



KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Arkeologi Maritim Belitung

Kerjasama Antara:

DIREKTORAT PELESTARIAN
CAGAR BUDAYA DAN
PERMUSEUMAN

PUSAT PENELITIAN
ARKEOLOGI NASIONAL

BALAI ARKEOLOGI
PALEMBANG



ISSN 978-979-8258-53-9



9 789798 250514

Penanggungjawab

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Tim Penyusun

Nurhadi Rangkuti
(nurhadirangkuti@yahoo.com)

Junus Satrio Atmodjo
(junus_satrio@yahoo.com)

Gunawan
(gugun1954@gmail.com)

Salim Y. A. H
(yahsalim@ymail.com)

Bambang Budi Utomo
(dapuntahyang@yahoo.com)

Aryandini Novita
(novitaaryandini@gmail.com)

M. Nofri
(nofri.fahrozi@gmail.com)

Fotografer

Feri Latief
(feri.latief@gmail.com)

Cipto Aji Gunawan
(ciptoag@gmail.com)

Kontributor Foto

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Balai Arkeologi Palembang

Gunawan

Salim Y. A. H.

Bambang Budi Utomo

Peserta Field School

Perwajahan

Erick Azof

Cetakan Pertama

2016

ISBN 978-979-8250-51-4

**"SILAKAN HUBUNGI SURAT ELEKTRONIK DI ATAS
UNTUK MENDISKUSIKAN ISI BUKU INI LEBIH LANJUT"**

Diterbitkan oleh

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan







Arkeologi Maritim Belitung



**Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman**

Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp/Fax (021) 5725531, 5725048

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

oleh Harry Widianto

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, serta di antara benua yaitu Benua Asia dan Australia. Wilayah geografis yang terdiri dari 70 persen perairan menjadikan Indonesia memiliki karakteristik khas sebagai bangsa bahari. Aktivitas kebaharian telah lama dilakukan sejak masa prasejarah yang ditunjukkan oleh banyaknya temuan gambar perahu di dinding gua, yang semakin berkembang di masa sejarah ketika Nusantara banyak melakukan kontak dengan bangsa asing, seperti India, Cina, Timur Tengah, dan Eropa melalui hubungan perdagangan.

Tinggalan budaya, baik yang berada di darat maupun di air, mengandung banyak informasi yang penting bagi sejarah dan perkembangan kebudayaan Bangsa Indonesia. Tinggalan budaya yang sedikitnya berusia 50 tahun, memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, pendidikan, dan kebudayaan perlu ditetapkan sebagai Cagar Budaya, yang diamankan dan diatur dalam Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pemerintahan Presiden Joko Widodo memiliki sembilan agenda prioritas yang dikenal dengan nama Nawacita. Isinya antara lain, "Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas dan aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim". Dalam pandangan ini, laut menjadi halaman depan negara kita, dan pengelolaan laut menjadi prioritas program. Dengan demikian potensi kekayaan laut perlu dikelola dengan lebih efisien untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga cagar budaya yang berada di air menjadi penting untuk dikelola dengan baik dalam kerangka pelestarian budaya.

Cagar budaya di air sama halnya dengan cagar budaya di darat memiliki karakter yang sangat rapuh dan mudah rusak karena usia yang panjang dan berhadapan dengan lingkungan air. Untuk menjaga kelestarian cagar budaya di air dan lingkungannya, penanganannya lebih diprioritaskan pada pelestarian *in situ*, dan pengangkatan hanya dapat dilakukan untuk kepentingan penelitian. Proses lebih panjang akan dilalui cagar budaya yang diangkat dari dalam air dibandingkan cagar budaya yang berada di darat.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman telah melakukan kegiatan eksplorasi tinggalan budaya bawah air sejak tahun 2006. Survei dilakukan di beberapa situs di perairan timur Sumatera, Laut Jawa, Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, dan Papua Barat. Hingga tahun 2015 telah dilakukan survei terhadap 49 situs. Dari sejumlah situs cagar budaya di air tersebut, terdapat situs-situs yang dinilai potensial sebagai sumber daya budaya untuk dikembangkan berdasarkan aspek sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pariwisata sehingga perlu dilakukan survei yang berkesinambungan dan intensif yaitu di perairan Selayar, Sulawesi Selatan, perairan Kepulauan Riau dan perairan Belitung.

Dari beberapa penelitian dan pengangkatan cagar budaya bawah air yang telah dilakukan di perairan Belitung terindikasi lokasi-lokasi yang sangat potensial. Oleh karenanya, sebagai upaya pengembangan kegiatan eksplorasi cagar budaya bawah air, direncanakan untuk melakukan eksplorasi selama 3 tahun, secara bersama-sama antara instansi pelestarian dan penelitian, dalam hal ini Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman bersama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dengan melibatkan seluruh unit pelaksana teknis masing-masing serta Jurusan Arkeologi dari masing-masing universitas. Eksplorasi dimulai tahun 2015 di Situs Karangijang dan Karangpinang, dan direncanakan di Situs Batuitam pada tahun 2016 dan di Situs Karangkapal II dan Situs Karangkapal III pada tahun 2017.

Hasil eksplorasi akan dipublikasikan dalam wujud buku populer setiap tahun selama 3 tahun dan sebuah buku monografi yang menginformasikan situs cagar budaya bawah air di Belitung dengan lengkap. Buku ini adalah buku pertama yang dihasilkan dari rangkaian kegiatan selama 3 tahun dan menginformasikan hasil kegiatan eksplorasi tahun 2015 di Situs Karangijang dan Karangpinang. Diharapkan dari publikasi ini, informasi tentang kegiatan, potensi cagar budaya, dan nilai pentingnya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang jati diri negaranya sebagai negara maritim.



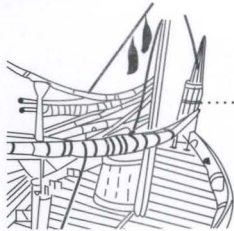
Daftar Isi

ii Kata Pengantar

iv Daftar Isi



01 Pendahuluan



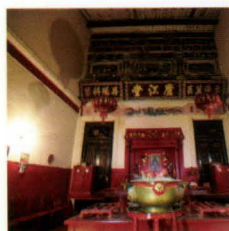
07 Sejarah Dari Air : Metode dan Etika Arkeologi



13 Dunia Arkeologi Bawah Air



23 Survei Arkeologi Maritim



29 Tinggalan Budaya di Belitung



- 69 Arkeologi Maritim dan Arkeologi Bawah Air di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung



- 83 Menguak Sejarah Timah Di Pulau Belitung



- 93 Analisis dan Interpretasi Tinggalan Arkeologi di Belitung



- 97 Belitung dalam Lintas Perdagangan Maritim



Pendahuluan



Foto bersama peserta dengan Direktur Jenderal Kebudayaan dan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman



Indonesia merupakan negara maritim yang wilayahnya sebagian besar merupakan lautan. Sejarah kemaritiman yang panjang telah

meninggalkan warisan budaya baik yang berada di darat, maupun di dasar laut. Keberadaan cagar budaya tersebut sangat banyak di perairan Indonesia, namun masih banyak lokasi yang keberadaannya belum secara jelas dapat diketahui, oleh karena itu perlu dilakukan survei untuk melacak atau mengetahui letak keberadaan cagar budaya bawah air untuk diidentifikasi dan dipetakan menjadi peta sebaran situs cagar budaya bawah air di perairan Indonesia.

Sebagaimana amanat undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 26 ayat (1) yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban melakukan pencarian benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga sebagai cagar budaya", hal ini yang menjadi dasar dilakukannya survei pencarian terhadap benda yang diduga memiliki potensi sebagai cagar budaya baik di darat maupun di bawah air.

Pencarian cagar budaya dapat dilakukan melalui penelitian yang kemudian perlu ditindaklanjuti dengan upaya pelestarian. Pelaksanaan penelitian dan pelestarian terhadap cagar budaya maritim yang jumlahnya tidak sedikit ini memerlukan adanya sumber daya manusia (SDM) yang handal, memiliki kemampuan dan ketrampilan yang cukup. Dalam rangka mengembangkan SDM bidang arkeologi maritim inilah, maka Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan Balai

Arkeologi Palembang menyelenggarakan kegiatan sekolah lapangan (bawah air dan daratan) yaitu **Sekolah Lapangan Arkeologi Maritim Indonesia (Indonesia Fieldschool of Maritime Archaeology)** yang diselenggarakan pada tahun 2015 dan direncanakan bertahap sampai tahun 2017.

Pada tahun 2015 dipilih Belitung sebagai lokasi kegiatan. Kepulauan Bangka-Belitung merupakan wilayah padat dengan tinggalan arkeologi bawah air di wilayah Indonesia bagian barat. Berbagai tinggalan bawah air terdapat di wilayah tersebut, antara lain barang-barang keramik Dinasti Tang (Tang Cargo) di Air Hitam, Tek Sing dan barang-barang dari kapal lainnya

Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang ahli dan terampil di bidang penelitian arkeologi dan pelestarian cagar budaya maritim di Indonesia. Selain itu kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan ini dilaksanakan untuk merekam dan memetakan sebaran tinggalan-tinggalan arkeologi bawah air di Kepulauan Bangka-Belitung untuk kepentingan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 28 September sampai 8 Oktober 2015 ini diikuti oleh 33 peserta yang berasal dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Pelestarian Cagar Budaya seluruh Indonesia, Balai Arkeologi seluruh Indonesia, Jurusan arkeologi beberapa perguruan tinggi negeri, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung.



Keramik hasil pengangkatan di Situs Batu Hitam 

Tema yang diusung dalam sekolah lapangan kali ini adalah tinggalan arkeologi dalam kaitannya dengan tumbuhnya kota-kota masa kolonial di Kepulauan Bangka Belitung.

Dalam kegiatan sekolah lapangan tersebut, peserta diberikan pendalaman materi mengenai teknik pengumpulan data arkeologi baik yang terdapat di bawah air maupun di daratan, perekaman data, analisis data dan interpretasi data arkeologi. Selain itu peserta diberikan juga materi mengenai pemetaan arkeologi bawah air. Sejalan dengan tema kegiatan selain materi yang berupa teknik pengumpulan data, peserta juga dibekali materi mengenai Arkeologi Maritim di Pulau Belitung, Sejarah Permukiman di Kota Tanjung Pandan, Sejarah Pertambangan Timah di Pulau Belitung. Pendalaman materi ini berguna untuk memberikan bekal kepada peserta dalam upaya menginterpretasikan data arkeologi yang ditemukan selama sekolah lapangan berlangsung yang diintegrasikan dengan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan sebelumnya serta upaya-upaya pelestariannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengumpulan data peserta dibagi dua tim, yang terdiri dari tim arkeologi bawah air dan tim arkeologi di darat. Setiap tim melakukan pengumpulan data sesuai tugasnya masing-masing dan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Sebagai tahap akhir kemudian hasil analisis data diintegrasikan untuk disintesakan yang berupa kesimpulan mengenai hubungan antara tinggalan arkeologi bawah air yang ditemukan di perairan Belitung dengan pertumbuhan kota di Pulau Belitung serta upaya-upaya pelestariannya

Tahapan kegiatan Sekolah Lapangan Arkeologi Maritim

1) Penelusuran Data Pustaka

Penelusuran data pustaka merupakan bagian penting sebagai bahan dasar sekaligus framework untuk penjajagan lapangan. Penelusuran data pada tahap ini menggunakan beberapa sumber diantaranya arsip, dokumen, peta area, pengetahuan tentang kendala-kendala yang akan dihadapi.

2) Penjajagan (*Reconnaissance*)

Tahap penjajagan (pencarian lokasi) merupakan aspek yang dapat memberikan jembatan informasi dari penelitian awal terhadap lokasi subjek yang akan menjadi sasaran penelitian itu sendiri.

3) Survei tanpa merusak situs (*Predisturbance survey*)

Penelitian awal pada temuan bawah air dilakukan untuk menentukan sifat dan keberadaan situs. Jika diperlukan dapat membuat kotak uji untuk menentukan sifat dan keberadaan situs.

4) Praktek Lapangan

Praktek lapangan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu tim darat dan tim laut. Tim darat yang terdiri dari 8 orang melakukan survei di sekitar Kota Tanjung Pandan. Survei dilakukan di daerah pecinan, bangunan kolonial, dan makam. Sedangkan tim laut yang berjumlah 20 orang melakukan pendokumentasian cagar budaya bawah air.







Sejarah dari Air

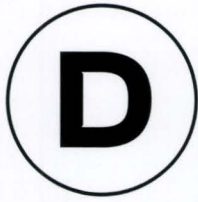
Metode & Etika Arkeologi

oleh Junus Satrio Atmodjo

*"Archaeology is concerned with the identification
and interpretation of physical traces left
by past ways of life"*

Amada Bowen, 2009





alam melakukan penyelaman, seorang arkeolog bukan bekerja untuk mengumpulkan barang tetapi berkerja dan berpikir untuk mengungkap sejarah. Ia mencoba

mengenali objek-objek yang dilihatnya di dalam air dan menempatkannya di dalam konteks pertanyaan sejarah. Apabila yang dihadapinya adalah reruntuhan sebuah kapal, ia mungkin akan berpikir apa yang menyebabkannya tenggelam? Atau apa yang dilakukan awak kapal ketika mengetahui mereka akan ikut tenggelam? Pertanyaan ini menjadi awal pekerjaan rekonstruksi yang kompleks. Untuk itu ia harus menjaga supaya posisi benda-benda yang dihadapinya tidak terganggu. Konteks dan relasi antarbenda penting untuk menjelaskan peristiwa masa lalu itu. Sambil berusaha tetap stabil ia akan mengambil foto, mengukur, menggambar, dan akhirnya mengangkat dengan hat-hati benda yang dipilihnya untuk diteliti. Rekaman letak benda, posisinya, dan jarak antarbenda akan ia catat dengan teliti. Sadar bahwa sekali terusik maka data ratusan tahun di dasar laut itu akan berubah selamanya, atau bahkan hilang.

Kehati-hatian penyelam selama berada di air ada sebabnya. Bukan persoalan keselamatan diri yang tentu penting, tetapi juga kesempatan untuk menghimpun data dari dasar laut memang peristiwa yang langka. Penyelam profesional akan menghormati masa

lalu yang tersembunyi di balik reruntuhan kapal. Ada banyak peristiwa penting yang perlu diketahui mengapa kapal sampai tenggelam. Gejala sekecil apa pun akan menjadi perhatiannya untuk mencari jawaban peristiwa-peristiwa masa lalu, yang hampir tidak pernah meninggalkan catatan. Sambil terus diayun arus laut, si penyelam akan menjaga supaya warisan budaya maritim yang ada di hadapannya tidak semakin rusak oleh kehadirannya. Usia tua dan salinitas air membuat benda-benda di dalam laut cepat rapuh, mudah rusak, dan sering kali kehilangan bagian-bagiannya. Dalam kondisi seperti ini, metode perekaman dan pengangkatan cagar budaya dari dasar laut besar pengaruhnya untuk mempertahankan bukti-bukti sejarah yang rentan gangguan itu.

Upaya pertama tentu melengkapi dirinya dengan semua keperluan menyelam yang memadai. Menyelam harus aman tetapi juga menyenangkan. Tidak ada penyelam yang mau kehilangan kesempatan bertatap langsung dengan data arkeologi di dasar laut. Perjalanan menuju ke lokasi selain mahal juga memakan waktu, maka peralatan minimal yang harus ia bawa sebaiknya sudah lengkap sebelum terjun ke dalam air. tali, senter, pisau, kompas, perlengkapan untuk menulis, kantong plastik, skala, dan tentu saja kamera perlu disiapkan sebagai perlengkapan standar. Kalau perlu, kuas dan cetok – dua alat kerja tipikal semua arkeolog – juga dibawa menyelam.

Reruntuhan Kapal

[shipwreck]

Hasil akhir dari proses bencana



Bagan faktor penyebab reruntuhan kapal (shipwreck)

(1) Faktor alam

- Cuaca (badai, petir, hujan)
- Arus (tingkat kedalaman, perputaran, olak)
- Karang (bawah air dan muka air)
- Gosong
- Ombak (gelombang besar, tsunami)

(2) Faktor manusia

- Kelalaian (navigasi, kebakaran, penglihatan, kantuk, kekurangan gizi)
- Konflik (pemberontakan, peperangan, persaingan, pemaksaan)
- Perompakan
- Penggunaan kapal di lingkungan yang salah
- Kelebihan muatan
- Penempatan barang (kargo, balas, ruang tinggal yang tidak seimbang)

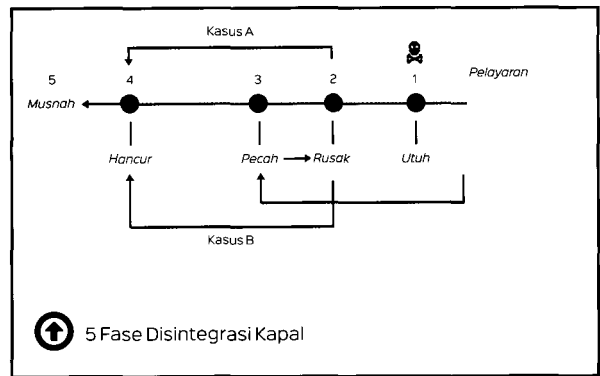
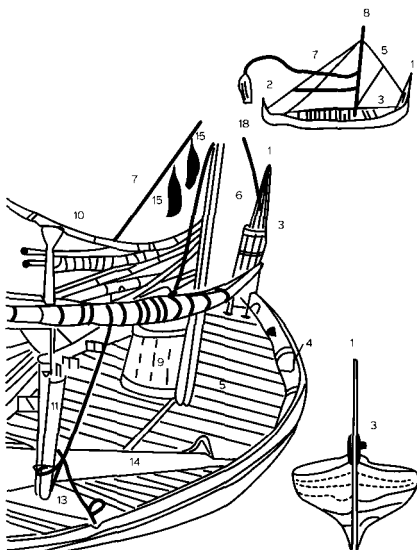
(3) Faktor struktural

- Kelemahan struktural (sambungan katu atau lempeng logam yang jelek)
- Pemanfaatan bahan yang kurang baik (jenis kayu dan logam yang tidak kuat)
- Deformasi (melengkung, bengkok, melesak, dll)
- Rancangan yang buruk (tidak memenuhi spesifikasi untuk mengarungi perairan, tidak sesuai rancangan)

Diskusi tentang apa yang akan dikerjakan di dalam air dan tujuan dari penyelaman biasanya sudah disepakati oleh tim. Si penyelam perlu menyadari posisinya dalam pekerjaan itu. Ia perlu memperhatikan apa yang menjadi tugasnya dan di mana ia harus memposisikan dirinya dalam proses tersebut. Apabila ia bertugas mengangkat temuan-temuan dari dasar laut, berarti ia akan bekerja minimal di tiga tempat. Yaitu di dasar laut, di air antara permukaan laut dengan dasar laut, dan di permukaan air. Hanya ada satu pilihan untuk menyelesaikan tugas ini: bekerja seefisien dan seefektif mungkin. Ia akan memperhitungkan lama kerja paling lama 30-45 menit. Ia sadar bahwa reruntuhan wahana air yang tengah diamatinya sudah mengalami proses panjang sebelum ditemukan kembali.

Setelah pemanasan di permukaan air, penyelam mulai fokus pada tugasnya. Ia akan memilih apa yang terbaik dikerjakan lebih dahulu. Mengumpulkan catatan dan membuat rekaman. Ia mungkin menghabiskan waktu beberapa menit untuk mencatat hal-hal penting yang akan membantu ingatannya ketika sudah kembali ke permukaan. Foto dan sketsa dibuat selengkap mungkin dalam hitungan menit, sambil memutuskan objek apa yang akan diangkat. Memilih dan memilah objek berdasarkan ukuran, berat, dan kerapuhan dilakukan di tahap ini. Setelah itu menggunakan alat yang dibawa, penyelam mulai memisahkan objek pilihan dengan lingkungannya. Ia bekerja hati-hati sebelum melepaskan objek dari dasar matriksnya. Baik objek itu ataupun benda-benda lain yang melingkupinya tidak boleh rusak.

Etika sebagai arkeolog mengingatkan dirinya untuk tidak merusak objek tersebut karena akan menurunkan kualitas informasinya yang berharga. Proses degradasi material kapal dan perahu sangat menentukan keputusannya. Ia mungkin kembali membuat catatan dan rekaman setelah objek dipisahkan dari posisinya. Tidak ada alat yang ditinggal, dan tidak ada sampah yang dibuang di dasar laut. Setelah yakin ia tidak melakukan hal itu, barulah objek hasil temuan diangkat ke permukaan.



Penyelam bisa mengangkatnya sendirian atau bersama orang lain. Selama di dalam air, ia tetap bertanggung jawab atas keselamatan objek, sebelum diambil alih oleh rekannya. Temuan ditempatkan pada media yang kokoh dan tetap direndam air laut sampai nanti di darat. Menjaga keutuhan objek menjadi prioritas penyelam bersama tim konservasi yang akan menanganinya di darat.

Namun, terkadang tidak semua cagar budaya ditemukan di dalam air, ada juga yang ditemukan di lingkungan rawa atau hutan bakau yang penuh lumpur. Penyelam mungkin lebih leluasa bekerja tanpa tabung udara, ia cukup menggunakan masker dan kemampuan mengapung di air dalam bekerja tetapi dalam tingkat visibility yang rendah. Snorkeling menjadi satu-satunya pilihan untuk tugas di lingkungan seperti ini, terutama ketika air pasang mulai mengganggu. Situs menjadi becek keruh, jarak pandang kadang-kadang mencapai titik nol ketika air dan lumpur mulai menyatu. Metode kerja yang bisa dilakukan, kalau masih bisa dikatakan sebagai metode, ialah dengan meraba objek yang berada di bawah air. Pengetahuan tentang karakter lingkungan dan objek yang ditangani sangat dituntut dalam kondisi ini. Ia misalnya, wajib paham tentang struktur kapal atau perahu yang tengah dihadapi.

Tanpa pengetahuan ini sukar baginya memperkirakan bagian mana dari kapal atau perahu itu yang sedang 'diraba-raba' olehnya. Ia perlu paham apa yang disebut gading-gading, palka, dinding, tiang, linggi, anjungan atau bagian-bagian kecil dari unsur-unsur itu.

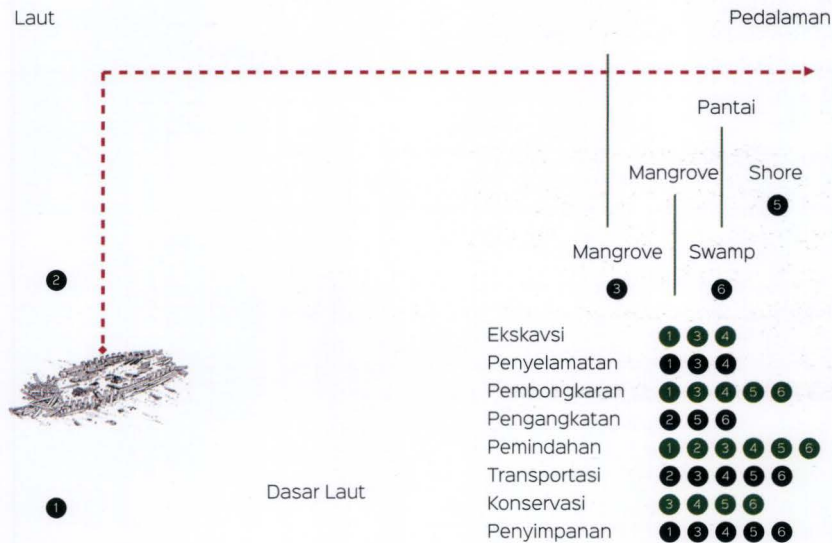
Nomenklatur Perahu Mayang, Indramayu 1996

Pentingnya mengenali unsur perahu

1. Linggi depan
2. Linggi belakang
3. Pantok
4. Toktik
5. Jabakan
6. Tali paridan
7. Tali Penurut
8. Tiang layar depan
9. Tong air minum
10. Lambang
11. Gemi
12. Sanggan
13. Kemudi
14. Sumpyeng
15. Kumpyeng

Nomenklatur Perahu Mayang, Indramayu 1996.
Pentingnya mengenali unsur perahu





Jenis-jenis Pekerjaan yang Membutuhkan Metode Khusus



Belum lagi gangguan dari binatang-binatang kecil yang hidup di rawa dan hutan bakau seperti cacing, kerang, kepiting, dan ubur-ubur. Semua harus penyelam kuasai sebelum ia siap bermain di air keruh.

Dalam kondisi ini temuan besar atau kecil, sudah dalam keadaan rusak atau utuh, tidak diangkat dari air tetapi didorong ke permukaan air. Seringkali temuan-temuan itu dimasukkan ke dalam wadah dan ditarik menggunakan tali untuk mencapai laut. Ini adalah cara termudah karena letak dataran kering bisa ratusan meter dari pantai. Penyelam mungkin tidak bisa berdiri di lingkungan becek di rawa atau hutan bakau. Di rawa kaki mereka menapak lapisan tanah yang lunak, penuh akar sehingga susah berjalan. Keadaan yang sama juga di lingkungan hutan bakau yang penuh lumpur. Kakinya mungkin akan tenggelam sampai setinggi lutut. Penggunaan papan-papan lebar jauh lebih efektif dari pada berjalan di atas lumpur. Si penyelam tidak lagi bermain ke dalam air, tetapi berselancar. Otot tangan dan kakinya dipakai untuk mendorong papan supaya bisa mengapung di atas air. Ia mungkin bergerak sambil berbaring sambil membawa temuan ke kapal yang menunggu. Metode ini mungkin tidak ada di buku-buku acuan meskipun nyata.

Semua penyelaman membutuhkan konsentrasi. Semua pekerjaan harus menggunakan metode yang aman bagi penyelam maupun cagar budaya yang ditangani olehnya. Ia juga harus mengerti benar prosedur serta etika yang menjadi nilai sesama anggota tim. Mengabaikan metode, prosedur, dan etika ini selain merusak kinerja tim juga membahayakan dirinya. Awal dari musibah sering disebabkan oleh pemikiran yang abai. Penyelam yang 'sembrono' cenderung bekerja sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya. Cukup banyak contoh yang bisa kita peroleh dari kasus-kasus kegagalan penyelam melalui berita atau ulasan akademik. Tetapi banyak juga yang enggan belajar karena merasa mampu mengatasi semua masalah.



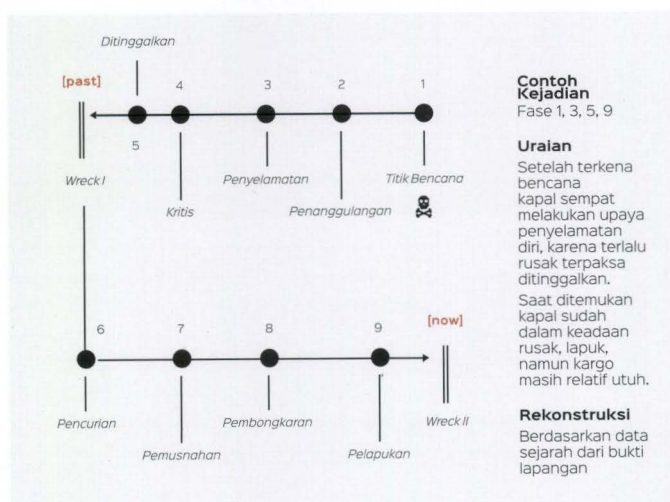
Metode disesuaikan juga dengan mempertimbangkan sistem kerja dengan urutan yang jelas untuk memperoleh hasil sekaligus mencegah dampak negatif. Dampak negatif ini dapat berupa kerusakan data ataupun menghasilkan analisis yang kurang tepat. Setiap tahap penelitian mempunyai tujuan dan sasaran serta hasil yang dapat diverifikasi. Tujuan dan sasaran akan menghasilkan dampak yang bisa diprediksi maupun tidak dapat diprediksi. Metode tersebut juga perlu mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kerusakan terhadap objek arkeologi yang diteliti.

Penyelaman arkeologi bertujuan mengungkap sejarah dari air. Kemudahan untuk menemukan sumber sejarah seperti di darat tidak ditemukan di lingkungan seperti ini. Jumlah kapal atau perahu yang tenggelam mungkin saja banyak di seluruh Indonesia, tetapi sebenarnya sangat sedikit bila dibandingkan dengan temuan di darat. Menemukan warisan budaya yang tenggelam ini membutuhkan kecermatan dan kehati-hatian yang tinggi.

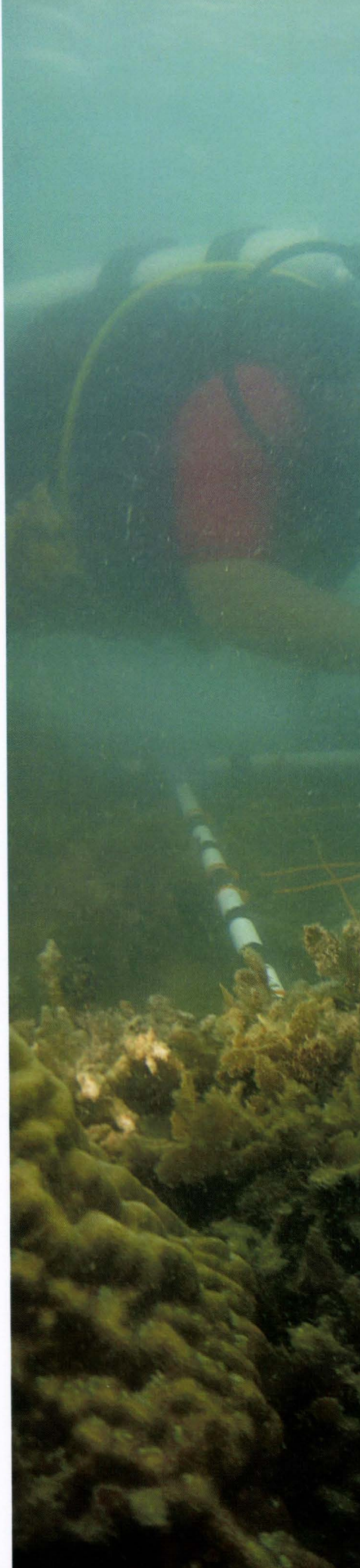
Selain sukar ditemukan, kandungan informasi dari objek terus mengalami penyusutan sebagai akibat dari usia, gangguan lingkungan, dan yang paling mengkhawatirkan adalah gangguan dari manusia. Komersialisasi barang-barang asal kapal tenggelam sudah berjangkit sedemikian rupa sehingga sukar dikendalikan tanpa kebijakan yang tegas.

Menggunakan alat-alat sederhana seperti kompresor, masker, dan mimpi memperoleh banyak uang penyelam-penyelam tradisional mempertaruhkan nyawa mereka itu mengangkat 'barang-barang antik' dari dasar laut. Cukup banyak dari mereka yang sekarang pecah gendang telinganya, lumpuh, buta, bahkan meninggal dunia karena kurang memahami metode panyelaman yang benar. Bagi sebagian dari mereka cacat fisik hanyalah kesialan bukan keteledoran. Maka, penjarahan 'harta karun' pun terus berlangsung hingga sekarang.

Bagi kita, pengalaman para penyelam tradisional itu adalah pelajaran yang berharga untuk memaknai hidup dan profesi. Dua sisi yang selalu menjadi pertimbangan adalah keselamatan diri dan keberhasilan mengungkap sejarah sebagai 'harta karun' yang sebenarnya. Dari penemuan itu kita menghasilkan banyak cerita yang menjelaskan proses panjang menjadi bangsa. Pergaulan regional dan internasional bisa diungkapkan dari temuan-temuan tersebut, menyadarkan kita tentang kegigihan nenek moyang mengarungi laut dan mengembangkan peradaban yang akar-akarnya masih hidup sampai sekarang. Kita juga belajar bagaimana teknologi mempengaruhi kebudayaan maritim menciptakan berbagai jenis kapal dan perahu yang mampu mengarungi laut atau sungai-sungai sampai ke pelosok pedalaman. Tugas para penyelam adalah memastikan bahwa warisan itu tidak hilang percuma tanpa diketahui siapa-siapa. Menyebarkan informasi hasil pekerjaan mereka bisa memperkuat pemahaman tentang kemampuan maritim bangsa yang sudah berusia ribuan tahun. Harga jual bukanlah acuan bagi para penyelam melainkan nilai sosial, spritual, dan teknologi di balik objek hasil temuan merupakan sasaran yang sebenarnya. Seluruhnya berawal dari tugas yang sederhana, yaitu mempertahankan informasi, konteks, dan objek. Maka metode adalah langkah-langkah yang benar untuk mencapai tujuan tersebut, prosedur adalah acuan tata cara untuk menjaga keselamatan jiwa dan cagar budaya, adapun etika adalah anutan nilai bersama yang mengatur perilaku penyelam dalam menata kehidupan profesional mereka.



9 Fase Pasca Bencana



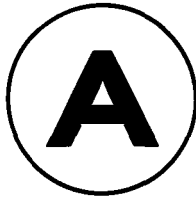


A high-angle, close-up photograph of a scuba diver in dark, rippling water. The diver is wearing a black hood and a blue BCD, with a regulator in their mouth. The water is dark blue-green with sunlight reflecting off the surface. The diver's head and shoulders are visible, looking down.

Dunia Arkeologi Bawah Air

OLEH GUNAWAN





Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia masa lalu. Secara khusus arkeologi mempelajari bukti-bukti material peninggalan manusia masa lalu, dari peninggalan dan budayanya yang memberi gambaran masa lalu manusia. Arkeologi bekerja di darat dan di air,

banyak cabang-cabang arkeologi di darat, tepatnya spesialisasi. Begitu juga di air, arkeologi bawah air mempunyai sub-subnya yaitu :

1. **Maritime Archaeology**, Suatu ilmu yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan laut;
2. **Nautical Archaeology**, studi yang mempelajari teknologi kelautan (kapal, perahu dan lain-lain);
3. **Riverine Archaeology**, studi tentang artefak pada lalu lintas sungai;
4. **Submerged Site Archaeology**, studi yang mempelajari situs yang tergenang air akibat turunnya muka tanah atau naiknya permukaan air (di darat);
5. **Water Saturated Sites**, studi yang mempelajari artefak di rawa-rawa, paya2 dan situs tanah berair lainnya yang terbentuk karena perubahan pada permukaan air karena perubahan alam atau ulah manusia.

Prinsip-prinsip dasar Arkeologi Bawah Air (ABA)

1. Peninggalan bawah air merupakan tinggalan budaya yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan, sehingga keberadaannya dilindungi oleh Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
2. Setiap upaya perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan peninggalan bawah air harus diawali dengan kegiatan survei yang sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah yang menangani kebudayaan dan prosedur selam yang disetujui bersama.
3. Setiap pengambilan contoh temuan dalam survei harus dicatat dan didokumentasikan, jumlah, kondisi awal, dan keletakannya.
4. Sample yang dipilih diprioritaskan yang dapat menjadi bukti atau petunjuk keberadaan peninggalan bawah air (seperti keramik, fragmen kapal), serta mudah dipindahkan.

Langkah-langkah dalam kerja Arkeologi Bawah Air (ABA)

1. Penelitian, dari arsip penelitian sebelumnya, dokumen, peta area, pengetahuan tentang kendala yang akan dihadapi.
2. Penjajagan (*Reconnaissance*), Pencarian lokasi (*search and location*), Tanpa Alat dan dengan alat.

Untuk melakukan pencarian perlu diketahui beberapa prinsip dasar, sehingga pencarian ini tidak melanggar metode-metode arkeologi yang telah disepakati oleh para pakar, dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar pelestarian ekologi. Adapun prinsip tersebut meliputi:

- Pencarian benda, bangunan, struktur, dan lokasi yang diduga sebagai cagar budaya (selanjutnya disebut Pencarian) harus menggunakan kaidah dan metode serta kode etik penelitian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- Pencarian harus mengutamakan pelestarian *in situ*. Survei dan ekskavasi dalam rangka penelitian arkeologi bawah air dengan penggunaan teknologi modern harus mempunyai tujuan untuk memberikan kontribusi yang luar biasa bagi peningkatan pengetahuan tentang pelestarian cagar budaya bawah air dan pengembangan ilmu arkeologi bawah air.
- Pencarian tidak diperbolehkan untuk tujuan komersial: temuan tidak boleh diperdagangkan, diperjualbelikan, dipertukarkan, disebarluaskan, dan harus berada sedekat mungkin dengan situs tempat ditemukan.
- Setiap pelaksanaan Pencarian harus memperoleh izin dari pemerintah dan harus berada dalam pengawasan pemerintah.
- Pelaksanaan Pencarian harus sesuai dengan rancangan penelitian (*research design*) yang telah di setujui oleh Pemerintah sebagai pemberi izin.
- Metode survei dalam kegiatan Pencarian harus mengutamakan cara-cara yang tidak mengganggu kelestarian lokasi yang diduga sebagai cagar budaya (selanjutnya disebut Lokasi) dan/atau mengutamakan penggunaan peralatan yang dikendalikan dari jarak jauh.
- Metode ekskavasi dan pengangkatan dalam kegiatan Pencarian harus dilakukan sesuai dengan keperluan (intervensi sekecil mungkin) dan tidak mengganggu kelestarian lingkungan sekitar lokasi. Dampak dari kegiatan pencarian harus proporsional dengan tujuan penelitian, atau tidak lebih besar dari kebutuhan (pembersihan situs dan pengambilan sampel tidak berlebihan), dan setiap dampak yang timbul harus didokumentasikan.
- Pelaksanaan Pencarian harus dilakukan oleh personil yang memiliki kompetensi di bidang keahlian dan ketrampilan yang relevan dan dibuktikan dengan sertifikat kompetensi dan pengalaman kerja.
- Personil yang terlibat dalam pelaksanaan pencarian harus mematuhi ketentuan perundang-undangan dan kode etik profesi yang berlaku.
- Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan Pencarian Yang Diduga Cagar Budaya harus memiliki sertifikasi/standar Nasional/Internasional.
- Pelaksanaan kegiatan Pencarian harus mengutamakan keselamatan (*safety*) dan keamanan (*security*) kerja bagi personil yang terlibat
- Pelaksanaan kegiatan Pencarian harus memberi asuransi kesehatan dan keselamatan bagi seluruh personil yang terlibat.
- Setiap kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Pencarian, mulai dari tahap pra survei, survei, ekskavasi, analisis, hingga interpretasi, harus direkam dan didokumentasikan secara verbal, tekstual, maupun piktorial (gambar, foto, video, dsb) sesuai dengan standar dan pedoman pendokumentasian.
- Lokasi, yang merupakan temuan hasil Pencarian (belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya), harus dirahasiakan keberadaannya, dan dilindungi keamanannya, serta dijaga keselamatannya.
- Pelaksanaan Pencarian harus menghormati kepercayaan/budaya masyarakat setempat, terutama jika lokasi Pencarian berada di area yang disucikan atau dikeramatkan.
- Perawatan benda temuan (Temuan) hasil Pencarian harus dilakukan sejak dari pengangkatan, penyimpanan sementara (di lapangan), pengangkutan, hingga ke tempat penyimpanan permanen.
- Temuan berupa sisa/kerangka manusia harus dihormati dan penanganannya harus dilakukan secara khusus
- Temuan hasil Pencarian dilarang untuk diperdagangkan dan/atau dipertukarkan.
- Temuan hasil Pencarian yang masih dalam proses penelitian dan perawatan harus diperlakukan (dilindungi) sebagai Cagar budaya.
- Laporan hasil Pencarian, sebagai informasi dan sesuai dengan tingkat kerahasiannya, harus bisa diakses oleh masyarakat melalui berbagai media.





Macam-macam alat ukur

Dengan mematuhi prinsip dasar pencarian lokasi situs arkeologi bawah air tersebut maka aspek-aspek normatif dari nilai empiris dari penelitian arkeologi bawah air akan tetap terjaga. Selanjutnya untuk dapat melakukan proses pencarian lokasi dari situs arkeologi bawah air ini, perlu didukung juga dengan sarana-prasarana yang memadai. Adapun peralatan yang dapat difungsikan dalam kegiatan pencarian ini adalah :

1. **Echo sounder, Side Scan Sonar, Multi Beam Sonar, Single Beam Sonar**, adalah untuk mendeteksi dan memetakan kesamaan dan perbedaan kedalaman perairan serta memetakan bentuk dan rupa dasar perairan, termasuk didalamnya memetakan bentuk dan rupa benda atau situs bawah air.
2. **Magnetometer** adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur magnetisasi dari bahan magnetik seperti feromagnet.
3. **Global Positioning System (GPS)** atau Globalnya Navigazionnaya Sputnikovaya Sistema atau Global Navigation System (GLONASS/GLONAS).
4. **Remote Operated Vehicles (ROVs)** adalah peralatan yang sudah memadupadankan seluruh instrumen survei yang dipasangkan pada perangkat ini. Secara prinsip ROV merupakan wahana bawah air yang dikendalikan dari permukaan.
5. **Peta Kerja** adalah peta yang digunakan di lapangan sebagai acuan pencarian lokasi dan plotting lokasi survei bawah air, seperti peta topografi, peta hidrografi, dan peta tematik standar.
6. **Kompas** adalah alat untuk menentukan arah orientasi lokasi atau situs arkeologi bawah air dan menentukan arah bagi pekerjaan di bawah air.
7. **Tali Referensi** adalah tali yang digunakan untuk acuan naik dan turun para peselam dari wahana kerja ke lokasi/obyek. Disyaratkan berwarna cerah, mudah terlihat secara visual, kuat, dan tidak mudah rusak karena air.
8. **Current meter** adalah perangkat pengukur kecepatan dan kuat arus.
9. **Kamera dan video bawah air** serta alat pengukur cahaya.

Peralatan dasar selam juga merupakan atribut penting dalam proses penelitian arkeologi bawah air. Adapun perlengkapan dasar tersebut meliputi:

Perorangan

1. Masker selam (*dive mask*)
2. Pipa pendek untuk pernafasan tanpa tabung udara (*snorkel*)
3. Jaket pelampung (*buoyancy compensator vest*)
4. Tabung udara self-contained underwater breathing apparatus (*scuba tank*)
5. Alat penyalur udara dari tabung udara ke mulut seorang penyelam (*regulator*)
6. Pengukur kedalaman (*depth gauge*)
7. Pengukur tekanan udara dalam tabung udara (*pressure gauge*)
8. Kaki katak (*fins*)
9. Pakaian penyelam (*wet suit*)
10. Sarung tangan (*glove*)
11. Sepatu karet (*boot*)
12. Sabuk pemberat dan pemberat (*weight belt*)
13. Jam tangan (*dive watch*)
14. Kompas
15. Pisau selam.



Peralatan Tim

1. Kompresor
2. Chamber
3. Perahu / Boat



Peralatan Selam Dasar

Keterampilan Inti Arkeolog Maritim:

1. Keterampilan Intelektual

- Latar belakang ilmiah dari sejarah, bahasa, dan budaya periode dan wilayah / lokasi penelitian;
- Pemilihan pendekatan arkeologi (metode yang akan digunakan);
- Penilaian situs / signifikansi;
- Identifikasi situs dan identifikasi sumber;
- Memahami dan menerapkan etika.

2. Keterampilan Teknis / Praktis

- *Diving* (bagi mereka yang bekerja di bawah air);
- Pengawasan menyelam;
- Pemahaman tentang metode geofisika;
- Teknik teoritis dan fisik pengumpulan

dan pengambilan data, termasuk pemahaman metode ilmiah

3. Administrasi / Keterampilan Manajerial

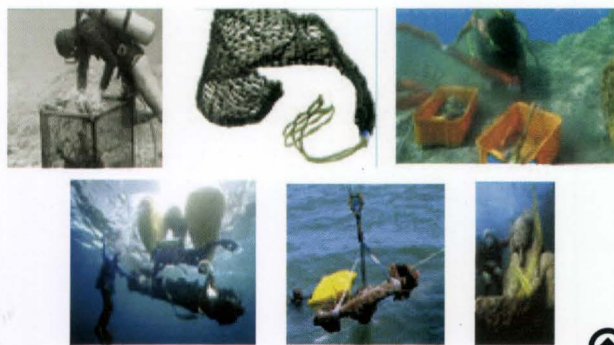
- Unit / manajemen organisasi;
- Manajemen proyek (jika perlu);
- Manajemen record (Lapangan);
- Logistik (termasuk *diver* logistik).

4. Kualitas pribadi

- Akal sehat;
- Kesadaran / pemahaman hubungan spasial;
- Kemampuan berkomunikasi;
- Kemampuan analitis;
- Kejujuran;
- Integritas;
- Kerja tim;
- Manajemen waktu;
- Kepemimpinan;
- Tanggung jawab.



Benang Penanda



Wadah, Alat Angkat



Alat Tulis dalam Air





Temuan Pecahan Keramik di Dermaga Lama

Sebagai daerah perairan, Kepulauan Bangka Belitung mempunyai dua jenis perairan, yaitu perairan terbuka dan perairan semi tertutup. Perairan terbuka yang terdapat di sekitar pulau Bangka terletak di sebelah utara, timur dan selatan Pulau Bangka. Sedangkan perairan semi tertutup terdapat di selat Bangka dan teluk Kelabat di Bangka Utara. Sementara itu perairan di Pulau Belitung umumnya bersifat perairan terbuka.

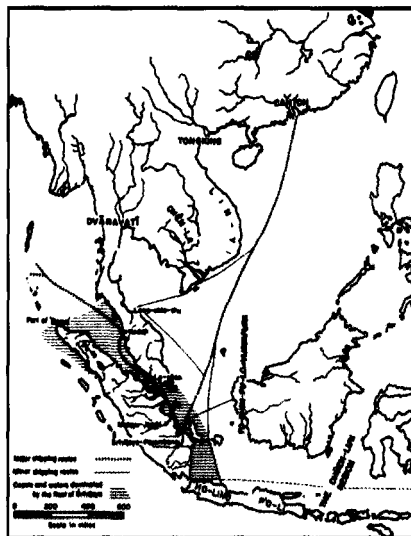
Perairan Bangka dan Belitung termasuk Selat Karimata, Selat Gaspar, dan Selat Bangka telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Perairan ini telah ramai dilayari oleh kapal-kapal niaga dari Tiongkok ke Sriwijaya, Tiongkok ke Mataram/Medang (Jawa), dari Arab/Persia/India ke Sriwijaya dan Jawa, juga dari Sriwijaya ke Wijayapura di Kalimantan Barat. Sejak abad ke-7 merupakan perairan yang ramai dan mencapai puncaknya pada abad ke-13 Masehi (Wolters 1974). Data arkeologis yang ditemukan pada reruntuhan kapal yang tenggelam di perairan Selat Gelasa menunjukkan adanya perdagangan keramik pada abad ke-9 Masehi.

Dalam sejarah kuno Indonesia, daerah Bangka, Belitung, sampai Kerajaan Malayu di daerah Batanghari sejak tahun 1380-an termasuk wilayah Kerajaan Singhasari. Informasi tentang itu, secara tersirat telah disebut dalam Prasasti Camundi yang dikeluarkan oleh Kertanagara, Raja dari Kerajaan Singhasari. Alasan penguasaan wilayah itu adalah untuk mencegah dan menahan serangan Kubilai Khan dari Kerajaan Mongol.

Prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang arca Camundi yang dikeluarkan oleh Maharaja Kertanagara terkandung gagasan perluasan cakrawala mandala ke luar pulau Jawa yang meliputi daerah seluruh dwipantara. Gagasan ini mulai diwujudkan pada tahun 1270 Masehi. Dalam prasasti itu

dikatakan bahwa arca Bhattari Camundi itu ditahbiskan pada waktu Sri Maharaja Kertanagara menang di seluruh wilayah dan menundukan semua pulau-pulau yang lain.

Belitung "mulai dikenal" oleh orang asing yaitu sejak abad ke-13 Masehi. Ketika itu armada Mongol yang hendak menyerang Singhasari (1293), dalam pelayarannya (terpaksa) singgah di Kau-lan (=Belitung) untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak dan membuat kapal-kapal yang lebih kecil agar dapat melayari sungai.



Dalam catatan Tiongkok diuraikan bahwa Kau Hsing dan Shih-pi pergi hendak menyerang Jawa (Singhasari) dengan membawa banyak tentara yang diangkut dengan kapal-kapal besar. Dalam pelayarannya mereka terbawa arus dan terdampar di Kau-lan. Sebagian lagi hilang terbawa arus. Kapal-kapal yang terdampar diperbaiki untuk kemudian melanjutkan pelayarannya ke Jawa.

Ketika kapal pengangkut tentara Mongol terdampar di Kau-lan, banyak tentara yang jatuh sakit. Tentara yang sakit sebagian kembali ke Tiongkok, dan sebagian lagi tetap tinggal di Kau-lan. Para tentara itu tinggal di antara penduduk setempat. Banyak di antara mereka yang kawin dengan

penduduk setempat. Sejak saat itulah Belitung mulai ditinggali orang-orang Tionghoa. Hingga sekarang populasi mereka di Bangka dan Belitung cukup banyak. Lebih lagi ketika timah ditemukan di Bangka banyak pekerja tambang yang didatangkan dari Tiongkok dan Pulau Penang (Malaysia) yang terikat dalam satu sindikat kesukuan, misalnya dari Suku Hakka.

Sebuah kitab semacam panduan pelayaran Tionghoa, Shun-feng Hsian-sung dari abad ke-15 menginformasikan bahwa perairan Bangka dan Belitung merupakan perairan yang sibuk (Wolters 1979:34). Banyak kapal niaga dari berbagai tempat di Asia yang melalui perairan ini. Tidak jarang di antara kapal niaga itu yang tenggelam setelah menabrak karang pada gosong-gosong pantai setelah terlanda badai tropis yang datang dan reda secara tiba-tiba.

Di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, penelitian arkeologi maritim dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di Pulau Bangka dengan obyeknya Menara Api di Tanjung Kelian dan Tanjung Berikat, dan pulau-pulau sekitarnya seperti Pulau Pelepas, Pulau Besar, Pulau Maspari (Lucipara), Pulau Celata, dan Pulau Penyusuk; di Pulau Belitung, dan pulau-pulau sekitarnya dengan obyeknya menara api, antara lain Pulau Mendanau di Tanjung Air Lancur, Pulau Pesemut, serta Pulau Semidang.

Selain menara api, sebuah benteng laut terdapat di pinggir kota Toboali (Kabupaten Bangka Selatan), di tepi Selat Bangka pada tempat yang tinggi. Namun hingga saat ini obyek tersebut belum pernah diteliti baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maupun oleh Balai Arkeologi Palembang.

Pada hari ketiga, peserta tim laut tidak melakukan penyelaman, karena untuk menghormati budaya setempat yang tidak memperbolehkan kegiatan penyelaman di hari Jumat. Tim laut kemudian bergabung dengan tim darat untuk melakukan survei di Klenteng dan Masjid tua di dekat Sungai Sijuk, Sijuk. Dahulunya sungai tersebut merupakan dermaga awal yang ada di Belitung, sehingga diperkirakan Klenteng dan masjid dibangun untuk mendukung kegiatan perdagangan.

Hari empat sampai hari ke keenam survei dilaksanakan di situs Karangpinang. Situs ini memiliki kedalaman 10 – 11,5 meter, dengan jarak pandang yang lebih baik dari Situs Karangijang. Sama halnya dengan survei di Situs Karangijang, di situs ini peserta juga melakukan penjajagan dengan menggunakan *GPS Map Sounder*, memasang jalur untuk turun dan naik, memasang *baseline* dan *grid*, melakukan pengukuran situs,

pencatatan, pengangkatan sampel, dan perekaman situs. Jarak pandang yang baik menghasilkan dokumentasi yang lebih baik dari situs sebelumnya. Peserta dapat dengan mudah mengaplikasikan materi mengenai fotografi bawah air di situs ini. Dalam penyelaman di situs ini para peserta mengambil sample. Dalam pengangkatan sampel, temuan yang akan diangkat dilabel terlebih dahulu untuk memudahkan pengembalian temuan.

Survei Darat

Tim darat yang terdiri dari 8 orang dijadikan dalam satu kelompok. melakukan survei di sekitar Kota Tanjung Pandan. Survei dilakukan di daerah pecinan, bangunan kolonial, dan makam yang dipercaya oleh masyarakat Belitung merupakan leluhur yang membangun kota Belitung. Situs yang dipilih untuk didata adalah situs-situs yang terdapat di sekitar Kota Tanjung Pandan yang ada

kaitannya dengan aktivitas kemaritiman dan terbentuknya kota Tanjung Pandan pada masa kolonial Belanda. Survei yang dilakukan oleh Tim Darat menyisir situs-situs eks bangunan-bangunan kolonial, gereja, masjid, klenteng, benteng tanah, pelabuhan, makam, dan pemukiman suku laut.

Selain pengamatan, juga dilakukan survei/wawancara yang dilakukan pada suku laut untuk mengetahui hal-hal mengenai kebudayaan maritim/ bahari, meskipun hanya sebatas cerita mitos. Sayangnya dalam survei belum menemukan kehidupan yang sesungguhnya dari suku laut tersebut, seperti misalnya rumah tinggal di atas air dan aktivitas pembuatan perahu. Selain data mengenai situs, tim darat juga berhasil menemukan temuan-temuan permukaan yang didapatkan selama survei. Temuan tersebut berupa keramik dan gerabah serta botol-botol yang didominasi oleh barang-barang dari Cina dan Eropa.



Pemeriksaan kesehatan peserta



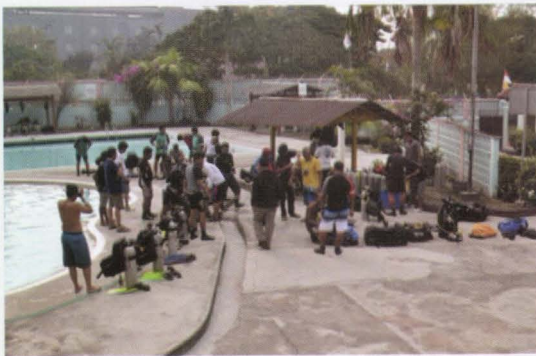
Tim darat sedang menyisir situs-situs peninggalan



Survei Darat: Pengamatan & wawancara



Hasil temuan Tim Darat



Persiapan simulasi pemasangan *baseline* dan *grid*



Briefing sebelum melakukan penyelaman



Pemasangan *baseline* dan pengukuran di Situs Karangijang



Pelabelan temuan sebelum dilakukan pengangkatan

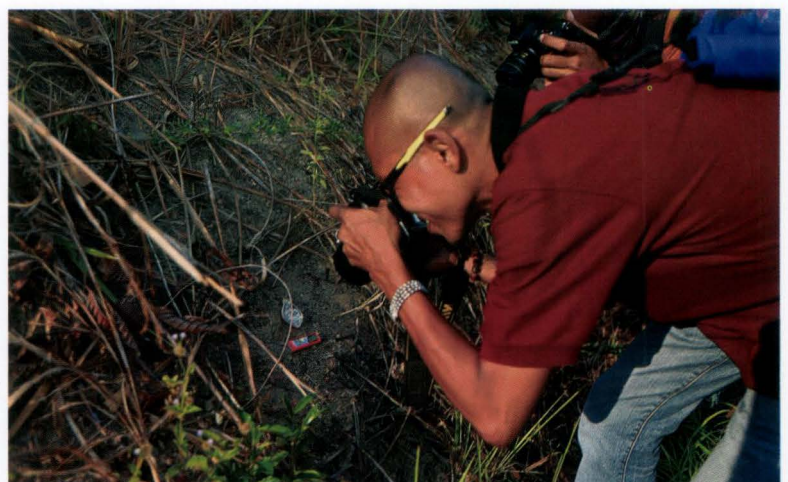
TABEL RANGKUMAN TEMUAN SURVEI BELITUNG 2015

No	Jenis Temuan	Situs Juru Seberang	Situs Rumah Sakit Cina	Sujuk Klenteng	Sujuk Masjid	Sektor Kerkhoff	Sektor Museum	Sektor Pelabuhan Lama
A	Tembikar Kasar							
1	Tepian Polos							
2	Tepian Berhias		1					
3	Badan Polos							
4	Badan Hias	1	1					
5	Dasar Polos	1						
6	Pegangan/ Tutup	1						
B	Tembikar Halus							
1	Badan Polos			3		3		
C	Terakota							
1	Genteng:							
	Badan/Tepian	1						
	Kait							
	Ujung	1						
D	Keramik							
1	Tepian	8	80	23		11	6	
2	Badan	9		15	1	23	11	
3	Dasar	5	53	8		4	12	1
4	Pundak							
5	Pegangan		1					
6	Tutup	9		1				
7	Utuh	6	5		1			
E	Kaca							
1	Leher		13					
2	Badan		6	2				
3	Dasar		28					
4	Utuh/utuhan	2		1	1			
	Jumlah	44	242	53	3	41	29	1
	Total	413						

↑ Tabel Rangkuman Temuan
Survei Belitung 2015



Aktivitas pemotretan hasil
temuan tim darat





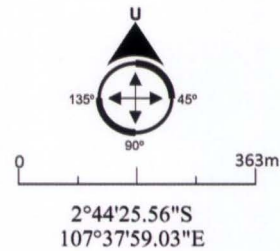
BL1. PEMUKIMAN KELAS ATAS KAMPUNG GUNUNG
 BL2. GEREJA PROTESTAN
 BL3. KANTOR POS
 BL4. PENJARA
 BL5. RUMAH HUNIAN
 BL6. RUMAH HUNIAN
 BL7. BEKAS KANTOR RESIDEN BELITUNG
 BL8. BEKAS GEDUNG LANDRAAD
 BL9. BEKAS KANTOR TUINDIENST (DINAS PERTAMAMAN)
 BL10. BEKAS RUMAH RESIDENT
 BL11. GEDUNG NASIONAL
 BL12. EKS DISTRICTHOOFD
 BL13. RUMAH HUNIAN
 BL14. BENTENG KUEHN
 BL15. DOCKYARD

BL16. MAKAM BANGSAWAN
 BL17. SITUS KOTA TANAH CERUCUK
 BL18. EKS TAMBANG TIMAH KOLONG KERAMIK
 BL19. KERKHOFF
 BL20. SEKOLAH NURUL ISLAM
 BL21. SEKOLAH RAKYAT 1
 BL22. MASJID JAMI AL-MAKBRUR
 BL23. HOLLAND INDISCH SCHOOL
 BL24. EKS KAMPUNG RAJE
 BL25. RUMAH DOKTER SOESILO
 BL26. KAVLING SENANG
 BL27. EKS KANTOR BILITON MIJ
 BL28. RUMAH TINGGAL CINA DE STIJL
 BL29. RUMAH DINAS DANLANUD
 BL30. RUMAH DINAS DANDIM

BL31. RUMAH SAKIT CINA
 BL32. BEKAS TAMBANG KOLO
 BL33. SITUS TEMPAT SAMPAH
 BL34. KELENTENG HO A JOEN
 BL35. RUMAH KAPITAN CINA
 BL36. RUMAH SAUDAGAR CINA
 BL37. KELENTENG HOK TEK C
 BL38. PELABUHAN LAMA, PEN
 BL39. EKS KANTOR SYAHBANI
 BL40. EKS KANTOR HANDEL M
 BL41. KAMPUNG SEKAK (SUK
 BL42. BATAS PANTAI DI UTAR
 BL43. KAMPUNG PONTIANAK
 BL44. RUMAH TUA KAYU DI K
 BL45. SEKOLAH CINA TIAN SII



SEBARAN SITUS KOTA TANJUNG PANDAN KABUPATEN BELITUNG KEPULAUAN BANGKA BELITUNG



KETERANGAN :

- Letak Situs
- Eks. Kawasan Kampung Raje
- Eks. Kawasan Pemakaman Keluarga Raje. (Saat ini pemakaman umum)
- Eks. Pecinan
- Eks. Kawasan Eropa
- Eks. Taman Juliana
- Reklamasi Pantai
- Eks. Pemukiman Tua Eks. Pintu 60
- Tugu Batu Satam

Di gambar oleh :

Ratno Sardi. M

IK
EUROPEESHE SOCIETEIT
NG TOEN
KIM SOE
BABI
G)
IG SEKAK
PONTIANAK
UNG PONTIANAK

BL46. HOTEL PANTAI
BL47. BATAS PANTAI DEKAT HOTEL TANJUNG PENDAM
BL48. EKS RUMAH TUAN KUASE (HOOFDADMINISTRATEUR)
BL49. MUSEUM PEMKOT BELITUNG (EKS MUSEUM GEOLOGI)
BL50. RUMAH TUAN KUASE YANG PERTAMA
BL51. BEKAS TANAH RUMAH CHIEF-GENEESCHER
BL52. EKS EUROPEESHE KLINIEK
BL53. PERUMAHAN PINTU 60
BL54. BIOSKOP GUNUNG TAJAM/SRIWIJAYA
BL55. BEKAS GEDUNG LANDRAAD
BL56. WISMA RIA 2, GEDUNG SOCIETY PRIBUMI
BL57. SEKOLAH DASAR COENG HOEA
BL58. KELENTENG SIJUK
BL59. BEKAS PELABUHAN LAMA SIJUK
BL60. MESJID JAMI AL-IKHLAS

BL61. ZUUSTERHUIS (SUSTERAN)
BL62. KAMPUNG SUKU SAWANG PAAL SATU
BL63. SURAU NURUL YAKIN DAN RUMAH AWAL SUKU SAWANG
BL64. PELABUHAN TRADISIONAL DESA JURU SEBERANG
BL65. DESA JURU SEBERANG (SUKU SAWANG)
BI66. PERUMAHAN SUKU SAWANG (SETELAH BL 66)
BL67. TITIK TENGAH DESA JURU SEBERANG (SAAT INI)
BL68. PEMUKIMAN KOLONG YANG DITINGGALKAN

Gereja Persekutuan Kristen

B

angunan gereja berukuran 8 x 2m ini terletak pada lereng bukit dengan morfologi dataran

bergelombang dengan jarak ke Sungai Cerucuk ±150 meter arah selatan. Litologinya sudah tidak terlihat karena tertutup semen, namun berdasarkan *plotting* pada Peta Geologi Lembar Belitung, gereja ini terletak di atas satuan batuan Granit Tanjung Pandan.

Sejak didirikan pada tahun 1925, gereja ini masih difungsikan sebagai tempat peribadatan umat Kristen Protestan. Pada masa kolonial gereja ini terletak di kawasan perkantoran Belanda dan perumahan bangsawan pribumi, namun seiring berjalannya waktu lingkungan sekitar gereja ini berubah menjadi kompleks perkantoran dan pertokoan, hanya menyisakan sedikit rumah tinggal. Sekarang bangunan ini dimiliki oleh yayasan gereja dan lahanya dimiliki

oleh Pemkab Belitung.

Bangunan gereja ini sudah mengalami beberapa kali pemugaran sehingga sudah tidak menampilkan bangunan aslinya, sehingga secara fisik tidak termasuk ke dalam bangunan cagar budaya, namun jika dilihat dari konteks lingkungannya bangunan ini berkonteks pada bangunan masa lalu. Bangunan gereja dikelilingi oleh pagar tembok dan besi pada bagian atasnya dengan dominan warna biru muda. Bangunan inti berlantai keramik dan bagian halaman menggunakan paving blok semen. pada bagian halaman depan terdapat bangunan peneduh yang semi permanen menggunakan tiang beton, rangka besi, dan atap seng sehingga bagian depan bangunan tidak terlihat secara detail jika dilihat dari jalan raya. Dinding/tembok bangunan menjulang tinggi dan dihiasi oleh jendela-jendela pada bagian bawah dan atas yang juga difungsikan sebagai media supaya cahaya matahari dapat

menerangi ruang bagian dalamnya. Dinding pada bagian depan terdapat teras bangunan dengan atap cor serta dinding atas terdapat balok-balok kaca yang difungsikan untuk menyerap cahaya sehingga ruang utama menjadi lebih terang. Dinding didominasi warna putih dengan warna coklat pada beberapa lis bangunan. Bagian atap menggunakan bahan material asbes bertipe pelana dan terdapat 4 bagian atap keseluruhan dengan arah atap yang berbeda. sebagian atap yang terdapat di bagian pinggir dicat warna biru.



Eks Lembaga Pemasarakatan Klas II b

S

ekarang ini bangunan terletak di Jalan Merdeka (dahulu bernama *Heerenstraat*), Kelurahan kota, Kecamatan. Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Propinsi Bangka Belitung. Kawasan ini sebelum tahun 1890 merupakan kediaman Depati Endek. Diperkirakan bangunan penjara dibuat antara tahun 1890 hingga 1918 dan tahun-tahun berikutnya terus mengalami perubahan atau perkembangan. Sekarang, bangunan milik pemerintah ini sudah tidak difungsikan.

Bangunan ini sekarang berwarna krem dan genteng berwarna biru. Bagian depan bangunan berbatasan dengan jalan raya dibatasi pagar dengan material fondasi batu terumbu karang. Bangunan inti menjulang tinggi sekitar 7 m terutama bangunan depannya dengan 7 blok yang terlihat dari pilar semu dan temboknya. Terdapat tangga untuk menuju serambi depan sekaligus pintu gerbangnya yang memiliki pintu ganda. Bagian dalam terdapat juga terali besi berwarna biru laut, menutup seluruh pintu untuk memisahkan antara pengunjung dan mayarakat yang dipenjara (ruang tamu), pada kanan kirinya terdapat pintu yang menghubungkan dengan ruang administrasi lainnya. Bagian atas pintu masuk terdapat ventilasi dengan jeruji besi sehingga diharapkan sirkulasi angin masih bisa berjalan lancar.



Kantor Pos



antor pos di Belitung telah ada sejak 1871, namun pada awal terbentuknya menggunakan

Hoofdkantoor Billiton Mij sebagai kantor administrasinya. Selang beberapa tahun kemudian dibangun kantor pos di sisi utara Heerenstraat, sebelah timur penjara dan hingga saat ini masih difungsikan sebagai kantor pos. Saat ini bangunan masih digunakan sebagai kantor pos dan bertambah fungsi menjadi smartet (*post shop*). Sekarang bangunan ini dimiliki oleh BUMN.

Bangunan berukuran 200m² ini dicat dengan warna umum kantor pos yaitu warna dominan krem-orange. Bangunan dipagari dengan pagar beton dan besi yang juga berwarna krem-orange. Berbentuk T bertipe atap hiproof. Menunjukkan gaya arsitek Indish, bangunan ini memiliki jendela besar berbentuk kotak dengan 3 daun jendela kaca tunggal dan bagian dalam terdapat terali besi

untuk keamanan bagi penghuninya. Bagian atas jendela terdapat ventilasi kaca berbentuk persegi panjang terbagi atas 3 bagian.

Bangunan inti masih merupakan bangunan lama, kecuali pada bagian depannya dilakukan penambahan berupa gapura dan tangga yang dicat hitam. Bagian timur terdapat penambahan teras dari rangka besi dan beratapkan fiber gelap yang difungsikan sebagai tempat parkir bagi karyawan kantor pos. Bagian timur terdapat tambahan bangunan permanen yang difungsikan sebagai *Smartket Express (Post Shop)*. Ruang bangunan inti tidak mengalami perubahan bentuk. Bagian belakang bangunan terdapat sumur lama (*waterstaad*) yang berdasarkan informasi difungsikan untuk lokasi pengambilan air jika terjadi kebakaran pada masa kolonial. Dinding sumur terbuat dari semen cor yang tersusun atas beberapa sumuran berdiameter sekitar 1,5m, sedangkan pagarnya berupa tembok semen berbentuk



Kantor Pos (tampak depan) ↑

hanya bagian pintu masuk dan lingkaran dindingnya berdiameter 3m.

Bagian dalam menyisakan sebuah bak air yang sekarang sudah tidak difungsikan. Saat ini sumur tersebut masih difungsikan sebagai sumber air dengan bantuan alat penyedot air bertenaga listrik. Bagian utara sumur masih terdapat bangunan yang difungsikan sebagai gudang dan tempat parkir mobil dinas dan memiliki elevasi yang lebih tinggi.



Ruangan dalam tidak diketahui secara pasti karena tidak bisa pintunya terkunci rapat. Setiap blok bagian depan bangunan terdapat jendela berkaca berbentuk persegi panjang di bawah, tengah dan atasnya. Khusus untuk bagian atas terdapat ventilasi sepasang dengan daun tunggal. Beberapa bangunan yang terdapat di dalam kompleks terlihat sudah tidak memiliki atap dan hanya terlihat dinding tembok bangunannya.

Sebelah timur bangunan penjara tersebut terdapat 2 bangunan lebih kecil (rumah). Satu rumah menyatu dengan dinding penjara bergaya arsitektur Indish dan gaya atap pelana. Bangunan satu lagi terdapat di sebelah timurnya dan terpisah dari bangunan penjara dalam kondisi rusak serta tidak difungsikan. Bangunan tersebut kemungkinan berumur lebih muda dibandingkan penjaranya. Arsitektur bangunan bergaya jengki sehingga kemungkinan dibangun sekitar tahun 60-70an. bangunan

berdenah L dengan atap berbahan sirap kayu. Pada sebagian dinding depan terdapat tembok yang ditemplei batu pipih difungsikan sebagai dekoratif. Pada masa lalu rumah ini difungsikan sebagai rumah dinas Kepala Pemasarakatan Tanjungpinang. Halaman belakang rumah yang terpisah tersebut terdapat beberapa kuburan Islam yang sudah tidak terawat oleh masyarakat dikenal dengan TPU Kampung Gunong. Terdapat dua tipe nisan berdasarkan bahannya yaitu kayu dan batu granit. Terdapat 2 pasang nisan batu granit yang berukuran besar, dan salah satunya terdapat pagar serta posisinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan lainnya. Pada nisan tersebut terdapat prasasti berhuruf Arab dengan angka tahun 1273 H (1851 M). Makam tersebut merupakan makam Pangeran Syarif Hasyim yang menjadi Kepala Pulau Belitung sekitar tahun 1826 hingga 1830an. Pentingnya kedudukan Pangeran Syarif Hasyim, maka makamnya dibedakan dengan makam yang lain di lokasi tersebut. Kemungkinan makam yang lain masih merupakan kerabat atau turunan Pangeran Syarif Hasyim.

Eks Districthoofd (Rumah Dinas Kapolres)

B

angunan ini terletak di Jalan Merdeka Tanjung Pandan, dibangun sekitar tahun 1860 M.

Pada halaman terdapat dua meriam lama menghadap ke arah selatan mengapi tiang bendera yang difungsikan sebagai dekorasi



Eks-Districthoofd
(rumah dinas kapolres)
Tampak depan

taman. Bagian dasar (dudukan) meriam terbuat dari semen, sehingga dipasang permanen.

Arsitektur bangunan induknya bergaya indish sebagian besar masih tampak asli, kecuali bagian atap dan bagian depannya yaitu pintu dan jendela kaca. Masih tampak jendela besar dan tinggi menghiasi dinding dengan tipe dua pintu (*doubledoor*) kayu yang membuka keluar dan dua pintu kaca membuka ke dalam ruangan. Di antara daun pintu tersebut masih terdapat pengaman jeruji besi kota yang ditata sejajar



Eks Districthoofd
(rumah dinas kapolres)
Tampak samping

horizontal. Berdasarkan informasi, bentuk ruang masih menyesuaikan dengan bentuk aslinya.

Perubahan fungsi bangunan terjadi sepanjang pemakaian bangunan ini, pertama sebagai Kantor (kepala distrik kemudian menjadi rumah kepala polisi dan saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai rumah dinas Kepala Kepolisian Resort (Kapolres) Belitung di Tanjung Pandan.



B

ukit Kuehn merupakan bukit buatan dengan menimbun tanah secara meninggi

sehingga menghasilkan bukit yang digunakan untuk pembangunan benteng pertahanan sekaligus tangsi militer, tetapi berdasarkan data geologi terlihat bahwa Bukit Kuehn (Tanjung Gunong) merupakan bentukan alamiah hasil dari pelapukan batuan granit. Pembangunan benteng diprakarsai oleh Kapten Kuehn pada tahun 1823 M sehingga penamaan bukitnya menjadi Bukit Kuehn. Benteng ini juga difungsikan sebagai tempat tinggal pejabat pemerintah

Benteng Kuehn (Benteng Tanah)

dan pionir penambangan timah kolonial sebelum dibangunnya emplasemen. Keberadaan benteng ini sekaligus difungsikan sebagai tempat pemantauan aktivitas kapal yang mengarungi Sungai Cerucuk, mengawasi aktivitas pelabuhan, dan mengawasi aktivitas masyarakat di kota. Benteng ini menggantikan benteng yang dibangun de la Motte di Tanjung Simba, Cerucuk. Karena bentuk yang membukit (menggung) maka masyarakat mengenal lokasi ini dengan sebutan lain yaitu Tanjung Gunong.

Data arkeologi yang tersisa saat ini hanya bekas bastion berupa batu karang di sudut tenggara. Tidak diketahui secara pasti sejak tahun berapa benteng ini mulai ditinggalkan dan tidak difungsikan lagi. Sekitar tahun 1980-an CV. Dinamika mengajukan pengelolaan terhadap Benteng Kuehn untuk membangun stasiun relay RTVS Dinamika dengan

membangun beberapa bangunan memanjang utara-selatan, taman, bak air, dan satu buah pemancar. Bangunan-bangunan tersebut saat ini sudah sangat rusak dan tidak terawat, bahkan bagian atap bangunan sudah hilang. Hanya menyisakan sedikit bangunan yang masih utuh di bagian utara. Pada sisa tembok di sebelah selatan bahkan sudah ditumbuhi pohon beringin besar yang akarnya melilit dinding-dindingnya.



Saat ini di sebelah selatan terdapat perbengkelan kapal (*dockyard*) yang dibangun sejak tahun 1904 dan berfungsi hingga sekarang.

Dockyard (Galangan Kapal)

G

alangan kapal (*dockyard*) tersebut dibangun sejak tahun 1904 dan masih berfungsi

hingga sekarang. Beberapa kapal kecil dapat masuk di galangan untuk melakukan renovasi atau perbaikan atau satu kapal besar karena kedalaman kolam galangan mencapai 7 m.



Dockyard tampak depan

Galangan ini menggunakan sistem pintu masuk yang dapat ditutup sehingga ketinggian permukaan air

dapat diatur sesuai kebutuhannya, tetapi pintu air tersebut sekarang sudah tidak berfungsi lagi. Berdasarkan informan, sistem pengaturan air menggunakan hidrolik, tetapi data lapangan tidak mendukung pernyataan tersebut sehingga kemungkinan menggunakan sistem manual untuk menutup pintu air tersebut dan air dipompa keluar untuk menurunkan permukaan airnya.

Data arkeologi yang dapat ditelusuri berupa struktur bangunan (kolam) yang berukuran 50 x 12 m tersusun atas batu-batu karang yang dijadikan dinding galangannya. Batu-batu karang tersebut dibentuk persegi sehingga terlihat tersusun sangat rapi di sebelah selatan kaki Bukit Kuehn. Sebelah selatan kolam galangan masih terdapat

bangunan berbahan kayu untuk pegawai atau petugas di *dockyard* beristirahat atau melakukan administrasi. Lahan bagian lain yang luas dan di bawah pohon waru digunakan masyarakat untuk membuat atau memperbaiki jaring ikan.



jalur/pintu masuk kapal

Sebagian lahan lainnya terdapat bagian yang menjorok ke Sungai Cerucuk sebagai hasil reklamasi pada masa lalu (seiring dengan pembangunan *dockyard*) dengan menggunakan batu karang-koral dan butiran sedimen batu granit sehingga dapat digunakan untuk menambatkan perahu.

Makam Bangsawan/ Pekuburan Satya Mulya

P

emakaman Satya Mulya merupakan pemakaman umum yang terletak di tengah

perkampungan yang sudah sangat padat dan rapat nisannya. Fokus lokasi ini yaitu kuburan yang terletak di tengah dekat pohon besar, posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, dan memiliki



Makam Bangsawan

pagar keliling. Satu bagian ditinggikan elevasinya sekitar 50cm sehingga berbeda dengan lainnya. Terdapat satu makam dengan jirat berundak tiga serta memiliki 4 nisan berbentuk gada. Satu jirat tersebut apakah dari 1 atau 2 individu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Terdapat juga nisan yang berbentuk pipih berbahan batu granit dengan hiasan kaligrafi. Hingga saat ini, belum dibaca secara lengkap tentang isi kaligrafi tersebut. Nisan tersebut diperkirakan sebagai N.A Fatimah, Putri Depati Saleh atau istri K.A Endek serta bangsawan lain yang masih memiliki ikatan darah atau perkawinan. Sebelah selatan terdapat juga satu kelompok makam yang ditinggikan



Pintu masuk pemakaman keluarga Raja

elevasinya bahkan menggunakan pagar besi dan di dalamnya tumbuh pohon besar. Makam terdapat jirat semen dengan bentuk nisan pipih dan nisan sebelah timurnya berbentuk gada serta berbahan batu granit. Berdasarkan bentuknya, kemungkinan makam ini juga merupakan turunan bangsawan.

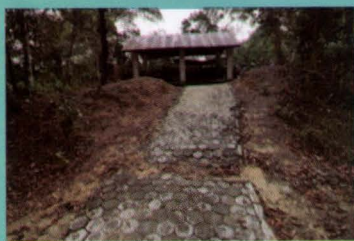
Pemakaman Satya Mulya masih digunakan sebagai pemakaman umum dan tidak lagi diperuntukkan golongan bangsawan saja tetapi masyarakat umum dapat dimakamkan di lokasi tersebut.

Kota Tanah Cerucauk



itus ini terletak di dekat Sungai Cerucuk. Situs Kota Tana atau dalam istilah setempat disebut kute tane

merupakan benteng tanah atau memiliki pengertian lokasi Kerajaan Balok. Untuk sampai lokasi perlu menelusuri jalan *paving* sejauh 50m dari jalan raya. Situs ini dikelilingi gundukan tanah yang membentuk



Gundukan yang diperkirakan merupakan tembok



"tembok" tanah dengan ketinggian sekitar 1,5 meter (benteng) dan parit, yang saat ini tersisa yaitu gundukan tanah setinggi kira-kira 1,5m dengan ketebalan hingga 3 m serta kedalaman parit mencapai 2-3m di sisi timur. Sebelah barat dari gundukan tanah yang membentang tersebut terdapat cungkup, makam, dan hamparan tanah luas. Berdasarkan informasi, dahulu terdapat pula pelabuhan keraton Balok di samping Sungai Cerucuk dekat lokasi Kota Tanah, tetapi sekarang sudah penuh dengan semak belukar dan pohon yang rapat.

Pelabuhan tersebut pada masa lalu difungsikan sebagai penghubung dengan pedalaman (keraton) dengan daerah luar (Tanjung Pandan atau akses ke laut) untuk mendapatkan kebutuhan yang diperlukan. Melewati gundukan tanah tersebut akan dijumpai cungkup besar yang di dalamnya terdapat makam. Cungkup pertama terdapat tiga makam

antara lain makam K.A. Hatam bergelar Depati Cakraningrat VII (1758-1815 M). Makam Cakraningrat VIII menggunakan jirat 2 undakan berbahan kayu bulin (ulin-kayu besi) serta bernisan kayu ulin. Makam di sebelahnya juga menggunakan jirat 2 undakan dan nisan pipin berbahan kayu bulin merupakan makam istri Depati Cakraningrat VII yaitu NA. Embik. Masing-masing ujung jirat tersebut terdapat motif hias sulur tanaman dengan tiga undakan lengkungan ujung daun. Di sebelah utara kedua makam berjirat tersebut terdapat pula.

Jirat ini merupakan makam K.A. Muh. Saleh bergelar Depati Cakraningrat IX (1854-1873 M). Nisan menggunakan batu granit yang dipahat bulat dengan jirat penuh dengan kaligrafi huruf Arab. Jirat tunggal ini kemungkinan dibuatkan baru. Makam lain yang terdapat di dalam cungkup terletak di sebelah barat cungkup pertama merupakan kerabat raja dikenal sebagai makam Ni Ayu Kuning dengan jirat tunggal berhiasan kaligrafi huruf arab serta nisan pipih batu granit. Makam lainnya tersebar di sebelah barat kedua cungkup tersebut tanpa menggunakan cungkup berjumlah 14 makam yang kesemuanya masih keluarga Raja Balok. Sebagian menggunakan jirat kayu bulin atau gundukan bata, bernisankan kayu bulin atau batu granit.

Di antara lahan terbuka dan makam ditemukan sebaran fragmen bata, gerabah, keramik Qing, dan *batavian ware*. Temuan-temuan tersebut tidak banyak, kemungkinan karena lokasi Kota Tanah hanya digunakan sebentar sebagai keraton atau Istana Balok.



Eks Kulong Timah (Keramik)



Tampak Atas Kulong Keramik 



tambang ini merupakan tambang pertama yang dibuka oleh orang Cina bernama La Pa Hin pada tahun 1861 M. Setelah itu dilanjutkan oleh orang Belanda diganti nama dengan Tambang Prins Hendrik. Hasil residu

tambang timah ternyata juga menghasilkan kaolin yang merupakan bahan baku pembuatan keramik, sehingga perusahaan PT. KIA mendirikan pabriknya di sebelah barat tambang dengan memanfaatkan sisa tambang berupa kaolin tersebut.

Saat ini bekas tambang dikenal dengan Kulong Keramik. Secara umum tidak dapat mendeteksi jika lokasi tersebut merupakan bekas tambang timah kecuali bekas galian yang sudah membentuk kulong (kolam) dan tonggak-tonggak kayu bulin (cerucuk) di

sepanjang dasar kolam. Cerucuk tersebut terlihat jika air kolam tersebut surut terutama pada saat musim kemarau. Cerucuk itu pada masa lalu difungsikan sebagai tiang-tiang rumah panggung dan juga penahan tanah pada saat penambangan timah.

Lokasi ini sekarang kepemilikannya ditangan pemerintah tetapi pengelolaannya diserahkan kepada pihak ketiga (swasta) untuk dikembangkan menjadi tempat wisata/hiburan dan rumah makan. Selain itu, Kulong Keramik juga difungsikan sebagai daerah resapan air sehingga dibiarkan terbuka dan tidak direklamasi.



Pemanfaatan Kolam untuk Pariwisata 

Kerkhof (Pekuburan Belanda)

K

erkhof terletak di Lereng Bukit di Kelurahan Pangkalallang, Kecamatan Tanjung

Pandan. Kompleks pemakaman ini telah digunakan sejak 1850-an dan



Gundukan yang diperkirakan merupakan tembok

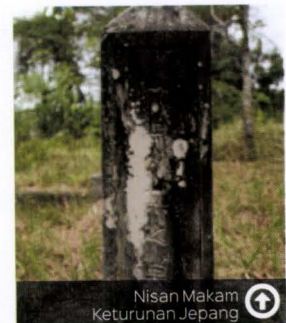
masih berlangsung hingga tahun 1975. Sebagian besar struktur makam sudah sangat rusak bahkan prasasti-prasastinya sudah hilang dicuri orang. Beberapa makam bahkan sudah berada di samping rumah warga, halaman rumah, bahkan sebagian sebagai tempat pembakaran sampah.

Terdapat berbagai tipe bentuk makam, sebagian besar berbahan bata dan semen. Terdapat beberapa bata yang khusus didatangkan dari batavia untuk membangun kuburan tersebut yang dicirikan oleh tanda khusus berupa bulatan.

Terdapat satu makam yang menarik yaitu batu granit utuh yang dipahatkan prasasti menyebutkan nama Maria Borethius dan angka tahun 1881. Walaupun disebutkan sebagai kuburan belanda tetapi terdapat juga 2 kuburan orang Jepang dengan ciri tiang segiempat rendah dengan atap meruncing disertai huruf kanji (Jepang) sebagai identitas pembedanya. Adapun yang dimakamkan di lokasi tersebut yaitu para pejabat Belanda, kerabatnya, atau keturunannya di antaranya Hoofdadministrateur Heidemann (1853), Hoofdadministrateur C.L Overbeek (1855), sersan penyidik von Kuyava (1855), dr Flaum (1856), Maria Borethius (1881), Assistent Resident van Billiton C. van Ziep (1886), Ffmanni (tanpa angka tahun), Maria van... (hilang angka tahun), Anna Wieeke Hips (tidak terbaca), Lesli Smith (1924), Naimi Iriani Tupamahu (1962), Arthur Louis Heilbron (1964), Louise van den Bos (1966), Gustaff Victor van den Bos (1967), dan Carel Nilwan (1975).

Prasasti makam Assistent Resident van Billiton C. van Ziep yang berangka tahun 12 April 1886 dahulu diletakkan di depan pintu masuk, tetapi sekarang halaman pintunya sudah roboh karena disebabkan oleh pelebaran jalan, dan yang tersisa hanya tiang.

Selain makam dan prasasti yang masih tersisa tersebut juga ditemukan beberapa pecahan keramik Cina Siwanware berwarna dominan hijau dari Guangdong, mangkok Tiongkok, mangkok keramik Belanda, serta beberapa piring keramik abad XX. Keramik tersebut kemungkinan difungsikan sebagai media untuk meletakkan bunga atau benda ritual lainnya yang berkaitan dengan ziarah kubur.



Nisan Makam Keturunan Jepang



Temuan keramik di Situs Kerkhof



Makam Belanda (Louise Van Den Bos & Gustaaf Victor Van Den Bos)



Batu yang diperkirakan didatangkan dari Batavia



Makam Maria Borethus, Seorang Keturunan Belanda yang Menggunakan batu granit utuh Sebagai Nisannya

Madrasah Nurul Islam



rganisasi Nurul Islam dibentuk pada 10 November 1937 di Tanjung Pandan dan terus berkembang sehingga organisasi memerlukan sekretariat maka pada 3 Januari 1938 dibuatlah Sekretariat Nurul Islam sekaligus Perguruan (Madrasah)

Nurul Islam yang merupakan pendidikan bernaifaskan Islam. Bangunan pertama berbentuk rumah panggung dengan gaya arsitektur Indish dengan ruang depan lebih menjorong dan terlihat banyak jendela kaca sehingga terang serta ventilasi yang banyak.

Bangunan awal saat ini hanya menyisakan struktur pondasi, bangunannya sudah musnah dan hancur, sehingga didirikan bangunan yang baru, seperti yang terlihat sekarang dengan perubahan total seluruh bangunan. Bangunan yang baru tersebut tahun 2014 terbakar sebagian, sehingga ditinggalkan dan tidak dirawat lagi.



Sisa struktur bangunan sekolah 



Struktur bangunan sekolah yang berada di sisi barat. 

Sekolah Rakyat/ SD Negeri 9 Tanjung Pandan



angunan ini terletak di pinggir jalan pertigaan, Jl. Sekolah, Jl. Sudirman, dan Jl. K.A. Rahat. Bangunan ini merupakan sekolah pribumi (*Inlandsche Gouvernement School*) yang didirikan pada tahun 1874,

merupakan lokasi alun-alun Depati Saleh pada masa kolonial. Sekolah ini didirikan untuk menampung para pribumi hingga kelas dua. Pada tahun 1910 bangunan tersebut diubah dari bentuk awalnya dan bangunan saat ini juga sudah mengalami perubahan kembali.

Denah bangunan dahulunya hanya berbentuk segi empat panjang, tetapi denah bangunan saat ini berbentuk menyerupai huruf "U", dengan bagian tengahnya tidak terdapat ruang tertutup. Bahan dinding tembok terbuat dari bata dengan lapisan semen dengan sebagian menggunakan batu pipih untuk pelapis dindingnya.



Atap bangunan menggunakan seng. Sekolah ini sekarang sudah mengalami perubahan total dan difungsikan sebagai SD Negeri 9 Tanjung Pandan.

Masjid Jami' Al Maburr

M

asjid ini dibangun pada masa K.A. Muhammad Saleh atau yang

lebih terkenal dengan gelar Depati Cakraningrat IX. Bangunan pertama masjid ini dibangun di atas pondasi seluas 16,5 m2 dengan tiang dari kayu bulin (kayu besi) dan beratap tumpang tiga menggunakan seng. Renovasi besar dilakukan antara tahun 1870 hingga 1872 dengan pendanaan dari pemerintah kolonial Belanda. Bangunan ini sudah mengalami renovasi sebanyak empat kali dan terakhir dilakukan pada tahun 2005 dengan penambahan bangunan pada gedung selatannya. Lingkungan di sekitar masjid merupakan Kampung Raje yang dahulunya masjid tersebut terletak tepat di depan alun-alun dan istana raja (rumah besar) tetapi kedua tapak tersebut sudah tidak ditemukan, demikian juga lahan pertanian dan kebun masyarakat terletak di timur masjid dengan posisi lebih di bawah, tetapi sekarang sudah penuh dengan rumah penduduk.

Arsitektur bangunan yang terlihat sekarang merupakan renovasi tahun 1872 dengan satu menara menjulang tinggi. Bagian lorong masuk, menyerupai bentuk menara tetapi lebih rendah dengan kubah kecil di bagian atasnya, demikian juga bentuk tersebut digunakan untuk bagian mighrab yang menjorok ke arah barat dibentuk dengan tipe tersebut. Menara pada masa lalu difungsikan sebagai tempat mengumandangkan adzan sehingga terdengar hingga radius yang lebih jauh. Untuk menuju puncak tepat mengumandangkan adzan harus melewati dua lantai yang dicor semen dengan menggunakan tangga kayu. Bangunan tengah ditopang oleh 6 pilar besar tepat mengelilingi sisi bawah kubah. Tiang tersebut bagian



Menara Penyokong Bangunan Masjid Jami' Al Maburr melambangkan Rukun Iman

bawah sudah dilapisi dengan keramik baru. Sekeliling dinding bagian atas terdapat lubang persegi ditutup dengan kaca sehingga sinar/cahaya dapat masuk. Terdapat mimbar dengan tangga dan bagian muka/pintu terdapat kaligrafi arab di kanan-kirinya, sedangkan bagian atasnya memiliki hiasan flora atau sulur-suluran dan bagian ujung kanan-kiri membentuk gelung ke atas. Terdapat tiga undakan tangga yang terbuat dari kayu serta terdapat papan melintang bagian tengah berbentuk tumpang dua dengan kubah kecil pada bagian puncaknya, tetapi sejak tahun 2005 diubah bagian tumpang atasnya menjadi kubah besar seperti yang terlihat sekarang. Kubah besar saat ini terbuat dari seng berwarna hijau dengan dihiasi jendela-jendela kecil mengelilinginya dengan puncak kubah seng yang lebih kecil di atasnya. Saat ini bangunan masih digunakan sebagaimana fungsi awalnya yaitu sebagai tempat ibadah, mighrab yang difungsikan sebagai tempat duduk khotib (penceramah), di atasnya terdapat atap kayu berbentuk segi empat dengan ujung-ujungnya memiliki sulur keluar.

Atap masjid pada masa kolonial menggunakan genteng dan

masih berbentuk tumpang dua dengan kubah kecil pada bagian puncaknya, tetapi sejak tahun 2005 diubah bagian tumpang atasnya menjadi kubah besar seperti yang terlihat sekarang. Kubah besar saat ini terbuat dari seng berwarna hijau dengan dihiasi jendela-jendela kecil mengelilinginya dengan puncak kubah seng yang lebih kecil di atasnya. Saat ini bangunan ini masih digunakan sebagaimana fungsi awalnya yaitu sebagai tempat ibadah.



Kubah yang masih dipertahankan sejak pertama kali masjid didirikan



Mighrab yang Masih Digunakan Sampai Saat ini Oleh Penceramah Saat Berkotbah di Masjid ini

Rumah K.A. Jani Jafar (Rumah DR. Susilo)



Kediaman DR. Suselo Wiriosaputro (Kiri) dan Kediaman Kakek dari DR. Suselo Wiriosaputro (Kanan)



Rumah ini pada masa lalu merupakan kediaman K.A. Jani Jafar yang masih kerabat dari raja yang mendiami Rumah Besar (keraton) di sebelah timurnya. Lokasi ini terdapat dua rumah tinggal lama yang berbeda dan terpisah. Sebelah barat memiliki gaya arsitektur Art Deco sedangkan bangunan sebelah timur memiliki gaya arsitektur Indish. Rumah sebelah barat berdinding tembok dengan pintu berdaun dua (*doubledoor*) serta berlapis dua daun pada bagian dalamnya. Pintu bagian luar secara keseluruhan terbuat dari kayu sedangkan bagian dalam sebagian menggunakan kaca sehingga ketika pintu bagian dalam ditutup, sinar matahari/cahaya masih dapat masuk ke ruangan. Pada bagian barat dan timur pintu terdapat pula jendela dengan tipe yang sama yaitu terdiri atas dua lapis daun jendela dengan tipe *doubledoor*. Pada samping (dinding timur) terdapat 3 jendela yang bentuknya sama dengan bagian depan tersebut. Di atas setiap pintu dan jendela terdapat ventilasi horizontal 4 lubang memanjang dengan bagian atas menjorok horizontal ke luar sehingga menandakan ciri gaya arsitektur Art Deco-nya. Tepat di atas pintu masuk terdapat papan nama berbahan aluminium tertulis "*Dokter Susilo Wiriosaputro, Chirurg, djuga-untuk, Obstretrie dan Gynaecologie*". Tulisan tersebut menandakan kepemilikan bangunan, profesi, dan spesialis yang ditekuninya. Atapnya menggunakan material genteng dengan bentuk atap hiproof

memanjang ke belakang.

Bangunan rumah yang terletak di sebelah timur memiliki gaya berbeda yaitu Indish yang dicirikan dengan perpaduan arsitektur kolonial dengan tradisional atau arsitektur kolonial yang sudah beradaptasi dengan lingkungan nusantara. Denah rumah berbentuk L yang berbeda dengan bentuk rumah di sebelah baratnya. Bagian bawah menggunakan material bata dengan semen dengan menonjolkan tangga masuk dengan 3 undakan serta memiliki pipi tangga yang difungsikan sebagai tempat duduk. Bagian dinding bangunan menggunakan kayu papan dengan bagian depan sebagian besar menggunakan kaca sehingga ruang dalam terlihat terang. Bagian atas kaca terdapat hiasan listplang kayu berbentuk menyerupai rumah-rumah Betawi. Bagian dinding samping terdapat 3 buah jendela besar yang tinggi dengan dua daun pintu tersusun atas papan-papan horizon. Bagian atas jendela tersebut terdapat ventilasi kayu dengan papan-papan kayu yang disusun miring secara horizon. Bagian atap menggunakan genteng tanah liat dengan tipe atap berbentuk hiproof.

Eks Holland Indische School (SMPN 1 Tanjung Pandan)



Bangunan Asli Holland Indische School Yang Berada Di Sebelah Utara Bangunan Baru (Kiri) yang sekarang menjadi SMPN 1 Tanjung Pandan

B

angunan ini dibangun pada tahun 1916 sebagai bagian dari politik etis yang dikembangkan

Kolonial Belanda yaitu mendidik kaum pribumi untuk dipekerjakan di kantor-kantor pemerintahan khususnya mengisi pegawai kelas bawah antara lain administrasi, pertambangan, atau pelabuhan. Bangunan sekolah terdiri atas 3 bangunan induk membentuk denah huruf U. Bagian bangunan kelas terletak di sisi utara dan selatan kompleks, sedangkan bangunan kantor terletak melintang di bagian tengah. bangunan kantor sudah berubah (digantikan) bangunan baru bahkan dibuat bertingkat, sedangkan bangunan ruang kelas merupakan bangunan yang telah direnovasi berulang kali tetapi masih menunjukkan struktur dan desain bangunan aslinya.

Bangunan kelas sisi utara lantainya sudah diganti dengan keramik, demikian juga dinding bagian bawah juga sudah dilapisi dengan keramik. Beberapa unsur pintu dan jendela masih dipertahankan keasliannya tetapi sudah dilapisi dengan cat

yang baru berwarna coklat tua. Pintu dan jendela dengan dua daun pintu yang dibuka keluar, sedangkan di atasnya terdapat ventilasi persegi panjang dengan engsel penggerak di bagian tengah sehingga dapat diputar 180° dengan kaca sebagai isian tengahnya yang terbagi dalam 6 kotak. Beberapa kerangka kayu penyangga atap koridor terlihat menempel di



Struktur bangunan sekolah yang berada di sisi barat.

sepanjang dinding bangunan masih terlihat hingga sekarang. Tiang-tiang koridor sudah diganti dengan tiang-tiang beton (cor) dengan bagian bawahnya dilapisi keramik lantai. Bagian atapnya berbahan seng yang terlihat seperti bentuk genteng, atap bertipe hiproof dengan tambahan atap bawah untuk bagian koridor sehingga berkesan atapnya bertingkat dua. Bangunan ruang kelas sisi selatan pada saat survei ini sedang dilakukan

renovasi dengan mengganti rangka atap kayu dengan rangka baja ringan, sebagian pintu dan jendela juga diganti tetapi masih mengikuti gaya yang lama terutama dua ruangan di bagian timur sedangkan ruangan lainnya masih terlihat menggunakan pintu dan jendela yang asli. Tiang selasar di sepanjang lorong sudah digantikan dengan tiang cor sehingga sudah tidak asli. Di atas atap koridor masih terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi dan bagian tengahnya terdapat bagian yang menyilang, sebagian ada yang berupa ventilasi semu (tertutup) dan sebagian lagi berlubang. Jika dilihat dari dalam, ventilasi tersebut tepat terletak di dinding bawah langit-langit. Bangunan *Holland Indische School* (HIS) sekarang difungsikan sebagai bangunan SMPN 1 Tanjung Pandan. Terdapat juga dua bangunan tambahan di sebelah utara bangunan ruang kelas sisi selatan yang membujur arah utara-selatan.

Eks Landraad (Eks Kantor Kehakiman)

B

angunan ini berdiri tahun 1867 pada saat K.A. Endek menjabat Jaksa di Belitung. Landraad terletak di sisi

timur Landraad Streit sekarang Jalan Sekolah No.2, dahulu berdekatan dengan Kantor Asisten Residen yang sekarang difungsikan sebagai Kantor Pendidikan dan Kebudayaan. Hampir seluruh bangunan ini masih asli, kecuali atap yang sudah mengalami perubahan. Arsitektur bangunan bergaya Art Deco dengan ciri atap cor horizontal dan ventilasi horizontal dengan bagian atas lubang angin sedikit menonjol keluar pada bagian

fasade. Bagian atas atap cor terdapat tiga buah lubang kaca yang berbentuk kotak untuk mendapatkan cahaya pada ruangan dalam. Pintu dan jendela bertipe *doubledoor* dengan bentuk yang lebar dan tinggi sehingga mampu memberikan sirkulasi udara dan cahaya yang masuk di ruangan. Denah bangunan berbentuk T (simetris) antara kanan-kiri dengan ruangan yang simetris pula. Bagian atap bergaya *hiproof* dengan bahan yang sudah diganti seng, sedangkan atap bagian depannya menggunakan gaya pelana. Saat ini bangunan tersebut berfungsi sebagai kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung.



Eks Tuindienst (Eks Dinas Pertamanan)

E

ks. Tuindienst atau Dinas Pertamanan terletak di sisi barat Landraadstreet (Jalan Sekolah), seberang Barat Kantor Asisten Resident. Dahulu terletak di sebelah selatan Boschdienst (Kantor Kehutanan). Dinas ini kemungkinan

dibentuk sejak pemerintah Kolonial Belanda mulai membangun kantor dan rumah dinas pada akhir abad XIX dilanjutkan pembuatan Juliana Park awal abad XX yang terletak di kawasan pemukiman elit Belanda, sekarang terletak di Karangpandan, sehingga Kantor Tuindienst ini diperkirakan dibangun sekitar akhir abad XIX atau awal XX. Bangunan induk masih terlihat asli dengan gaya bangunan Indish yang dicirikan adanya serambi bagian depan (teras) yang dibatasi oleh pagar beton berpilar rendah. Pada bagian depan terdapat dua tiang setebal dinding bangunan (tembok) sebagai penopang dinding atas fasadenya. Bagian atas terdapat jendela kaca berbentuk kotak yang berjajar sebanyak 5 jendela, bagian tengah 3 jendelanya berurutan. Tuas jendela terdapat di tengah sehingga dapat diputar lebih

dari 180°. Dinding bagian atas di bawah atap terdapat 2 jendela semu yang difungsikan sebagai ventilasi berbentuk persegi dengan tipe papan sirip disusun horizontal. Di atas jendela semu tersebut terdapat papan kayu yang disusun menyudut di bagian bawah atap sehingga terlihat *dentil style*.

Bagian atap bertipe pelana dengan memanjang ke belakang, bahan yang digunakan yaitu asbes. Kemungkinan bahan atap ini sudah mengalami perubahan saat renovasi. Bangunan ini sekarang difungsikan sebagai kantor PWRI (Persatuan Werdhata Republik Indonesia) dan tidak ditinggali sehingga bangunan terkesan kosong. Bagian depan tempat parkir motor berupa selter merupakan bangunan baru. Sebelah selatan dan utara bangunan ini sudah merupakan bangunan baru yang berlantai 3 sehingga bangunan Eks. *Tuindienst* terhimpit diantara kedua bangunan modern tersebut.



K.V. Senang

K

V. Senang didirikan tahun 1920 yang fungsi tempat hiburan bagi para pegawai Belanda.

Pada masa Kolonial, bangunan ini berupa petak-petak toko yang terletak di sepanjang sisi utara staanplaats, berseberangan dengan hoofdkantoor. Lokasi ini pada masa lalu dijadikan tempat pegawai Billiton Mij melepas lelah khususnya pada saat istirahat antara pukul 12.00 sampai 13.00 untuk menikmati kopi dan hiburan lainnya. Sekitar lokasi K.V Senang terdapat Kantor Billiton Mij, Gedung Societeit, Pasarloodsen, Gedung Batu (gedung film), staanplaatsdan waterstaat.

Bangunan K.V Senang saat ini sudah merupakan bangunan baru yang dibangun pada tahun 2013, tanpa menyisakan unsur bangunan yang lama dan dibangun pula Monumen Perjuangan Rakyat Belitung berupa tugu beton yang bagian atas meruncing dilapisi keramik dan marmer berprasasti. Di samping tugu terdapat deretan 3 relief perjuangan yang dipahatkan pada tembaga. Saat ini sangat berdekatan dengan tugu batu satam yang menjadi landmark Kota Tanjung Pandan.



Tugu dan relief yang menceritakan perjuangan masyarakat Belitung

Eks Kantor Biliton MIJ (GMB)

G

edung ini dibangun sekitar abad XIX, pada masa Kolonial Belanda merupakan Kantor Bilitton Mij, kantor biro-biro penambangan, biro mekanik, serta kantor pos dan telepon. Bagian depan gedung ini, dahulu juga difungsikan sebagai staanplaats.

Gedung ini sebagai pusat pengendali segala aktivitas yang berhubungan dengan segala penambangan di seluruh Pulau Belitung. Pada masanya, di depan bangunan ini merupakan titik nol kilometer untuk jalan-jalan utama yang menghubungkan Kota Tanjung Pandan dengan pusat-pusat penambangan, sekarang titik nol sudah bergeser ke sudut Jl. Sijuk dan Jl. Manggar.



Kantor Billiton Mij. Bangunan yang berwarna kuning adalah bangunan asli yang masih dipertahankan



Eks Rumah Kolonial (Rumah Dinas DANLANUD)

B

angunan ini dibangun pada tahun 1924 dan digunakan pada tahun 1927 untuk rumah dinas

administrator sebagai pindahan dari rumah administrator di daerah sekitar Juliana Park (sekarang Museum Pemkab Belitung).

Bangunan ini bergaya Indish berbentuk kopel yang terdiri atas dua bangunan rumah inti terlihat pada bagian fasade dengan dua puncak segitiga yang terpisah tetapi pintu masuk terletak di samping. Bagian puncak segitiga atas berbentuk segiempat dan bagian dinding bawahnya terdapat tiga jendela semu yang bagian tengahnya seolah berpintu dua (*doubledoor*). Bagian depan terdapat jendela kaca yang besar dengan daun pintu tunggal berjajar 4 pada bagian fasadnya dan 4 lainnya sejajar di sebelahnya. Bagian dinding barat dan timur juga terdapat masing-masing 2 jendela yang besar



dengan tipe *doubledoor* berbahan kayu. Dinding dibuat tinggi sehingga sirkulasi udara sangat baik untuk daerah tropis. Atap memiliki tipe hiproof dengan penambahan pada bagian belakang bangunan sehingga terlihat tidak simetris pada satu sisinya.

Saat ini rumah difungsikan sebagai rumah dinas Komandan Lanud Hananjuddin Tanjung Pandan dengan warna dominan biru muda. Kondisi bangunan masih terawat dan sebagian besar masih asli kecuali bagian atap yang sudah diganti dengan material seng.

Bangunan ini telah banyak diubah dari aslinya kecuali menara jam segi empat yang meruncing pada bagian puncaknya yang masih tetap bertahan sesuai aslinya. Bagian dinding depan di atas lorong menara terdapat lubang kaca berjumlah 3 yang tersusun vertikal. Adanya menara tersebut, maka bangunan ini sering juga disebut sebagai "Jam Gede". Bangunan awalnya bercorak Indish dengan jendela yang lebar di sepanjang tembok luar, 4 jendela di sebelah kanan dan 4 jendela di sebelah timur menara jam. Jendela bertipe *doubledoor* dua lapis yaitu bagian luar berbahan kayu dan bagian dalam lebih dominan kaca. Bagian atasnya menggunakan genteng dengan tipe hiproof. Pada tahun 1926 di halaman bangunan tersebut diletakkan prasasti batu granit untuk mengingatkan nama-nama pioner pertambangan timah di Belitung, tetapi prasasti tersebut sekarang sudah dipindahkan ke halaman Museum Pemkab Belitung.

Pada tahun 2001, bangunan ini belum banyak mengalami perubahan, tetapi saat ini jendela-jendela tersebut ditutup dan digantikan tembok karena bangunannya difungsikan untuk supermarket yang dikelola oleh PT. Barataguna Indo Ganesa.

Eks Rumah Kolonial-Administratur (Rumah Dinas DANDIM)

B

angunan ini dibuat pada tahun 1923 dengan gaya arsitektur Indish. Bangunan ini terletak di sebelah barat dan bersebelahan dengan bangunan Rumah Dinas Komandan Lanud Hanandjudin. Bangunan ini relatif masih asli dan memiliki kesamaan dengan rumah dinas Komandan Lanud Hanandjudin kecuali bagian fasade-nya yang tunggal bukan kopel. Bagian puncak bangunan depan terdapat rangka konstruksi kayu yang dibiarkan terlihat sehingga sebagai bagian dari dekorasi bangunan.

Bagian depan terdapat pintu dengan bentuk lengkung pada bagian atasnya dengan dua daun pintu yang dapat dibuka keluar. Pintu dan jendela tersebut merupakan bangunan baru dengan mengubah pintu yang sebelumnya terletak di dinding samping kanan dan kiri, saat ini hanya menyisakan bekas tangga masuk saja. Pada bagian dinding samping kanan kiri pintu tersebut terdapat jendela yang besar. Dinding sisi barat dan timur bangunan memiliki jendela besar dan tinggi bertipe *doubledoor*. Bagian atap dengan tipe hiproof tidak simetris karena bagian belakang bangunan memiliki atap yang lebih panjang dan melandai ke bawah. Kondisi bangunan masih terawat dan dalam kondisi baik. Bagian atap sudah mengalami perubahan material menjadi atap seng. Seluruh bangunan dominan berwarna hijau.

Eks Chineesce Hospital (Rumah Sakit Tionghoa)

P

ada mulanya merupakan rumah sakit khusus pekerja tambang Biliton Mij yang sebagian besar merupakan orang-orang Tionghoa. Dibangun pada tahun 1865 oleh dokter Alting Mess dan dipugar pada tahun 1873. Diduga rumah sakit ini berawal dari rumah sakit kecil berkapasitas 40 orang yang didirikan dokter Flaum tahun 1853. Bangunan ini berdekatan dengan kolong Siburik yang merupakan salah satu penambangan timah awal.

Bangunan ini pada awalnya berbentuk rumah panggung kayu dengan tiang-tiang menggunakan semen dan terdapat tangga masuk bagian tengah depan. Terdapat selasar dengan tiang-tiang kayu sebagai penyangganya. Bangunan panggung tersebut dipugar kembali pada tahun 1911 dengan menata ulang seluruh bangunan (membangun gedung-gedung baru) sehingga menjadi kompleks yang dihubungkan oleh koridor dan secara keseluruhan terbuat dari tembok-tembok semen.





Rumah kolonial-administrator
(rumah dinas dandim)

Pada tahun 1914, rumah sakit ini dibangun jaringan kanal-kanal kecil untuk mengatur pembuangan limbahnya. Pemugaran pada tahun 1911 tersebut yang masih menyisakan bagian seperti yang tampak hingga sekarang, tetapi tahun 2015 (saat penulisan ini) gedung-gedung tersebut dipugar kembali dengan mengganti seluruh material tetapi masih mengikuti bentuk arsitektur sebelumnya. Saat ini hanya menyisakan satu panil dinding yang asli dan membongkar lainnya termasuk pondasi yang berbahan koral (terumbu karang). Koridor-koridor yang dibangun sebelumnya sekarang sudah dirobohkan.

Chineesche Hospital saat ini digunakan sebagai Gedung Sekolah SMK Negeri 3 Tanjung Pandan yang sebelumnya difungsikan sebagai asrama mahasiswi Akademi Perawat Belitung.

Pada halaman depan dekat dengan pagar ditemukan banyak fragmen-fragmen keramik Cina, beraneka ragam fragmen botol kaca Eropa, dan fragmen stoneware. Terdapat artefak dengan kualitas tinggi dan kualitas rendah, kemungkinan terdapat perbedaan kelas diantara pasien dirumah sakit tersebut. Temuan-temuan tersebut difungsikan sebagai sarana wadah obat-obatan dan penunjang lainnya untuk mendukung aktivitas rumah sakit. Jika melihat asal artefaktual tersebut yaitu Tiongkok dan Eropa maka benda tersebut didatangkan secara khusus (pesanan-dagangan) yang menggunakan sarana transportasi kapal laut. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah benda tersebut didatangkan langsung dari daerah asalnya, Batavia atau daerah lainnya.



Klenteng Ho A Yun



klenteng ini merupakan toapekong yang dibangun di dalam rumah pribadi oleh

Ho A Yun pada saat menjabat sebagai Kapten Cina (1852-1895 M) sebagai pemujaan terhadap leluhur keluarga Ho (Hokkien) atau He (Mandarin). Terdapat inskripsi Tionghoa pada bagian atas altar, salah satunya tertulis *Lujiang Tang* yang berarti *Hall of Lujiang*. Lujiang merupakan nama Tiongkok kuno (sekarang terdapat di Provinsi Anhui) yang merupakan asal marga Ho. Bangunan toapekong dominan berwarna merah, dengan beberapa bangunan kayu berwarna coklat. bagian depan terdapat gerbang dari kayu yang berisi ukiran yang sangat halus berupa sulur-sulur tanaman dan terdapat pahatan 2 pasang burung merak diantara suluran tersebut. kanan kiri gerbang dihiasi kisi-kisi geometris. Material kayu juga terdapat di bagian dalam samping kanan dan kiri altar utama berupa pintu. Kedua

pintu digambarkan tinggi dengan tipe dua daun pintu, sedangkan bagian tengahnya terdapat kisi-kisi geometris (bagian dalam ditutup papan). Walaupun sekilas sama kedua pintu tersebut, terdapat perbedaan pada bagian hiasan atasnya, pintu selatan bermotifkan sulur daun gandum berikut butirannya, keranjang berisi penuh dan seekor kepiting, sedangkan pintu utara bermotifkan ranting beserta daunnya dan dua ekor ikan di atas keranjang.

Jika melihat kehalusan dan detail motifnya maka gerbang dan kedua pintu tersebut khusus dipesankan dari Tiongkok.

Bagian dalam terdapat wadah kuningan untuk tempat menancapkan dupa/hio dan terdapat dua meja untuk membakar lilin. Bagian inti bangunan ini yaitu altar pemujaan dari kayu berukir dengan warna beragam dan terdapat arca dan gambar dewa di atasnya. Di bagian relung bawah altar juga terdapat arca yang juga dipuja.



Di atas altar terdapat hiasan keramik yang sangat indah dan raya dengan dominan warna hijau. Sebagian besar bereliefkan sulur-sulur tanaman berikut buahnya, diselingi binatang pada beberapa bagian antara lain burung merak, bangau, ayam, kijang, ikan, tikus, kepiting, dan udang. Pada bagian tengahnya terdapat prasasti beraksara Tionghoa.

Langit-langit terbuat dari papan-papan kayu yang disusun teratur dan rapi dengan kayu utama pada bagian tengahnya. Saat ini bangunan toapekong terletak di dalam Hotel Billiton. Pada masa kolonial, bangunan ini difungsikan sebagai Gedung Societeit tempat orang-orang Eropa dan pengusaha Tionghoa menghibur diri. Pada tahun 1956 bangunan ini dikuasai oleh PT Timah dan difungsikan sebagai Wisma Ria I. Hotel Billiton sendiri sudah beberapa kali direnovasi, kecuali klenteng yang berada di dalam hotel ini masih asli.

Rumah Phang Tjong Toen



hang Tjong Toen adalah juru tulis tambang sejak JF Loundon mulai membuka

pertambangan pada tahun 1853. Pada awal abad XX rumah ini merangkap fungsi sebagai kantor Chung hwa Hui, yaitu perkumpulan sosial kaum elit Tionghoa yang kemudian menjadi partai politik kaum peranakan.

Bangunan ini bergaya arsitektur Indish Neoklasik dengan pilar-pilar yang kokoh. Lantai dan dinding terbuat dari beton, sedangkan atapnya dari genteng. Lantai rumah dibuat lebih tinggi dengan 5 anak tangga masuk pada bagian depannya. Sebelah kanan-kiri tangga terdapat pipi tangga pendek (*balustrade*) yang rata yang

dapat dimanfaatkan untuk duduk. Pada bagian depan bangunan terdapat 8 pilar, dan 7 pintu yang terbuat dari kayu. Delapan pilar melambangkan delapan dewa yang dalam kepercayaan Kong Hu Chu dan 7 pintu melambangkan 7 pintu langit menuju alam dewa. Empat pilar di tengah yang terdapat tangga keletakannya lebih dekat jika dibandingkan 2 pilar di samping kanan dan kirinya. Pada bagian samping bangunan terdapat beberapa pilar berukuran kotak dan lebih kecil jika dibanding dengan yang terdapat di bagian depan. Di atas 7 pintu tersebut terdapat ventilasi besi berpola geometris. Sepanjang dinding depan bagian atas terdapat hiasan dentil. Selain itu, pada bagian samping bangunan juga terdapat



beberapa jendela yang terbuat dari kayu. Atap bangunan berbentuk Hiproof menggunakan genteng yang kemungkinan masih asli karena berbeda dengan genteng sekarang dan bagian ujung bawahnya terdapat lengkungan keatas.

Pada sisi depan bangunan terdapat pagar besi yang baru ditambahkan pada bangunan asli. Gedung ini dahulu juga pernah digunakan sebagai Kantor Partai Golongan Karya (Golkar) dan Kantor Dinas Penerangan sekitar tahun 1970an. Saat ini hanya dimanfaatkan sebagai sarang burung walet.

Klenteng Hok Tek Che



Salah satu Altar Pemujaan di Klenteng Hok Tek Che



Genta yang diimpor langsung dari cina saat klenteng pertama kali didirikan



B

angunan Klenteng Hok Tek Che dahulu awalnya terletak di Hotel Abadi yang diperkirakan

dibangun pada tahun 1840 M tetapi kemudian dipindahkan ke lokasi yang sekarang pada tahun 1868 M ditandai dengan adanya prasasti bertulisan huruf Cina pada dinding ruang dalam sisi selatan berikut seluruh penyumbang serta besaran uang yang disumbangkan. Pembangunan tersebut bersamaan pula dengan pengembangan pasar yang ada di dekat klenteng tersebut. Demikian juga prasasti di sebelahnya menyebut tentang renovasi tahun 2001. Dahulu lokasi ini bahkan hampir setiap tahun terkena banjir, bahkan tingginya dapat mencapai satu meter. Klenteng ini juga dikenal dengan nama Pak Kung Miao.

Arsitektur bangunan bergaya Ngang Shan dengan tipe atap hampir mirip dengan atap pelana tetapi pada bagian sudut atas dindingnya berbentuk agak membulat ke atas. Sebelum masuk ruang utama terdapat 2 arca kilin pada bagian depan pintu. Bagian depan terdapat gambar 8 dewa (Ba Xian) yang menghiasi dinding depan bangunan

yaitu Zhong Li Quan, Li Tie Guai, Lu Dong Bin, Zhang Guo Lao, He Xian Gu, Lan Cai He, Han Xiang Zi, dan Cao Guo Jiu. Jendela pada kanan dan kiri dinding depan berbentuk bulat dengan isian jeruji-jeruji vertikal. Bagian dalam bangunan ditopang oleh empat buah tiang utama sebagai penyangga, sedangkan atap bangunan berbahan seng pada puncaknya terdapat 2 hiasan naga yang saling berhadapan.

Bagian dalam terdapat tiga altar, satu altar untuk Tu Tie Pekong (Dewa Bumi) dan Hok Tek Ceng Sin (Rupang Dewa Bumi), altar yang lain pemujaan terhadap Dewi Kwan In, serta satu altar lagi yaitu Dewa Luas Budi. Pada masing-masing relung altar tersebut terdapat tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masing-masing dewa yang dipuja. Terdapat juga gendang dan lonceng yang berasal dari periode Dinasti Qing pada samping altar bagian depan.

Sebelah timur bagian luar bangunan utama terdapat sebuah hiolo dan dua pagoda. Di sebelah selatan pagoda tersebut terdapat bangunan pemujaan yang lain.

Salah satu patung yang terdapat di Klenteng Hok Tek Che



Eks Kantor Syahbandar



K

antor Syahbandar sebagai pelaksana fungsi beacukai telah beroperasi sejak 1866. Awalnya

kantor ini terletak di dekat klenteng, berseberangan dengan lokasi kantor yang sekarang.

Bangunan kantor ini bentuknya sederhana, denahnya berbentuk segi empat. Pada bagian depan bangunan terdapat pintu dan jendela. Pintu terbuat dari kayu, jendela terbuat dari kayu dan kaca. pada bagian

depan bangunan ini terdapat teras depan atau koridor dengan 3 tiang depan dan berpagar kayu rendah. Pada bagian samping bangunan juga terdapat pintu dan jendela, bentuk dan bahannya sama dengan yang terdapat pada bagian depan. Pintu dan jendela bertipe *doubledoor* sehingga dapat dibuka kedua daunnya keluar. Atap berbentuk pelana berbahan seng.

Saat ini bangunan ini menjadi kantor PT. Pelni Indonesia tetapi terlihat tidak ada aktivitas setiap harinya.



Tampak depan eks. Kantor syahbandar



Lingkungan Kantor syahbandar

Bekas Pemukiman Suku Sawang - Kampung Birok

K

ampung Birok merupakan kampung masyarakat Suku Sawang yang sudah tidak tinggal

di atas kapal. Mereka disebut juga Suku Laut (sawang dalam bahasa Suku Laut) karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di atas perahu yang disebut kolek dan hanya ke darat jika akan menukarkan bahan baku makanan atau alat rumah tangga yang lainnya. Mereka membuat perkampungan dengan membangun rumah panggung di tepi pantai dengan beberapa keluarga sehingga disebut rumah panjang yang dapat menampung hingga 15 orang. Pada masa kolonial Belanda di Kampung Birok terdapat banyak rumah panjang yang ditinggali Suku Sawang karena mereka sudah mulai berubah mata pencahariannya sebagai

kuli pelabuhan, kuli tambang, atau kuli angkut lainnya. Beralihnya profesi tersebut menyebabkan generasi masyarakat Sawang ada yang sudah tidak tahu tentang pengetahuan berlayar atau melaut termasuk juga mencari biota laut.

Mereka dipindahkan ke daerah Paal Satu yang berjarak 3km dari Desa Birok oleh pemerintah karena sekitar tahun 1950 dan 1970 ada perluasan Pelabuhan Tanjung Pandan. Hingga saat ini Kampung Birok hanya menyisakan sebagian kecil masyarakat Suku Sawang dengan tingkat ekonomi yang rendah. Di lokasi ini masih dapat ditemukan pecahan keramik Qing sebagai bukti bahwa lokasi tersebut sudah dihuni sejak lama.



Lingkungan eks. Pemukiman suku sawang



Wawancara suku sawang dan arkeolog (kiri; Pak Yunus Satrio Atmodjo, Kanan; Idris Said)

Sekolah Tiong Hoa (Thien Shien)

B

angunan ini dibangun pada 1 Mei 1937 untuk memajukan serta kebutuhan sarana

pendidikan khusus untuk orang keturunan Hokkian yang sebagian mereka tinggal di Kampung Pontianak. Pembangunan tersebut terlihat pada prasasti berhuruf dan bahasa Tionghoa di salah satu dinding bangunan sebelah utara. Kian Sien memiliki makna "Bangun Baru" sehingga dimaksudnya untuk membangun peradaban baru yang berbeda dengan sebelumnya. Selain sebagai sekolah, bangunan ini juga pernah difungsikan sebagai pusat budaya Tionghoa di Belitung. Dulu, di bagian barat bangunan ini terdapat panggung terbuka



Sekolah Thien Shien yang menjadi tempat menimba ilmu masyarakat keturunan Hokkian

tempat menggelar acara-acara kesenian terutama pada peringatan hari-hari besar Kong Huchu, tetapi sekarang bangunan tersebut sudah roboh. Setelah diambil alih oleh pemerintah ada tahun 1965, bangunan ini difungsikan sebagai SMK Yaperbel. Saat ini bangunan tersebut sudah banyak yang rusak dan sudah tidak digunakan sehingga ditumbuhi tanaman liar di atas bangunan.

Bangunan Thien Sien terbesar bergaya Indish membentuk denah L yang terdiri dari 3 lantai dengan atap yang pendek. Seluruh bangunan menggunakan unsur tembok semen termasuk tulang-tulang lantainya. Bagian depan bangunan baik lantai 1 maupun lantai 2 terdapat pilar-pilar beton dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Pada lantai dua terdapat pagar beton (*balustrade*) yang membentuk kisi-kisi vertikal di sepanjang bangunan tersebut. Dinding depan atas lantai 2 dapat dijumpai tiga karakter huruf Tionghoa yang merujuk pada penamaan sekolah tersebut. Lantai paling atas merupakan ruangan pendek dengan memanfaatkan sela ruang atap yang dimanfaatkan sehingga tidak terlalu terlihat dari bawah. Bagian lantai 3 ini juga terdapat pagar beton



Prasasti yang berada ditembok sebelah barat bangunan

(balustrade) untuk melindungi orang dari jatuh atau terpeleset. Pintu dan jendela menggunakan meterial kayu dan dibuat tertutup sehingga sirkulasi udara dan cahaya hanya memanfaatkan ventilasi di atas pintu dengan kisi-kisi jeruji besi yang disusun vertikal, tetapi jika jendela dibuka maka masih tertutup oleh kisi-kisi besi vertika yang memenuhi lubang jendela tersebut.

Di bawah prasasti pendirian Thien Sien terlihat fitur penambalan pintu bangunan yang bentuknya berbeda dengan yang lainnya yaitu lengkung (setengah lingkaran) pada bagian atasnya dan lurus pada bagian bawahnya. Penutupan ini dilakukan agar tidak setiap orang dapat lalu lalang di lorong pintu tersebut sehingga pengawasan hanya dilakukan pada pintu masuk dan keluar lewat halaman utama.

Hotel Pantai

B

angunan ini didirikan sekitar tahun 1860 sebagai penginapan bagi para pejabat Billinton Mij menggantikan

penginapan di emplasemen, pada awal abad XX direnovasi dengan bentuk paviliun seperti yang terlihat saat ini. Terdapat 6 blok bangunan dan hanya 3 bangunan yang dimanfaatkan pada saat ini. Salah satu blok yang terawat dengan baik digunakan sebagai Kantor Eksplorasi P.T Timah Distrik Belitung, dengan

warna dominan putih biru. Pada masa lalu, bangunan ini terdapat di pinggir pantai Tanjungpendam.

Semua bangunan menggunakan tembok beton bergaya arsitektur Indish dengan ciri bangunan tinggi dengan pintu dan jendela besar berkaca hampir memenuhi dinding bangunan.

Beberapa bangunan terdapat teras koridor yang biasanya sangat bermanfaat saat musim hujan datang karena tamu tidak terkena limpasan air hujan saat keluar dari mobil. Salah satu



Hotel Pantai yang telah rusak

bangunan di tengah dan terbesar terdapat fitur lantai yang menjorok ke sungai (laut) langsung dari arah koridor tersebut, kemungkinan lokasi terdapat struktur atap dengan penopang tiang besi dan dimanfaatkan untuk bersantai. Atap bangunan semuanya menggunakan gaya hiproof berbahan seng.



Rumah Hoofdadministratur (Rumah Tuan Kuase)

B

angunan ini merupakan bangunan pertama yang didirikan di kawasan

Tanjungpendam pada tahun 1862. Bekas Rumah *Hoofdadministratur* ini pernah difungsikan sebagai rumah dinas Kepala UPT Belitung, kemudian difungsikan sebagai mes milik Pemerintah Provinsi Bangka Belitung hingga kini. Bangunan ini dibangun di atas bukit kecil berbatu granit sehingga batu-batu granit yang menonjol-nonjol di halaman dijadikan pengindah unsur taman.

Bangunan ini merupakan prototipe rumah adat Belitung, namun strukturnya menggunakan bahan beton. Bangunan ini bergaya arsitektur Indish. Bagian pintu masuk sekarang merupakan pintu keluar pada masa lalu sehingga yang digunakan hanya satu pintu keluar-masuk. Jika mengikuti pintu yang lama, maka akan melewati rumah gardu penjaga berukuran

kecil selanjutnya akan disambut oleh anak tangga melengkung beserta dinding tangga (*balustrade*) terlubang vertikal yang berasal dari dua arah yang berlawanan dan bertemu di atas teras bertiang 4 sebagai tempat penyambutan tamu. Di atas atap teras (*pediment*) tersebut terdapat jendela kaca dua daun pintu dan tiang kayu yang disusun vertikal seolah-olah sebagai menganut gaya Neoklasik dengan 5 pilar kecil. Bagian barat juga terdapat tangga sejenis tetapi tunggal, yang menarik yaitu pada bagian atas *balustrade* utara terdapat cekungan sepanjang dinding tangga yang kemungkinan difungsikan sebagai limpasan air jika terjadi hujan lebat dan langsung menuju selokan.

Bagian dalam rumah terdapat banyak ruangan yang hingga saat ini tidak diubah bentuknya. Terdapat beberapa pintu utama yang bagian atasnya melengkung atau setengah lingkaran sehingga menambah kekhasan bangunan ini. Pintu tersebut berbahan kayu menggunakan dua daun pintu (*doubledoor*). Lantai sebagian sudah diganti dengan keramik baru dan masih menyisakan beberapa keramik aslinya. Bagian atap berbentuk hiproof kompleks karena terdiri atas beberapa bagian. Pada sisi selatan dekat dengan gundukan batu granit dan pohon beringin, bangunan induk ditambahkan selasar dengan dua tiang yang difungsikan untuk memarkirkan mobilnya.



Museum Tanjung Pandan



Prasasti yang dahulunya berada di depan kantor Billiton Mij, sekarang diletakkan di depan museum.



P

ada 2 Maret 1962 diresmikan sebagai Museum Pertambangan Timah oleh

Ir. Kurnadi Kartaatmadja sebagai Presiden Perusahaan Penambangan Timah Belitung yang sebelumnya sudah dirancang oleh Dr. R. Osberger. Museum tersebut menggunakan bangunan yang dibangun tahun 1862 dan pernah difungsikan sebagai Kantor NV. Billiton Mij yang selanjutnya digunakan sebagai rumah dinas Kepala Tambang Timah - *Gemeenschappelijkemijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB) pada masa Kolonial Belanda. Rencananya bangunan museum akan dibangun di Kantor Dinas Eksplorasi dan Geologie di Kelapa Kampit tetapi gagal. Sebelum dibangunnya Hoofdkantor pada awal XX. Pada tahun 1927 bangunan ini berfungsi sebagai mess/hotel bagi pejabat GMB. Nama museum tersebut sekarang menjadi Museum Pemkab Belitung.

Bangunan terlihat memanjang sehingga terlihat teras dengan tiang-tiang kecil sebagai penyangga atap terasnya. Bangunan ini bergaya arsitektur Indish dengan jendela dan pintu yang besar-tinggi.

Di atas pintu terdapat ventilasi dengan bentuk hias geometris pertemuan lingkaran dan garis, sedangkan ventilasi di atas jendela hanya kisi-kisi papan kayu yang disusun horizontal. Bagian dalam museum menyimpan berbagai macam tinggalan antara lain koleksi geologi, etnografi, keramik hasil pengangkatan dari laut, koleksi heraldika dan reliq sejarah. Koleksi yang menarik terkait dengan arkeologi maritim yaitu koleksi keramik yang merupakan hasil pengangkatan muatan kapal tenggelam yang berasal dari berbagai dinasti dan periode.

Bagian belakang gedung museum masih terdapat satu lokasi situs yaitu fitur rumah tinggal *Hoofdadministrateur* (Rumah Tuan Kuase) yang pertama di Belitung. Fitur tersebut terletak di bukit kecil berbatu granit. Saat ini bagian belakang museum tersebut menjadi areal kebun binatang mini dengan meletakkan beberapa jenis binatang di dalam kandang.



Eks Europeesch Kliniek (Klinik Orang Belanda)

K

Bangunan *Europeesch Kliniek* dibangun pada tahun 1911 yang dilengkapi dengan

apotek dan laboratorium klinis.

Awalnya bangunan ini difungsikan sebagai klinik khusus untuk orang-orang Eropa, yang bekerja di NV. Billiton Mij. Klinik tersebut menyatu dengan hospital yang dihubungkan dengan koridor. Bangunan asli klinik ini terletak di belakang RSUD Kab. Belitung.

Hingga kini bangunan ini sudah mengalami beberapa kali renovasi yang menghilangkan bentuk asli bangunan. Bentuk asli tersisa hanya pada sisi timur bangunan, dan kamar-kamar pasien. Bangunan klinik yang masih terlihat asli hingga ini antara lain tiang selasar yang berdarat menyangga teras di bagian teras, pintu *doubledoor* yang sekarang dicat coklat, jendela dengan dua daun pintu yang besar. Tidak ada arsitektur yang khas pada bangunan ini karena merupakan fasilitas umum seperti halnya bangunan sekolah. Pada bagian belakang RSUD yang

sekarang terlihat pada tembok bagian bawah dilapisi dengan batu pipih (slate-sabak) sebagian bagian dekorasi. Terdapat pintu berdaun tunggal di bagian selasar pendek yang menjorok hanya satu meter dengan tiang dua bagian depannya. jendela berbentuk tinggi berdaun dua, bagian dalamnya terdapat jeruji besi yang tertata vertikal. Bagian atas jendela terdapat 3 baris ventilasi press berbentuk geometris garis delapan.

Keberadaan rumah sakit di Belitung memerlukan alat-alatan dan bahan baku yang harus didatangkan dari luar pulau, sehingga perlu pesanan khusus untuk mendapatkannya. Perjalanan lautlah yang sangat memungkinkan pada waktu itu untuk mendatangkan barang-barang tersebut sehingga jalur perdagangan semakin ramai selain hasil tambang timah yang dibawa keluar tetapi pedagang juga memasukkan barang lain ke Belitung untuk menambah keuntungan perdagangan misalnya obat-obatan yang dikemas dalam botol, wadah keramik yang dianggap baik, dan lainnya.



Bangunan asli klinik eropa yang masih utuh



Kapel Juliana yang terletak ditengah klinik eropa



Inlandsch Chineesch School (SDN 1 dan 2 Tanjung Pandan)

B

angunan ini didirikan pada tahun 1870 yang bersamaan dengan pengembangan daerah pertokoan atas. Sekolah ini

dahulu diperuntukkan bagi masyarakat keturunan Tionghoa Marga Kek (*Inlandsch Chineesch School*). Sekarang difungsikan sebagai gedung SD Negeri 1 dan 2 Tanjung Pandan. Tahun 2008 halaman depan ditambahkan pagar untuk membatasi dengan jalan raya Sijuk yang semakin ramai.



Kondisi bangunan masih terawat dengan baik dan sudah beberapa kali direnovasi. Denah bangunan berbentuk segi empat. Pada bagian depan terdapat 3 pintu besar dan bagian tengah merupakan pintu utama yang lebih besar dengan dua daun pintu (*doubledoor*). Diatas jendela dan pintu terdapat lubang ventilasi kecil yang berlubang tunggal horizontal. Bangunan ini terdiri atas ruangan-ruangan yang dihubungkan dengan koridor/selasar bertiang banyak. Pada bagian tengah kompleks sekolah terdapat lapangan olahraga. Bangunan ini berbahan bata-semen, pintu dan jendelanya berbahan kayu, serta atap menggunakan seng.



Halaman tengah *Inlandsch Chineesch School* (Sdn 1 Dan 2 Tanjung Pandan)



Eks Zusterhus (Rumah Suster)

Z

usterhuis terletak tepat di belakang Europeesche Kliniek pada bagian tanah berelevasi lebih tinggi.

Bangunan ini dibangun pada tahun 1920 yang awalnya bangunan ini terdiri atas dua bangunan semi permanen yang dihubungkan dengan koridor pada bagian belakang. Saat ini yang tersisa berupa bangunan saja.

Bangunan ini mengadopsi gaya arsitektur Indish dengan bentuk segi

empat bertipe atap hiproof. Pada sisi depan terdapat beranda dengan 5 anak tangga bagian depan. Pintu dan jendela berbentuk dobledoor terbuat dari bahan kayu dan kaca, terdapat 4 daun pintu, 2 daun pintu dibuka keluar dan 2 daun pintu dibuka ke dalam. Di atas jendela terdapat ventilasi besar yang menggunakan papan kayu di susun horizontal. Atap bangunan terbuat dari seng, bentuk atap hiproof. Hingga saat ini kondisi bangunan masih asli dan masih digunakan sebagai rumah tinggal.



Zusterhuis, Yang Masih Dipergunakan Sebagai Tempat Tinggal





Klenteng Sijuk (Hok Tek Che)

Klenteng Hok Tek Che terletak di tepi Sungai Sijuk, berada di lereng bukit dengan morfologi dataran

bergelombang. Litologinya berupa lapukan tanah yang berwarna putih sampai dengan kemerahan. Tanah berasal dari granit dengan beberapa bongkah yang masih tersisa. Pohon yang terdapat di sekitar klenteng



antara lain mangga, kelapa, kolang kaling, duku, durian dan beberapa tanaman hutan lainnya.

Klenteng Hok Tek Che didirikan pada tahun 1815 dan merupakan klenteng tertua yang ada di Belitung. Klenteng ini pernah mengalami kebakaran total dan telah dipugar beberapa kali, terakhir dilakukan pada tahun 2000-an.

Bangunan klenteng terbuat dari bahan beton dan kayu serta atapnya seng. Bangunan berdenah empat persegi. Bangunan utama klenteng berukuran relatif lebih kecil dibanding dengan klenteng lainnya yang ada di Tanjung Pandan. Di samping bangunan utama terdapat bangunan untuk pemujaan Dewa Langit, dan bangunan lainnya sebagai tempat memuja Dewa Batu. Terdapat juga bangunan lainnya yang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan sembahyang berupa lilin dll.

Di depan bangunan utama klenteng terdapat dua bangunan kecil menyerupai pagoda berfungsi untuk tempat membakar hio. Dua tiang utama klenteng yang terdapat pada



bagian depan dihiasi relief naga. Di samping kedua tiang ini terdapat patung kilin masing-masing 2 di sebelah kiri dan 2 lagi di bagian kanan. Selain itu, di bagian depan klenteng juga terdapat lilin besar yang tetap dibiarkan menyala, merupakan bagian dari proses ritual persembahyangan.

Klenteng ini terbuka tanpa pintu dan dapat dilalui langsung lewat depan, sisi kiri, dan kanan. Pada bagian dalam klenteng terdapat altar pembakaran lilin dan hio (dupa). Pada bagian tengah terdapat altar tempat patung Dewa Dagang (Pak Kong). Di bagian selatan altar utama terdapat lonceng dan gendang yang digantung.

Di sebelah barat dekat Sungai Sijuk terdapat bekas pelabuhan dengan ditemukannya runtuhannya bangunan gudang pelabuhan yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 12 x 6 m dan lebar pintu 2,8m. Areal ini sekarang sudah ditumbuhi tanaman antara lain kelapa, nipah, dan lainnya. Keberadaan pelabuhan tersebut sebagai salah satu alat transportasi keluar dan masuk klenteng dan Masjid Al Ikhlas Sijuk baik untuk bersembahyang maupun untuk berdagang. Berdasarkan informasi, bagi masyarakat Tionghoa yang tinggal di wilayah Sijuk jika melewati wilayah sungai tersebut mereka akan

selalu melakukan persembahyangan di klenteng ini.



Bekas pelabuhan yang dipergunakan pada abad ke 17an



Bukti lain jika ada pelabuhan antara lain banyak ditemukan fragmen keramik Qing, fragmen porselin, dan fragmen botol di lahan terbuka sebelah utara klenteng dan berdekatan dengan sungai. Demikian juga lokasi tersebut hingga saat ini masih ada nelayan yang menambatkan kapal-kapal ikannya di tempat tersebut. Data informasi juga diperoleh bahwa di sebelah selatan Klenteng Hok Tek Che terdapat rumah pedagang candu yang kini hanya menyisakan bekas-bekas pondasinya saja. Candu merupakan barang yang sangat laris dan hanya diperdagangkan oleh orang-orang Tionghoa yang mendapat ijin dari pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu. Terkadang penyelundupan candu juga dilakukan oleh pedagang tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Sarana transportasi yang aman dari pengawasan Belanda yaitu laut, sehingga akses laut di wilayah Sijuk menjadi lebih diminati jika dibanding transportasi darat.

Pada bagian selatan klenteng, terdapat patung Dewi Kwan Im yang diresmikan pada 14 September 2015 sebagai media pemujaan di Klenteng Hok Tek Che yang memiliki tinggi 4 m serta didatangkan langsung dari Tiongkok. Patung tersebut sekarang mewarnai klenteng sekaligus sebagai patung Dewi Kwan In terbesar di Pulau Belitung.

Masjid Al-Ikhlas



erletak di tepi Sungai Sijuk, berada di lereng bukit dengan morfologi dataran bergelombang.

Litologinya berupa lapukan tanah yang berwarna putih sampai dengan kemerahan. Tanah berasal dari granit dengan beberapa bongkah yang masih tersisa. Pohon yang terdapat di sekitar klenteng antara lain mangga, kelapa, kolang kaling, duku, durian dan beberapa tanaman hutan lainnya.

Masjid Al Ikhlas berjarak ±150m dari Klenteng Sijuk, berada di Jl. Penghulu Desa Sijuk. Menurut keterangan informan, masjid ini didirikan oleh Tu' Dong pada tahun 1817 dan perbaikan bangunan pernah dilakukan pada tahun 1955 dan 2004. Bangunan masjid yang sekarang merupakan hasil pemugaran yang dilakukan pada tahun 2012 oleh TNI AL.

Bagian bangunan yang masih asli adalah dinding, tiang, dan langit-langit. Denah masjid berbentuk segi empat terbuat dari papan kayu. Lantai masjid sudah diganti dengan keramik, lantai yang asli terdapat

hanya pada bagian tangga, terbuat dari terakota. Atap masjid berbentuk tumpang dua terbuat dari genteng. Bagian puncaknya terdapat kubah seng pada ketiga bagian yaitu mihrab, bagian utama, dan pendopo. Terdapat 4 sokoguru (tiang utama), dengan panjang sisi 25 cm. Pada tiang sebelah utara terdapat tangga yang difungsikan untuk naik ke langit-langit untuk menyimpan Al-Quran yang sudah rusak. Terdapat tiga pintu utama dan 8 jendela. Pintu dan jendela berbentuk persegi dengan tipe *doubledoor*.

Pada bagian bawah dinding barat masjid terdapat lubang horizontal kira-kira 60 cm, yang berfungsi sebagai sirkulasi udara sehingga kondisi ruangan menjadi sejuk. Pada bagian mihrab terdapat mimbar dengan dominasi warna putih. Terdapat juga tongkat imam. Di atas mihrab terdapat inskripsi dalam aksara arab yang berbunyi ...bulan Rajab 1370 H... mengindikasikan bahwa mihrab tersebut sudah pernah direnovasi pada bulan April 1951 M.

Pada halaman pojok sebelah barat masjid terdapat beberapa makam, nisan, dan jirat terbuat dari kayu. kemungkinan makam-makam tersebut kedepannya akan hilang karena saat ini halaman tersebut difungsikan sebagai tempat parkir bagi jamaah yang akan sholat di masjid tersebut.



Permukiman Suku Sawang/ Kampung Baru



Secara administrasi, Kelurahan Paal Satu berbatasan dengan, sebelah utara Jl. Gatot Sobroto, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kampung Damai, serta sebelah timur dibatasi oleh Jl. Bambang Utoyo. Masyarakat suku Sawang di Paal 1

berasal dari daerah Birok yang direlokasikan sekitar tahun 1950, karena lokasi permukimannya terkena dampak perluasan pelabuhan lama dan pergudangan. Dalam masyarakat Suku Sawang sudah terjadi perkawinan dengan suku lain, antara lain Melayu, Cina, dan Bugis. Sebagian kecil masyarakat suku Sawang masih mempertahankan mata pencariannya sebagai nelayan tetapi mereka menambatkan

Kampung Juru Seberang

K

ampung Juru Seberang berada di tepi Sungai Cerucuk. Kampung ini mulai didiami pada sekitar

tahun 1970-an karena adanya program pemerintah untuk merelokasi seluruh suku Laut (suku Sawang) untuk hidup di darat sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi mudanya. Sebelumnya, masyarakat Juru Seberang mendiami Pulau Bago yang berjarak tempuh sekitar 3 jam ke arah barat. Bago sendiri didiami pada tahun 1617. Masyarakat Sawang di Juru Seberang mengenal beberapa jenis alat angkut antara lain *kolek* yaitu sampan tanpa cadik yang panjangnya

kira-kira 7m, tiap kolek didiami oleh satu keluarga; perahu kotak yaitu sampan berbentuk kotak yang difungsikan untuk mencari udang dan kepiting di pinggiran sungai dekat permukiman; dan boat yaitu perahu besar dengan mesin diesel untuk mencari ikan di laut lepas.

Alat angkut tersebut biasanya dibuat sendiri atau dipesan dari Kampung Batu Palembang. Kampung Juru Seberang saat ini tidak terdapat lagi bangunan asli, semuanya adalah bangunan baru.



Lingkungan kampung juru seberang



Pembuat perahu di kampong juru seberang



Situs Kolong Juru Seberang

S

itus ini ditemukan secara tidak sengaja pada saat tim melakukan perjalanan pulang

dari lokasi survei. Situs ini terletak pada bekas tambang timah atau yang disebut kolong. Setelah melakukan survei pada lokasi situs, ditemukan beberapa keping fragmen keramik

Cina berupa tutup wadah, badan, dan kaki. Temuan lainnya adalah fragmen genteng, cangkang kerang dari beberapa jenis, dan tulang binatang. Beberapa botol dengan berbagai variasi juga ditemukan. Letak temuan terkonsentrasi pada titik-titik tertentu, yang kemungkinan menunjukkan pusat aktivitas manusia, dalam hal ini adalah bangunan skala mikro.



Lansekap situs kolong juru seberang



Lingkungan perumahan relokasi suku sawang



perahunya di Batu Hitam dan sekitarnya yang berjarak kira-kira 2 km dari permukimannya.

Menurut keterangan, masyarakat suku Sawang masih menjalankan tradisi lama yang berkaitan dengan aktivitas nelayan antara lain adalah *Upacara Muang Jong* (muang berarti buang, jong berarti kapal). Upacara ini dilakukan setiap akhir tahun, dengan maksud untuk sedekah laut dengan memanggil seluruh dewa penguasa laut. Masyarakat juga masih menggunakan pertanda-pertanda alam, antara lain tanda-tanda bahaya, tanda-tanda keberkahan, arah mata angin, dsb.

Bangunan yang disediakan pemerintah pada saat relokasi itu berdinding kayu atau papan dan berlantai semen, tetapi sekarang bangunan tersebut tidak ditemukan lagi karena sudah diganti dengan bangunan baru.



Gedung Nasional



Lingkungan Gedung Nasional Yang Dahulunya Berada Di Tepi Laut Sekarang Sudah Direklamasi



G

edung Nasional terletak ±100 meter dari penjara ke arah tenggara, berada di morfologi

dataran bergelombang dengan jarak ke pantai ±100 meter arah selatan. Berdasarkan plotting pada Peta Geologi Lembar Belitung, Gedung Nasional terletak di atas satuan batuan Granit Tanjung Pandan. Pepohon yang terdapat di sekitar Gedung Nasional yaitu tanaman angsa, mahoni, dan rerumputan.

Gedung Nasional terletak di Situs Padang Miring, yaitu alun-alun

masa Kolonial Belanda. Gedung ini dibangun pada tahun 1949 hingga awal 1950 di bagian timur Padang Miring dan sebelah selatannya berbatasan langsung dengan pantai. Pada 27 April 1950 Presiden Sukarno berkunjung ke Belitung dan langsung berpidato di atas atap teras Gedung nasional dan disambut ribuan masyarakat Belitung.

Arsitektur gedung ini bergaya art deco dengan fasade berbentuk stepped gable. Pada bagian depan terdapat teras beratap cor (semen) yang disangga dengan dua buah pilar pada sudut kanan dan kirinya. Alas tiang berbentuk seperti lumpang yang seolah-olah tiangnya berbentuk alu sehingga menyimpulkan bertemunya lingga dan yoni sebagai lambang kesuburan.

Bagian dinding bangunan terdapat jendela-jendela besar dan tinggi berlapis kaca sehingga sinar matahari/cahaya dapat mencapai dalam ruangan. Di atas jendela-jendela tersebut terdapat ventilasi horizontal 2 lubang sebagai salah satu penciri gaya art deco bangunan tersebut demikian juga pada bagian bawah jendela

terdapat bagian yang menjorok keluar mengikuti dasar jendela (horizon). Demikian bagian atas setiap sudut bangunan bagian depan terdapat cor atap teras yang berfungsi melindungi jendela dari limpasan air hujan juga merupakan salah satu ciri art deco pada bangunan tersebut.

Bagian atap bertipe pelana dengan fasade bagian depan terdapat bagian yang berbentuk kubisme vertikal ke atas dengan tiang besi ke atas serta 8 kaca disusun vertikal di tengahnya. Tiang tersebut biasanya digunakan untuk memasang bendera. pada bagian tersebut juga terdapat tulisan "Gedung Nasional" yang menyimpulkan nama gedung tersebut dan secara simbolis menunjukkan bahwa gedung tersebut menunjukkan semangat kemerdekaan yang muncul pada setiap masyarakat pada saat itu.

Pada tahun 1970, sebelah selatan Padang Miring direklamasi sehingga jarak laut semakin jauh dengan Gedung Nasional. Saat ini Gedung Nasional difungsikan sebagai gedung serba guna.

Eks Rumah Assistant Resident

B

angunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1860 dengan bentuk yang masih sama dengan aslinya kecuali hanya perubahan sedikit yang terlihat. Bangunan ini berbatasan dengan kantor Resident yang terletak di baratnya. Bangunan ini memiliki pintu dan jendela yang lebar menandakan gaya arsitektur ini Indish serta bagian atapnya bertipe berbentuk hiproof. Ventilasi sejajar dengan jendela atau pintu dan menjadi kesatuan keduanya. Atap bangunan sudah digantikan yang baru berbahan seng. Pada bagian depan bangunan sekarang sudah terlihat taman hias dan tugu peringatan. Saat ini, bangunan tersebut digunakan sebagai Kantor Kodim 414 Resort Belitung.



Tampak depan Rumah Assistant Resident (sekarang kantor KODIM)



Rumah Tinggal Tionghoa De Stijl

A

arsitektur bangunan ini bergaya de Stijl yang berkembang antara tahun 1917-1930an dengan menunjukkan pola-pola garis lurus, vertikal, horizon, dan bentuk-bentuk persegi. Aliran ini menolak bentuk simetris dan mencapai keseimbangan estetis dengan perlawanan. Rumah ini dibangun oleh seorang saudagar Tionghoa yang kaya dan mengikuti perkembangan gaya arsitektur karena hanya sedikit gaya de Stijl di Pangkalpinang. Demikian juga pembuatan dua lantai dan menggunakan atap cor sebagai pendiri gaya ini.

Pada bagian dasar terdapat 3 undakan tangga masuk yang menunjukkan bahwa yang lebih

tinggi dibandingkan masyarakat umum. Lantai tegel semen berwarna kuning. Bagian depan terdapat empat pilar utara ditambah dua pilar semu pada pinggir menyatu dengan dinding. Terdapat pagar rendah pada dinding dan tiang sebagai bagian dari teras terbuka bangunan. Pintu rumah terletak di pinggir, tidak simetris berada di tengah menunjukkan adanya perubahan arsitektur dengan sebelumnya. Terdapat jendela besar dengan penempatan tidak berpola dengan tipe doubledoor. Pada bagian sisi dinding lainnya terdapat jendela dan pintu samping yang sangat jarang dibuat pada arsitektur sebelumnya. Di atas jendela dan pintu tersebut terdapat dua garis yang terlihat mengelilingi bangunan tersebut.

Lantai kedua juga terdapat karakter yang sama kecuali bentuk pintu jendela yang tertutup rapat sehingga angin tidak masuk dengan tiba-tiba. Pada bagian atas garis tersebut terdapat teras menjorok keluar yang dicor seperti gaya bangunan art deco mengelilingi seluruh dinding luar bangunan.

Pada bagian lantai dua dan atap khususnya tampak depan terdapat pola-pola yang menolak bentuk lengkung tetapi seolah-olah masih terlihat lengkungnya. Samping kanan dan kiri rumah terdapat gerbang yang lebar sehingga memungkinkan mobil masuk di daerah tersebut.

Eks Kampung Raje

K

ampung ini terletak kurang lebih 200 meter dari Gedung Nasional ke arah utara, berada pada

morfologi dataran bergelombang dengan jarak ke pantai kurang lebih 350 meter arah selatan. Litologi yang terlihat berupa tanah yang berasal dari lapukan batuan yang berwarna coklat muda putih yang berasal dari lapukan granit. Berdasarkan plotting pada Peta Geologi Lembar Belitung, eks Kampung Raje ini terletak di atas satuan batuan Granit Tanjung Pandan. Pepohon yang terdapat di sekitar eks kampung raje ini adalah tanaman hias, berbagai macam tanaman buah dan angsa.

Kampung Raje atau juga disebut Kampung Ume adalah lokasi permukiman yang terletak di sekitar Masjid Al-Mabrur di Jl Rahat. Awalnya lokasi ini merupakan perladangan atau huma (ume - bahasa Belitung). Pada tahun 1854 setelah wafatnya K.A. Rahat, lokasi ini dijadikan permukiman raja dan bangsawan, sehingga dikenal dengan Kampung Raje. Saat ini, masih ada keluarga bangsawan yang menempati permukiman ini yaitu keluarga K.A. Djalil. Di perkampungan ini tidak ada bangunan yang tradisional karena semua sudah diganti dengan tembok beton kecuali rumah KA Jani Jafar (rumah dr Susilo) yang masih mempertahankan rumah kayu.



Rumah Tua di Kampung Pontianak

K

ampung Pontianak terletak pada morfologi dataran dengan jarak ke

pantai ±50m arah selatan. Berdasarkan plotting pada Peta Geologi Lembar Belitung, rumah tua kayu di Kampung Pontianak ini terletak di atas satuan Endapan Aluvial dan Pantai.

Kampung Pontianak terletak di sebelah timur Muara Sungai Siburik. Kampung Pontianak pada masa lalu dihuni oleh orang-orang keturunan Tionghoa yang berasal dari Pontianak dan bekerja sebagai buruh di pelabuhan dan pasar. Jejak permukiman lama ini yang masih tersisa yaitu rumah kayu sederhana bergaya Indish yang kemungkinan dibangun pada awal abad XX. Rumah tersebut dahulu merupakan rumah panggung dengan umpak beton yang masih terlihat di setiap sisi dan sudut bangunan, tetapi sekarang

sudah ditutup bagian bawah tersebut menggunakan semen. Terdapat undakan di depan pintu masuknya.

Pada bagian depan rumah terdapat teras dengan bagian atap yang sudah diganti yang baru. Dinding bangunan seluruhnya menggunakan papan kayu dengan daun pintu dan jendela terbuat dari kayu dengan bentuk double door. Bagian atas pintu terdapat ventilasi besar dengan jeruji besi yang dibentuk geometris. Jendela terlihat besar dan tinggi yang merupakan bagian dari budaya Indish sebagai adaptasi arsitektur Eropa di Nusantara. Atap berbahan seng dengan bentuk atap hip roof. Pada bagian timur terdapat tambahan ruangan sehingga denah rumah berbentuk L.

Tertera nama Lian Yong Biau pada bagian muka rumah yang kemungkinan merupakan pemilik rumah pada masa lalu dan pemilik



sekarang merupakan keturunannya. Pada bagian depan rumah juga terdapat angka 541, 351, V.345, dan 154 yang menunjukkan bahwa sejak pembangunan awal hingga kini, rumah tersebut memiliki nomor rumah yang selalu berubah-ubah.



Perkampungan Cina (60 Pintu)



Terletak kurang lebih 100 meter dari Tugu Batu Satam ke arah utara, berada di morfologi dataran bergelombang dengan jarak ke pantai ± 700 meter arah selatan. Berdasarkan *plotting* pada Peta Geologi Lembar Belitung, Perumahan Pintu 60 ini terletak di atas satuan batuan Granit Tanjung Pandan. Permukiman ini didiami oleh orang Tionghoa suku Kek sejak tahun 1950-an sebagai bagian dari berkembangnya usaha tambang timah di Pulau Belitung. Penyebutan pintu 60 karena di sepanjang gang tersebut terdapat 60 pintu (rumah berukuran kecil) yang ditinggali oleh orang-orang Kek. Sebagian besar masyarakatnya bekerja kuli tambang dan tergolong miskin. Daerah tersebut pada saat lalu sering banjir bahkan hingga sampai setinggi 1 m sehingga menggenangi seluruh rumah yang ada di gang tersebut.



Rumah berjendela kotak di
Perkampungan cina (pintu 60) ↑

Bentuk bangunan saling menyambung sehingga seolah seperti bangunan los beratap tunggal. Kondisi saat ini sudah sedikit berubah karena sebagian dari rumah-rumah tersebut sudah dibongkar dan digantikan dengan rumah tembok, bahkan terdapat bangunan yang sudah ditingkat hingga tiga lantai. Terdapat beberapa bangunan yang masih asli yang berbahan papan kayu dengan undakan bagian pintunya untuk masuk ke rumah dan bagian dalam bangunan tersebut sangat rendah. Pintu dengan dua daun pintu serta jendela berteralistakan kayu yang disusun vertikal. Arsitektur yang lain yaitu pintu tunggal yang terbuat dari papan kayu serta ventilasi berjeruji berbentuk lingkaran bulat di samping kanan kiri pintu sehingga mencirikan bangunan tersebut sebagai bagian dari budaya Tionghoa.

Bangunan-bangunan yang bermateri kayu tersebut sebagian sudah tidak dihuni lagi dan diterlantarkan oleh pemiliknya.





Keramik hasil pengangkatan di Situs Batu Hitam yang sekarang disimpan di Museum Belitung



Situs Karangkijang

S

itus Karangkijang inilah salah satu tipe situs arkeologi bawah air yang berada di laut dangkal. Kedalaman situs ini hanya sekitar 1,5 – 2 meter di kala air pasang, jika surut dapat lebih dangkal lagi. Situs ini berada sebelah barat Selat Gaspar, tepatnya di koordinat 2° 47' 22" Lintang Selatan dan 107° 34' Bujur Timur (Octavianus, 2011:4).

Nama Situs Karangkijang didapat sesuai penamaan dari warga lokal, atau para nelayan yang sering menangkap ikan di karang ini. Hal ini dilakukan warga lokal untuk membedakan gugusan-gugusan karang yang terdapat cukup banyak di perairan Pulau Belitung. Jarak tempuh yang dibutuhkan dari Pelabuhan Kota Tanjung Pandan menuju Situs Karangkijang adalah sekitar 40 menit. Sarana kapal yang digunakan adalah kapal nelayan dengan kapasitas maksimal 10 orang, dengan laju kecepatan kurang lebih 4-6 knot.

Tim mengetahui keberadaan situs ini berdasarkan informasi dari warga lokal atau nelayan setempat. Mereka menginformasikan bahwa di karang ini terdapat benda antik berupa keramik. Banyak orang menuju sana dan mengambil benda-benda tersebut, yang kita tahu memang banyak sekali penjarahan benda-benda arkeologi yang berada di bawah air di perairan Belitung yang sudah berlangsung dari awal tahun 1980-an. Aktivitas pengangkatan yang terkenal dan menimbulkan kontroversi salah satunya adalah yang terjadi di Situs Batu Hitam, atau yang terkenal dengan sebutan Tang Kargo yang terjadi sekitar tahun 1998. Pengangkatan ini dinilai ilegal karena tidak memiliki ijin dan dilakukan oleh pihak swasta, bahkan

seluruh temuan dari situs tersebut dijual ke Singapura dengan harga yang tinggi, sedangkan Indonesia sebagai pemilik tidak menerima sama sekali hasil penjualannya maupun artefaknya. Sejak saat itu para arkeolog giat melakukan penelitian arkeologi bawah air, dan studi di bidang ini pun mulai diperhatikan, melihat nilai sejarah dan ekonomi yang terkandung di tinggalan arkeologi bawah air sangatlah tinggi.

Metode yang diterapkan di Situs Karangkijang ini adalah dengan menggunakan teknik perekaman dan pengukuran baseline dan offset dan dibantu dengan grid agar lebih mudah dalam hal perekaman data. Teknik ini biasa digunakan untuk merekam tinggalan arkeologi bawah air yang berbentuk sebaran benda. Hal ini bertujuan untuk memudahkan melakukan perekaman data, dan cara ini cukup efektif untuk diterapkan di bawah air dengan pengerjaan di bawah air yang cukup singkat. Namun, khusus Situs Karangkijang yang berada di air dangkal, tim dapat bekerja dengan cukup lama di bawah air.

Jenis temuan yang berada di Situs Karangkijang didominasi oleh temuan keramik. Temuan keramik tersebut menyebar di atas karang dan di hamparan pasir. Dari tinjauan awal dapat diketahui bahwa temuan keramik tersebut berasal dari Tiongkok/Cina, dengan memerhatikan jenis dan ragam hiasnya.

Motif keramik yang ditemukan di Situs Karangkijang adalah keramik biru putih dengan motif fauna yaitu motif naga dan punggung kura-kura (Octavianus, 2011). Kedua motif tersebut memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Tiongkok/ Cina.

Temuan keramik di Situs Karangkijang ditemukan menyebar di karang dan pasir, baik secara sporadis maupun mengelompok. Jenis keramik yang ditemukan sebagian besar berupa pecahan mangkok dan fragmen keramik. Dugaan awal dari temuan keramik tersebut, yaitu keramik yang berasal dari masa Dinasti Qing, Tiongkok. Hasil interpretasi ini diketahui melalui studi komparasi motif hias dari temuan keramik ini. Jika melihat hasil produksi dari keramik-keramik yang ditemukan di Situs Karangkijang, dapat diduga bahwa produk ini bersifat massal (*Mass Product*), yang artinya bukan barang yang bernilai tinggi. Ciri lain dapat diperhatikan dari pengerjaan pembuatan motif di keramik-keramik tersebut, yang kami nilai tidak rapi dan tidak simetris. Benda lain yang ditemukan selain keramik adalah beberapa komoditas berbahan kaca, yang ditemukan bersamaan dengan keramik yang disebutkan diatas. Benda berbahan kaca yang ditemukan berjenis vas dan cawan. Jumlah dari barang berbahan kaca ini tidak terlalu banyak, tidak sebanyak seperti keramik-keramik yang berasal dari Tiongkok/Cina. Diduga benda berbahan kaca ini berasal dari Eropa melihat dari motif glasir di kaca. Melihat jumlahnya yang tidak banyak, kemungkinan benda ini bukan barang komoditas utama yang akan diperdagangkan.

Selain temuan barang komoditas di situs ini juga ditemukan sisa-sisa kayu yang diduga sebagai sisa kapal/perahu yang pecah. Kondisi kayu yang ada di Situs Karangkijang ini masih relatif baik, masih dalam kondisi kuat. Namun, jumlah sisa kayu yang ditemukan tidak terlalu banyak, hanya berkisar belasan balok dan papan kayu yang terlihat. Sebagian kayu sudah dihindangi organisme laut, seperti soft coral. Masih terlihat papan kayu yang diatasnya masih terdapat tumpukan keramik, hal ini sangat menarik karena mungkin masih terjaga konteksnya.

Kemungkinan besar kapal/perahu yang karam di Situs Karangkijang pecah karena menabrak karang, sehingga menyebabkan kayu-kayu papan kapal perahu bertebaran di dasar laut. Kondisi diperparah karena adanya indikasi penjarahan di Situs Karangkijang ini, yang menyebabkan situs ini keluar dari konteksnya. Dari sisa-sisa kayu di situs ini masih dapat sedikit diidentifikasi, melihat masih tampak lubang pasak yang kemungkinan pasak yang digunakan sebagai penyambung terbuat dari bahan kayu. Jika memang benar pasak yang digunakan kapal/perahu ini dari kayu kemungkinan kapal/perahu ini berasal dari kawasan Asia Tenggara yang melakukan supply komoditas di Perairan Nusantara, namun memang tidak ditemukan tambuko atau tali ijuk yang menjadi ciri khas kapal Asia Tenggara, sehingga belum dapat dipastikan.



Tim sempat mengambil sampel kayu dari sisa-sisa kapal/perahu untuk melakukan analisis lab, seperti analisis pollen dan pertanggalan C14. Analisis Pollen dilakukan untuk mengetahui jenis kayu yang digunakan oleh kapal/perahu ini, dengan mengetahui jenis kayu kita dapat memprediksi asal dari kayu tersebut, dari situ akan diketahui asal dari kapal/perahu ini. Selanjutnya analisis C14 atau karbon, hal ini dilakukan untuk mengetahui pertanggalan benda atau umur dari kayu tersebut, dari hasil analisis tersebut kita akan mengetahui estimasi periodisasi dari Situs Karangkijang ini.



Dari pemaparan diatas terlihat cukup jelas bahwa ini merupakan bukti perdagangan yang terjadi di masa lalu. Jika memerhatikan jenis temuannya dapat diduga bahwa barang komoditas yang terendam di dasar laut Situs Karangkijang berasal dari sekitar abad ke-18 hingga ke-19. Melihat kuantitas barangnya dapat diduga juga bahwa barang-barang ini merupakan barang dagangan yang akan didistribusikan ke pasar. Dari jenis kapal/perahu yang diduga tidak terlalu besar, melihat ukuran kayu yang ditemukan, kemungkinan perahu/kapal ini beroperasi di seputaran Selat Sunda dan perairan Laut Jawa. Kapal/perahu ini kemungkinan tidak menjelajah terlalu jauh, hanya melakukan distribusi dari pulau ke pulau jarak dekat.

Situs Karangpinang

P

ulau Belitung dipercaya telah mengeksport perkakas terbuat dari besi ke Pulau Jawa. Seperti yang dilaporkan oleh J. A. van der Chijs, sejak tahun 1668 hingga 1682 kapal-kapal dari Belitung berlabuh di

Banten dengan membawa sejumlah parang, damar dan malam (*wax*). Namun, sampai saat ini belum ditemukan data tinggalan arkeologis yang menunjukkan bahwa Pulau Belitung menjadi penghasil perkakas yang terbuat dari bahan besi atau baja, seperti yang diberitakan di atas.

Kebutuhan akan besi dan baja di Pulau Belitung jelas meningkat dengan adanya aktivitas pertambangan di Pulau Belitung. Perkakas berbahan besi diperlukan untuk mengolah timah. Kondisi masyarakat Pulau Belitung yang belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri menyebabkan perkakas-perkakas harus diimpor dari luar pulau, seperti dari Cina atau dari Singapura. Bukti adanya pengimporan barang perkakas dari luar pulau yang diduga dari Cina dapat ditemui di situs arkeologi bawah air Karangpinang. Hal ini dapat dilihat dari data yang ditemukan.

Situs Karangpinang berada 12 mil dari Kota Tanjung Pandan, pada posisi koordinat 2° 47' 49" Lintang Selatan dan 107° 32' 05.6" Bujur Timur. Pada kedalaman 8 - 12 meter di bawah permukaan air, arus pada situs cukup kuat (*medium current*). Jarak pandang atau *visibility* pada situs ini sekitar 6-10 meter, cukup jernih untuk ukuran situs arkeologi bawah air yang biasanya memiliki jarak pandang terbatas.

Suhu di kedalaman 9-11 meter sekitar 30 derajat. Kondisi lingkungan situs ini didominasi oleh terumbu karang dan pasir, konturnya berbentuk slope dan banyak terdapat tiram dan kerang di sekitarnya. Situs Karangpinang masuk dalam kategori Situs arkeologi dangkal, karena masih berada pada kedalaman kurang dari 30 meter. Kondisi tersebut sangat ideal untuk melakukan kerja di bawah air atau penelitian dengan jangka waktu yang cukup lama. Menurut tabel penyelaman, aktivitas penyelaman di bawah air dapat dilakukan selama sekitar 35- 45 menit.

Dibalik hamparan pasir Situs Karangpinang terdapat banyak pecahan atau fragmen tempayan dan guci yang terbuat dari bahan tanah liat (*terakota*). Pecahan tempayan ini sebagian terkubur oleh pasir dan sudah ditumbuhi terumbu karang (*soft coral*). Sebagian temuan masih dalam kondisi baik. Walaupun sudah pecah dan terdapat terumbu karang, namun masih dapat diidentifikasi. Di bagian atas tempayan yang ditemukan, terdapat cap dengan tulisan

dengan aksara Tiongkok/Cina, dugaan awal cap tersebut berasal dari Dinasti Ming. Temuan ini berada di kedalaman sekitar 6-7 meter, tertimbun oleh pasir dan kerang. Fragmen keramik yang diidentifikasi sebagai pecahan dari piring juga ditemukan di Situs Karangpinang. Di bagian dalam fragmen berbahan porselin dan berglasir seladon ini terdapat motif bunga. Temuan ini berada di kedalaman sekitar 8 meter, terhampar di permukaan pasir. Keramik ini menurut dugaan awal bergaya akhir Dinasti Song atau dimungkinkan awal Dinasti Ming. Adanya temuan ini dan temuan pecahan tempayan yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa situs ini berasal dari abad ke 13 - 16 masehi.

Temuan lainnya adalah fragmen bagian badan buli-buli. Temuan ini berada di kedalaman sekitar 7 meter, tertimbun oleh pasir dan terdapat kerang yang menempel di permukaan luar fragmen. Buli-buli dapat dikatakan tidak terlalu banyak ditemukan di Situs Karangpinang, temuan di situs ini didominasi oleh fragmen atau pecahan tempayan.

Selain temuan keramik yang sudah dijelaskan di atas, ada satu jenis temuan yang sangat menarik perhatian, yaitu berupa tumpukan kowi berbahan besi. Kowi tersebut ditemukan dalam keadaan ditempeli terumbu karang dan kerang, sehingga pada awalnya sangat sulit dikenali. Besi sangat mudah ditempeli dan ditumbuhi terumbu karang dan organisme laut lainnya. Temuan tersebut berada di kedalaman sekitar 9 meter, berupa satu tumpuk kowi dan satu tumpuk wajan yang tergeletak di hamparan pasir putih di dasar laut.

Setelah direndam dan dibersihkan dari terumbu karang yang menempel di permukaan dalam maupun luar, dapat dilihat bahwa kowi tersebut disusun, diperkirakan sebanyak tujuh lapis. Dari situ dapat diperkirakan bahwa kowi tersebut merupakan pesanan atau barang dagangan yang dibutuhkan oleh komunitas pengolah atau penambang timah di Pulau Belitung. Tiap kowi rata-rata memiliki ukuran tebal 0,8 cm, tinggi 20 cm, dan diameter 45 cm. Kondisi kowi tersebut 50% utuh. Berdasarkan ukurannya kowi yang ditemukan di Situs Karangpinang tersebut diperkirakan digunakan oleh industri pengolah timah kecil atau industri rumah tangga, yaitu oleh orang-orang Cina di Pulau Belitung untuk mengolah hasil tambang timah dengan perkakas yang sederhana.





Berbagai temuan keramik yang
dikumpulkan untuk didata



Briefing peserta dan
divemaster sebelum turun
untuk ekskavasi







Tim penyelam bersiap-siap
dalam mencari artefak bawah air

Arkeologi Maritim dan Arkeologi Bawah Air di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung

OLEH BAMBANG BUDI UTOMO

Bangsa barat menyebut tanah kelahirannya *homeland*, *motherland*, atau *fatherland* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia lebih tepat dikatakan *bumi pertiwi* atau *ibu pertiwi*. Istilah ini mungkin berasal dari pemujaan kepada Dewi Kesuburan yang sifatnya universal. Meski nenek moyang bangsa Indonesia juga mengenal pemujaan kepada Dewi Kesuburan, untuk menyebut tanah kelahirannya akan lebih tepat dengan istilah tanah air mengingat bangsa Indonesia yang berbeda-beda suku bangsa mendiami pulau-pulau yang dikelilingi oleh laut dan selat. Kondisi seperti itulah kita memperlakukan Tanah Air “pulau adalah rumahku, laut adalah halamanku”.



Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam suku bangsa, bahasa, dan budaya. Secara fisik antar satu budaya dan budaya lain dipisahkan oleh laut.

Namun dari sisi kemaritiman pemisahan itu tidak pernah ada karena seluruh perairan yang ada di Nusantara adalah pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau yang terpisah-pisah. Dalam proses perkembangannya tingkat integrasi dapat berbeda-beda baik secara geografis maupun secara politis, ekonomis, sosial dan kultural.

Di negara yang disebut Indonesia, berdiam sebuah bangsa besar yang mendiami wilayah dan negara kepulauan, bangsa yang multikultur yang di dalamnya ada dua kelompok kehidupan, yaitu kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pesisir dan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pedalaman. Sadar atau tidak, kedua kelompok masyarakat ini hidup dalam sebuah ketergantungan akan laut. Semuanya itu kembali pada konsep hidup dan kesadaran ruang hidup yang berasal dari heterogenitas tadi. Kemudian dalam sejarahnya, juga tercatat antagonis hasrat untuk saling mengendalikan dari kedua kelompok besar itu sendiri. Kelompok yang tinggal di darat berusaha untuk mengendalikan pesisir dengan segala upaya untuk mendapatkan hasil dari laut, dan juga sebaliknya (Lapian 1992).

Laut adalah ajang untuk mencari kehidupan bagi kedua kelompok masyarakat, darat (pedalaman) dan pesisiran. Dari laut dapat dieksploitasi sumber daya biota dan abiota, serta banyak kegiatan kemaritiman yang menjanjikan dan mempesona. Inilah yang mendorong kedua kelompok masyarakat itu menuju laut.

Pada mulanya bertujuan mencari hidup dan mempertahankan hidup, pada akhirnya bertujuan mengembangkan kesejahteraan, atau dengan kata lain membangun kejayaan dan kekayaan dari kegiatan kemaritiman. Fenomena ini pada akhirnya membentuk karakter bangsa pelaut, seperti lahirnya Kadatuan Śrīwijaya, Kerajaan Mālayu, Kerajaan Majapahit, dan Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo).



Melaut sebagai mata pencaharian kelompok masyarakat pesisir dan pedalaman



*Laut Nusantara kaya ikan,
Nelayan tua menjala pari.
Pabila laut sudah dilupakan,
Celaka sudah bangsa bahari*



Sejarah bangsa Indonesia adalah Sejarah Maritim atau Sejarah Bahari, maka untuk merekonstruksi sejarah tersebut, perlu dilakukan penelitian Arkeologi Maritim dan Arkeologi Bawah Air. Dalam konteks kemaritiman atau kebaharian, arkeologi yang merupakan bagian dari ilmu budaya dikaitkan dengan Arkeologi Maritim (maritime archaeology) dan Arkeologi Bawah Air (underwater archaeology). Arkeologi maritim adalah studi tentang interaksi manusia dengan laut, danau, dan sungai melalui kajian arkeologis atas manifestasi material (dari) budaya maritim, termasuk diantaranya adalah angkutan air (vessels), fasilitas-fasilitas di tepian laut, kargo, bahkan sisa-sisa manusia (human remains). Pengertian arkeologi maritim jangan dikecohkan dengan arkeologi bawah air, yaitu upaya memahami (studi) masa lalu melalui tinggalan-tinggalan bawah air (submerged remains) (Delgado 1997: 259-260, 436). Tulisan sederhana ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang Arkeologi Maritim (Maritime Archaeology) dan Arkeologi Bawah Air (underwater archaeology) kepada para peserta pelatihan.

Sebagai sebuah Negara Kepulauan, Sejarah Indonesia adalah Sejarah Nusantara dan Sejarah Bahari, maka jika berbicara tentang Sejarah Nusantara mau tidak mau aspek kelautan selayaknya diperhatikan (Lapian 1992: 3-5). Selanjutnya Lapian menekankan bahwa apabila berbicara tentang Sejarah Nusantara, maka dengan sendirinya aspek maritim akan selalu menonjol. Tanpa aspek ini maka sejarahnya hanya berkisar kepada pulau yang terpisah-pisah saja. Dalam hal ini peran Arkeologi Maritim

Temuan artefak yang masih cukup banyak belum diketahui fungsinya



adalah merekonstruksi sejarah maritim Indonesia melalui tinggalan budaya maritim baik yang berupa benda (tangible) maupun tak benda (intangible). Sebagaimana telah dijelaskan pada definisi arkeologi maritim, maka obyek-obyek tinggalan budaya maritim adalah pelabuhan dengan segala fasilitasnya (gudang dan kantor), dok dan galangan kapal, perahu dan kapal (vessel), menara api, pelampung suar (buoylight), benteng-benteng laut, bahkan manusianya. Dalam melakukan kajian arkeologi maritim kadang ditemukan artefak yang kita tidak atau belum diketahui fungsinya. Untuk menjawab pertanyaan tentang fungsi suatu benda, maka dilakukan pendekatan etno-arkeologi pada kehidupan masyarakat pantai atau masyarakat pedalaman yang hidup tidak jauh dari sungai/danau.

Langsung atau tidak langsung, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi telah melakukan penelitian arkeologi maritim (Manguin dan Nurhadi 1987: 43-64; Koestoro 1993: C1-1-10). Penelitian dilakukan di situs-situs perahu kuno yang kandas di daerah rawa atau sungai mati (misalnya Situs Bukit Jakas, Situs Samirejo, Situs Tulung Selapan, dan beberapa situs di daerah Air Sugihan) oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Palembang, penelitian benteng-benteng laut di kawasan timur Indonesia, penelitian menara api (Tanjung Kelian, Pulau Lengkuas, dan Pulau Pelepas) oleh Balai Arkeologi Palembang (Aryandini Novita 2009), dan penelitian perahu kuno di Punjulharjo oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Namun seluruh penelitian tersebut belum terintegrasi dalam satu kerangka kajian arkeologi maritim.

ARKEOLOGI MARITIM DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA-BELITUNG

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (disingkat Babel) adalah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil seperti P. Lepar, P. Pongok, P. Mendanau dan P. Selat Nasik, total pulau yang telah bernama berjumlah 470 dan yang berpenghuni hanya 50 pulau. Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatra, dekat dengan Provinsi Sumatra Selatan. Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, memiliki pantai yang indah dan kerukunan antar etnis.

Selat Bangka memisahkan Pulau Sumatra dan Pulau Bangka, sedangkan Selat Gaspar memisahkan Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Di bagian Utara provinsi ini terdapat Laut Tiongkok Selatan, bagian selatan adalah Laut Jawa dan Pulau Kalimantan di bagian timur yang terpisah dari Pulau Belitung oleh Selat Karimata.

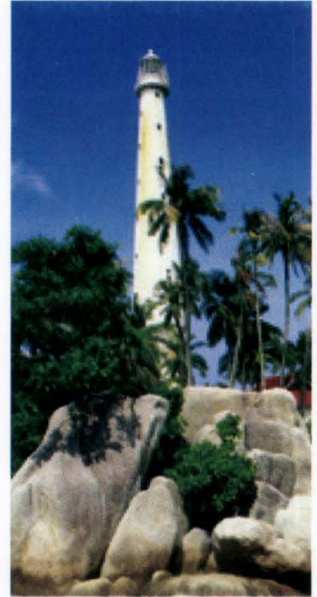
Keadaan alam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian besar merupakan dataran rendah, lembah dan sebagian kecil pegunungan dan perbukitan.

Ketinggian dataran rendah rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut dan ketinggian daerah pegunungan antara lain untuk Gunung Maras ±699 meter di Kecamatan Belinyu (P. Bangka), Gunung Tajam Kaki ±500 meter di atas permukaan laut di Pulau Belitung. Sedangkan untuk daerah perbukitan seperti Bukit Menumbing ketinggiannya

mencapai kurang lebih 445 meter di Kecamatan Mentok dan Bukit Mangkol dengan ketinggian ±395 meter di atas permukaan laut di Kecamatan Pangkalan Baru.

Pantai Bangka dan Belitung banyak terdapat batu granit dalam ukuran besar. Di Pulau Belitung, terutama di Tanjung Tinggi dan Tanjung Kelayang batu granitnya cukup besar dan menjorok ke laut. Karena itulah daerah perairan ini, terutama ketika hujan badai, sangat berbahaya bagi pelayaran. Pandangan para pelaut sangat terbatas. Disamping itu perairan disini cukup dangkal, terutama di Selat Gelasa yang memisahkan Bangka dan Belitung. Karena itulah di selat ini banyak kapal dagang yang tenggelam atau kandas setelah menabrak karang atau batuan granit yang menonjol pada permukaan laut.

Daerah Kepulauan Bangka Belitung dihubungkan oleh perairan laut dan pulau-pulau kecil. Secara keseluruhan daratan dan perairan Bangka Belitung merupakan satu kesatuan dari bagian dataran Sunda, sehingga perairannya merupakan bagian Dangkalan Sunda (Sunda Shelf) dengan kedalaman laut tidak lebih dari 30 meter. Menurut Sartono (1979), Pulau Bangka dan Belitung pada masa sejarah menjadi satu dengan Semenanjung Tanah Melayu sehingga kapal niaga yang berlayar dari Tiongkok ke India atau sebaliknya harus memutar jauh ke selatan.



Batu-batu granit yang banyak ditemukan di sekitar pantai Bangka-Belitung



Sebagai daerah perairan, Kepulauan Bangka Belitung mempunyai dua jenis perairan, yaitu perairan terbuka dan perairan semi tertutup. Perairan terbuka yang terdapat di sekitar pulau Bangka terletak di sebelah utara, timur dan selatan Pulau Bangka. Sedangkan perairan semi tertutup terdapat di selat Bangka dan teluk Kelabat di Bangka Utara. Sementara itu perairan di Pulau Belitung umumnya bersifat perairan terbuka.

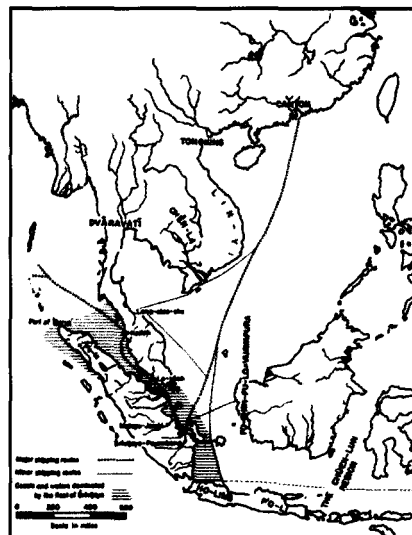
Perairan Bangka dan Belitung termasuk Selat Karimata, Selat Gaspar, dan Selat Bangka telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Perairan ini telah ramai dilayari oleh kapal-kapal niaga dari Tiongkok ke Sriwijaya, Tiongkok ke Mataram/Medang (Jawa), dari Arab/Persia/India ke Sriwijaya dan Jawa, juga dari Sriwijaya ke Wijayapura di Kalimantan Barat. Sejak abad ke-7 merupakan perairan yang ramai dan mencapai puncaknya pada abad ke-13 Masehi (Wolters 1974). Data arkeologis yang ditemukan pada reruntuhan kapal yang tenggelam di perairan Selat Gelasa menunjukkan adanya perdagangan keramik pada abad ke-9 Masehi.

Dalam sejarah kuno Indonesia, daerah Bangka, Belitung, sampai Kerajaan Malayu di daerah Batanghari sejak tahun 1380-an termasuk wilayah Kerajaan Singhasari. Informasi tentang itu, secara tersirat telah disebut dalam Prasasti Camundi yang dikeluarkan oleh Kertanagara, Raja dari Kerajaan Singhasari. Alasan penguasaan wilayah itu adalah untuk mencegah dan menahan serangan Kubilai Khan dari Kerajaan Mongol.

Prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang arca Camundi yang dikeluarkan oleh Maharaja Kertanagara terkandung gagasan perluasan cakrawala mandala ke luar pulau Jawa yang meliputi daerah seluruh dwipantara. Gagasan ini mulai diwujudkan pada tahun 1270 Masehi. Dalam prasasti itu

dikatakan bahwa arca Bhattari Camundi itu ditahbiskan pada waktu Sri Maharaja Kertanagara menang di seluruh wilayah dan menundukan semua pulau-pulau yang lain.

Belitung "mulai dikenal" oleh orang asing yaitu sejak abad ke-13 Masehi. Ketika itu armada Mongol yang hendak menyerang Singhasari (1293), dalam pelayarannya (terpaksa) singgah di Kau-lan (=Belitung) untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak dan membuat kapal-kapal yang lebih kecil agar dapat melayari sungai.



Dalam catatan Tiongkok diuraikan bahwa Kau Hsing dan Shih-pi pergi hendak menyerang Jawa (Singhasari) dengan membawa banyak tentara yang diangkut dengan kapal-kapal besar. Dalam pelayarannya mereka terbawa arus dan terdampar di Kau-lan. Sebagian lagi hilang terbawa arus. Kapal-kapal yang terdampar diperbaiki untuk kemudian melanjutkan pelayarannya ke Jawa.

Ketika kapal pengangkut tentara Mongol terdampar di Kau-lan, banyak tentara yang jatuh sakit. Tentara yang sakit sebagian kembali ke Tiongkok, dan sebagian lagi tetap tinggal di Kau-lan. Para tentara itu tinggal di antara penduduk setempat. Banyak di antara mereka yang kawin dengan

penduduk setempat. Sejak saat itulah Belitung mulai ditinggali orang-orang Tionghoa. Hingga sekarang populasi mereka di Bangka dan Belitung cukup banyak. Lebih lagi ketika timah ditemukan di Bangka banyak pekerja tambang yang didatangkan dari Tiongkok dan Pulau Penang (Malaysia) yang terikat dalam satu sindikat kesukuan, misalnya dari Suku Hakka.

Sebuah kitab semacam panduan pelayaran Tionghoa, Shun-feng Hsian-sung dari abad ke-15 menginformasikan bahwa perairan Bangka dan Belitung merupakan perairan yang sibuk (Wolters 1979:34). Banyak kapal niaga dari berbagai tempat di Asia yang melalui perairan ini. Tidak jarang di antara kapal niaga itu yang tenggelam setelah menabrak karang pada gosong-gosong pantai setelah terlanda badai tropis yang datang dan reda secara tiba-tiba.

Di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, penelitian arkeologi maritim dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di Pulau Bangka dengan obyeknya Menara Api di Tanjung Kelian dan Tanjung Berikat, dan pulau-pulau sekitarnya seperti Pulau Pelepas, Pulau Besar, Pulau Maspari (Lucipara), Pulau Celata, dan Pulau Penyusuk; di Pulau Belitung, dan pulau-pulau sekitarnya dengan obyeknya menara api, antara lain Pulau Mendanau di Tanjung Air Lancur, Pulau Pesemut, serta Pulau Semidang.

Selain menara api, sebuah benteng laut terdapat di pinggir kota Toboali (Kabupaten Bangka Selatan), di tepi Selat Bangka pada tempat yang tinggi. Namun hingga saat ini obyek tersebut belum pernah diteliti baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maupun oleh Balai Arkeologi Palembang.

MENARA API TANJUNG KELIAN



Foto Menara Api Tanjung Kelian

Jenis :
Kelengkapan Navigasi

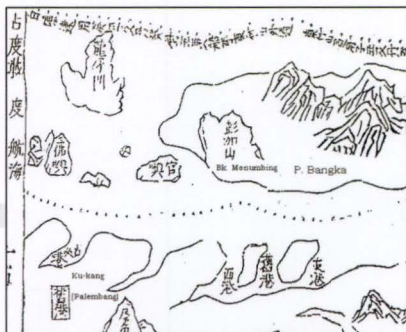
Ukuran :
Tinggi 56 meter,
bidang fokus berjarak
38 meter

Obyek :
Menara Api

Bahan :
Batu, bata, besi, dan
semen

Lokasi :
Muntok, Kabupaten
Bangka Barat, Provinsi
Kepulauan Bangka-
Belitung.

Kedadaan :
Baik dan masih
berfungsi.
Di sekelilingnya
terdapat bangunan
pendukung seperti
tempat tinggal
penjaga, gudang
peralatan, gudang
bahan makanan, dan
sumur air tawar.



Peta Lokasi

Keterangan/Sejarah :



Menurut catatan sejarah, menara api ini dibangun pada tahun 1862. Pada masa Sriwijaya daerah tempat dimana menara api itu berdiri (sebuah tanjung) dipakai sebagai penanda bagi kapal yang datang dari manapun. Dari sini kapal masuk ke perairan Selat Bangka, untuk kemudian membelok ke muara sungai Musi dimana jalan itu menuju ibukota Sriwijaya.

Berita Tionghoa *Shun-feng hsiang-sung* memberikan petunjuk:

"Ketika buritan kapal diarahkan ke-Niu-t'ui-ch'in (pusat bukit pada rang-kaiian perbukitan Menum-bing), anda dapat terus berlayar memasuki Terusan Lama (=Musi). Garis daratan di hadapan Bangka terdapat tiga buah terusan. Terusan yang di tengah (Terusan Lama) adalah jalan yang benar. Di situ ada sebuah pulau kecil" (Wolters tt).

Ma Huan, seorang juru tulis yang ikut-serta dalam pelayaran Cheng Ho tahun 1416, dalam kitabnya *Ying-yai Sheng-lan* menuliskan "...kapal-kapal yang datang dari manapun memasuki Selat Peng-chia (=Selat Bangka) yang berair tawar. Jalan menuju ibukota makin sempit" (Groeneveldt 1960, 73).

Roteiros atau Buku Panduan Laut Portugis, menyebutkan:

"Berlayar dari barat laut ke tenggara, setelah melihat Monopim (= Menumbing) di Bangka, kapal-kapal mendekati Sumatra sampai garis hijau rendah hutan-hutan bakau kelihatan. Di sebelah barat Monopim pelayaran harus mengitari sebuah tanjung berkarang yang menjorok ke laut" (Manguin 1984).

BENTENG TOBOALI



Foto Benteng Toboali

Jenis :
Pertahanan Laut

Obyek :
Benteng

Bahan :
Batu kali, bata, semen,
dan kayu

Lokasi :
Toboali, Kabupaten
Bangka Selatan,
Provinsi Kepulauan
Bangka-Belitung

Keadaan:
Umumnya sudah
hancur. Bagian
yang masih agak
utuh berupa bagian
dinding pada sisi-
sisinya, sedangkan
bagian atapnya
sudah hilang. Meriam-
meriam yang dibuat
dari besi, di reruntuhan
benteng sudah tidak
ada. Meriam-meriam
tersebut sebagian
besar dibawa ke kota
Toboali.

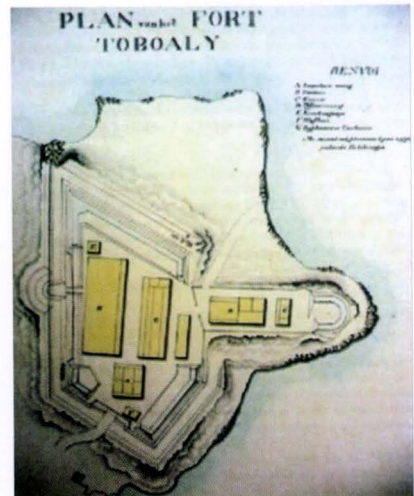
Keterangan/Sejarah :



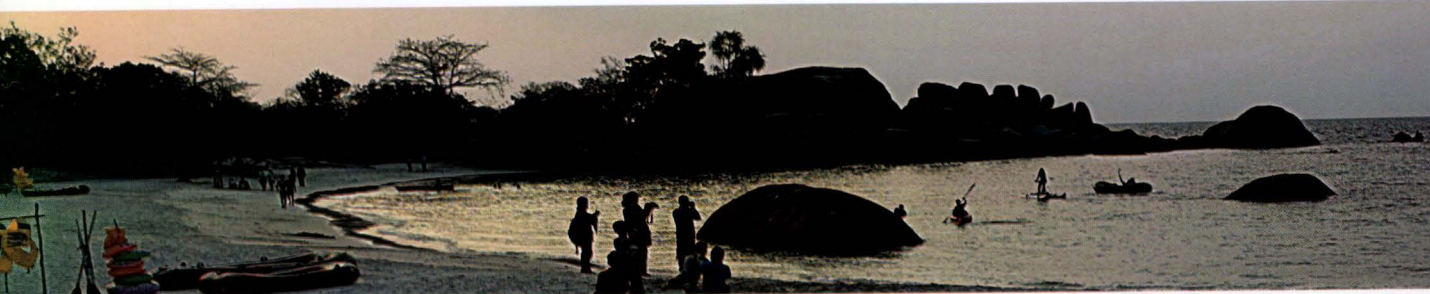
erlokasi di sebidang
tanahmenjorok ke
laut yang tinggi di tepi
mulut sisi selatan Selat
Bangka.

Tebing benteng yang mengarah ke selat
mempunyai kelerengan yang curam dan
berbatu-batu. Demikian juga bagian
belakang bangunan-bangunan pada
kompleks benteng. Keadaan semacam ini
merupakan bagian dari system
pertahanan benteng tersebut.

Benteng yang dibangun di ujung selatan
Pulau Bangka dan mengambil tempat
di ketinggian ini, mungkin dimaksudkan
untuk mengawasi jalur lalu lintas selat
dari Palembang ke Jawa dan sebaliknya.
Salah satu hal yang diawasi adalah per-
dagangan timah yang dikapalkan melalui
Muntok.



Peta Lokasi



MENARA API PULAU LENGKUAS

Jenis :

Kelengkapan Navigasi

Obyek :

Menara Api

Bahan :

Bahan dominan besi yang dicat warna putih.

Lokasi :

Pulau Lengkuas, Desa Tanjung Binga, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Terhadap Pulau Belitung, Pulau Lengkuas letaknya di sebelah utara – timurlautnya.

Ukuran :

Mempunyai ukuran tinggi sekitar 65 meter (18 lantai) dan bidang fokus 61 meter. Berdiri di tengah pulau yang luasnya sekitar 1 hektar

Keadaan :

Baik dan masih berfungsi.



Foto Menara Api Pulau Lengkuas

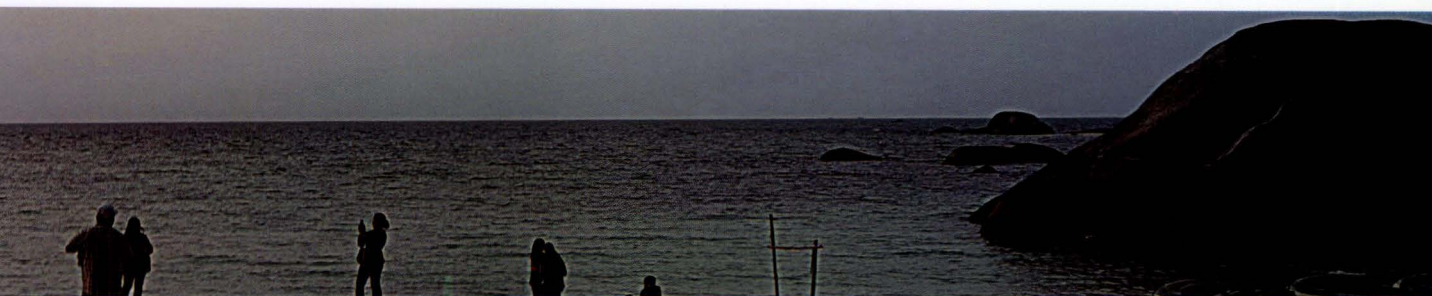
Keterangan/Sejarah :



ibuat oleh perusahaan L.I Enthoven & Co pada tahun 1882 di s'Gravenhage, Belanda.

Di sekeliling bangunan menara api terdapat bangunan lain yang merupakan bangunan pendukung, seperti rumah tinggal penjaga, gudang peralatan dan bahan bakar, dan

gudang bahan makanan. Bangunan menara api ini dibangun untuk menandakan kepada para pelaut agar berhati-hati, karena di perairan tersebut banyak terdapat batu granit yang menonjol pada permukaan laut.



ARKEOLOGI BAWAH AIR



Tim penyelam bersiap-siap mencari artefak di bawah air



Perhatian terhadap tinggalan bawah air bermula dari aktivitas Cardinal Prospero Colonna, seorang kolektor barang-barang seni Yunani dan Romawi. Ia mendengar bahwa di dasar Danau Nemi, Italia terdapat kapal Romawi yang berisi banyak kekayaan dan barang-barang seni. Dia menugaskan seorang arsitek yang bernama Leon Battista Alberti (1404-1472) (Green 1990: 1-2; Blot 1996: 14-16) untuk melihat runtuhannya kapal tersebut. Kemudian mereka mengumpulkan 1446 penyelam untuk mencarinya, dan akhirnya kapal tersebut ditemukan pada kedalaman 10 fathom. Seluruhnya ada dua runtuhannya kapal. Alberti mencoba untuk mengapungkan salah satu kapal tetapi gagal.

Usaha untuk mengambil runtuhannya kapal dan isinya terus berjalan. Akhirnya ukuran kapal dapat diketahui, masing-masing berukuran panjang 71,3 meter dan lebar 20 meter, dan panjang 73 meter lebar 24 meter (Delgado 1997: 233). Benda-benda lain yang berhasil diangkat berupa fragmen column (tiang), marmer, dan mosaik dari

kapal. Selain itu ditemukan dua jangkar besi, masing-masing berukuran 4 meter dan 5 meter.

Usaha mengangkat runtuhannya kapal Romawi tersebut kemudian dilanjutkan oleh Eliseo Borghi pada tahun 1895. Ia berhasil mengangkat ke permukaan beberapa keping papan, pipa-pipa air, mosaik dek, ubin-ubin (tiles) dari terakota, dan fragmen dari arca-arca batu. Dalam proses pengangkatan, terjadi kerusakan pada bagian lambung kapal. Kapal tersebut berasal dari sekitar abad ke-1 Masehi yang dibuat atas perintah kaisar Romawi, Caligula. Merupakan kapal pesiar kekaisaran yang dibuat khusus untuk pelayaran danau, bukan untuk pelayaran di laut. Sebagian besar peneliti mengatakan bahwa kapal yang tenggelam di Danau Nemi adalah istana terapung kekaisaran Romawi.

Bagaimana dengan aktivitas Arkeologi Bawah Air di sebuah Negara Kepulauan? Posisi geografis Indonesia (70% terdiri atas air) yang sejak millenium pertama tarikh Masehi banyak dilalui kapal dari berbagai bangsa, memiliki situs Arkeologi Bawah Air yang cukup banyak dan potensial. Namun demikian, dengan banyaknya situs dan tingginya nilai benda muatan kapal tenggelam ternyata belum menjamin Indonesia menjadi negara yang maju di bidang Arkeologi Bawah Air. Berbagai kendala seperti jumlah sumberdaya manusia, dana, dan peralatan yang terbatas serta melibatkan banyak instansi, menyebabkan upaya penelitian situs bawah air masih tersendat.

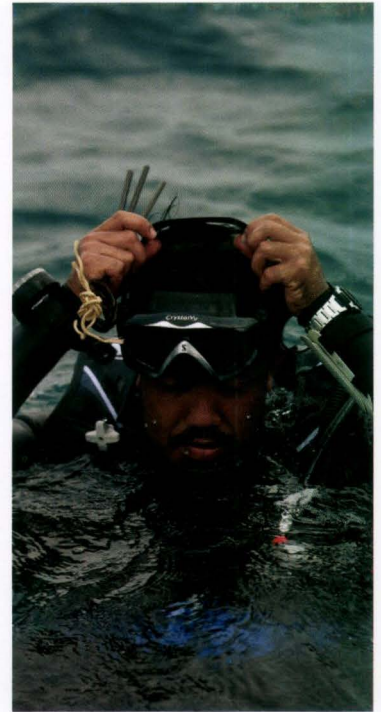
Sejak kapan dilakukan pengangkatan isi muatan kapal tenggelam tidak dapat diketahui dengan pasti. Tetapi di awal tahun 60-an pengangkatan secara ilegal marak terjadi di berbagai tempat. Monumenten Ordonantie tahun 1931 Staatsblad 238 sebagai produk hukum yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda untuk melindungi situs tinggalan budaya masa lampau tidak mampu mencegah kegiatan itu. Pengangkatan ilegal terjadi di berbagai tempat, antara lain: di teluk Tuban, di perairan Rembang, Jepara, Cilacap, di Kepulauan Seribu, Subang, Indramayu, Cirebon, Selat Sunda, Ujung Kulon, Tanjung Pinang, Karimunjawa, Selayar, Buton, Bangka-Belitung, Natuna, Ambon, Ternate, Tidore, dan lain-lain.

Pengangkatan itu dilakukan oleh penyelam tradisional yang tujuan utamanya men-cari benda berharga untuk dijual. Berbagai instansi pemerintah terkait turun tangan untuk mencegah maraknya pelanggaran itu. Perhatian terhadap Arkeologi Bawah Air mulai serius

setelah terjadi peristiwa pengangkatan isi muatan kapal Geldermalsen milik *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang tenggelam di Karang Heliputan, perairan Kepulauan Riau, tahun 1985-1986.

Pengangkatan dilaksanakan berdasarkan atas dasar kerjasama antara perusahaan dalam negeri, yaitu Lembaga Ekspedisi Pemanfaatan Umum Harta Pusaka Rakyat Indonesia (LEPI) dengan perusahaan asing Swartberg Limited di Hongkong yang dipimpin oleh Michael Hatcher. Peristiwa itu membuat tersentak banyak pihak karena sejak awal pengangkatan yang dilakukan orang asing dan hasilnya siap dilelang di Belanda tanpa diketahui oleh instansi yang bertanggung jawab. Bagaimana mungkin benda bersejarah yang dilindungi undang-undang (pada waktu itu masih MO 1931 Stbl. 238) dalam jumlah besar (berupa 126 batang emas lantakan dan 160.000 benda keramik dinasti Ming dan Qing) tiba-tiba sudah berada di Belanda?

Sementara itu pelatihan Arkeologi Bawah Air dilakukan tahun 1984 dan 1986 di bawah koordinasi SEAMEO *Project in Archaeology and Fine Arts (SPAFA)*, *Thai SPAFA Sub-Centre*. Pada waktu itu Indonesia mengirimkan beberapa tenaga arkeologi untuk dilatih di Thailand selama tiga bulan (Consignado-Rixhon 1981: 4-7). Dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tercatat 3 orang arkeolog dan 1 orang fotografer. Hilangnya seorang arkeolog dari Direktorat Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala ketika sedang melaksanakan tugas di perairan Heliputan, Riau, "menyurutkan" minat penelitian Arkeologi Bawah Air. Ditambah lagi tidak diteruskannya program pelatihan di *SPAFA Sub-Centre Thailand*.



Kelengkapan peralatan bagi penyelam sangat membantu dalam proses penelitian situs bawah air

Arkeologi Bawah Air (*under-water archaeology*) adalah upaya memahami (studi) masa lampau melalui tinggalan-tinggalan bawah air (*submerged remains*) (Green 1990: 2-5). Perlakuan penelitian atau penjarangan/*recording* datanya tidak berbeda dengan arkeologi darat. Tinggalan bawah air terdiri dari perahu/kapal (*vessel*) dengan kargonya seperti keramik, tembikar, kaca, coin, barang-barang logam batangan (emas, perak, dan timah), dan lain-lain artefak yang ditemukan dalam konteks vessel-nya.

Kegiatan penelitian arkeologi bawah air, untuk saat ini Indonesia masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Padahal Indonesia adalah sebuah Negara Kepulauan yang banyak terdapat situs arkeologi bawah air di perairannya. Hal ini dapat dimengerti karena terbatasnya sumberdaya manusia dan sumber dana. Dana sangat diperlukan untuk keperluan peralatan dan sewa kapal untuk latihan atau eksplorasi. Belum lagi untuk melakukan kajian kartografi pada peta-peta kuno dan peta-peta laut.

Daftar Pustaka

- Aryandini Novita, 2009, "*Mercusuar-mercusuar di perairan Bangka Belitung*", makalah EHPA 2009 (belum diterbitkan)
- Blot, Jean-Yves, 1996, *Underwater Archaeology: Exploring the World beneath the Sea* London: Thames & Hudson,
- Consignado-Rixhon, Felicitas, 1981, "*SPAFA Programmes, 1982-1986*", dalam SPAFA Digest Vol II No. 2, hlm. 4-7. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- Delgado, James P., 1997, *Encyclopaedia of Underwater and Maritime Archaeology*, hlm. 259-260 dan 436. London: British Museum Press.
- Green, Jeremy, 1990, *Maritime Archaeology: a Technical Handbook* London: Academic Press.
- Koestoro, Lucas Partanda, 1993, "*Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya?*", dalam *Sriwijaya dalam perspektif arkeologi dan sejarah* hlm. C1-1-10. Palembang: Pemerintah Da-erah Tk. I Provinsi Sumatera Selatan
- Lapian, A.B., 1992, "*Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*" Pidato Pengukuhan di-ucapkan pada upacara penerimaan jabatan guru besar luar biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tanggal 4 Maret 1992.
- Liebner, Horst, 2008, "*Kapal Nusantara Abad X*", dalam *Kapal Karam Abad Ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*, (Bambang Budi Utomo, ed.), hlm. 79-90. Jakarta: PANNAS BMKT
- Manguin, Pierre-Yves & Nurhadi, 1987. *Perahu Karam di situs Bukit Jakas, Propinsi Riau. Sebuah laporan sementara*, dalam *10 Tahun Kerja-sama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Française d'Extrême-Orient*, hlm. 43-64. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sartono, S., 1979, "*Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi*", dalam *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*. hlm. 43-73. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Wolters, O.W., tt, "*A Note on the Historical Geography of Sungsang Village on the Estuary of the Musi River in Southern Sumatera*". un-publish.
- 1974, *Early Indonesian Commerce. A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca, London: Cornell University Press.
- <http://arkeologijawa.com/index.php?action=56> "Perahu Nusantara Abad ke-7 Diteliti", Diunduh tanggal 8 Januari 2011 jam 12.50.



Tim penyelam dengan peralatan lengkap turun ke bawah air



Menguak Sejarah Timah di Pulau Belitung

OLEH: SALIM.YAH



Pulau Belitung yang menyimpan cerita sejarah sebaik pulau penghasil timah



GAMBARAN JALAN DAERAH BELITUNG YANG DILALUI MASYARAKAT MENUJU DAERAH PERDAGANGAN



Kapan persisnya timah di tambang di pulau Belitung tidak diketahui dengan jelas. Namun pada abad ke-18 orang sudah menduga adanya timah di pulau Belitung, karena adanya timah selundupan oleh perorangan yang merahaskan sumbernya.

Dari penggalian arkeologis sudah didapat bukti adanya kegiatan penambangan yang dilakukan oleh penduduk. Ini diperkuat dengan ditemukannya beberapa bekas penggalian dan barang-barang keramik di sekitar Pegarun (Sijuk), dekat Buding, Pring, dan Kepenai (Air Batu Buding) yang terdapat di dalam sumur-sumur atau langsung di kong.³⁾ Dalam penggalian ini dikenal dengan nama “*Sumur Palembang*”, yang asalnya dari Bangka. Sejak tahun 1711, penduduk yang akan melangsungkan perkawinan harus membayar 10 kg timah kepada Sultan Palembang. Jadi mereka terpaksa mengadakan penggalian timah.

Penelitian pertama dilakukan oleh seorang ahli geologi Belanda Dr. Crookewit yang tiba di Belitung pada tanggal 14 Oktober 1850, mengadakan penelitian geologi di Belitung selama 3 bulan gagal menemukan timah

di pulau Belitung. Kegagalan penelitian ini disebabkan karena sikapnya yang kurang bersahabat dengan Depati Belitung. Dengan surat resmi No.: 960 tanggal 7 April 1851 dari Algemeen Secretaris, kemudian dilakukan penelitian ke dua yang dibiayai oleh pihak swasta. Rombongan ini berjumlah 6 orang tiba di Belitung pada tanggal 27 Juni 1851, yaitu: **John Francis Loudon, Vincent G. Baron van Tuyl van Serooskerken, Johannes F. Den Dekker, Cornelis de Groot, O.F.U.J. Huguenin, dan van Bloemen Waanders**. Nama keenam orang peneliti kedua ini, kecuali van Bloemen Waanders yang kemudian di ganti dengan Frins Hendrik, dikenang sebagai pioner timah Belitung yang diabadikan dalam prasasti timah. Dengan adanya prasasti ini dapat dikatakan bahwa timah di Belitung mulai beroperasi tanggal 28 Juni 1851 oleh perusahaan swasta Belanda. Inilah awal sejarah timah Belitung yang dikuasai oleh perusahaan swasta sampai kemudian dinasionalisasikan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1958.



Kantor Billiton Mij dahulu merupakan gedung perkantoran perusahaan Belanda, NV Billiton Mij yang menjadi penguasa timah Pulau Belitung

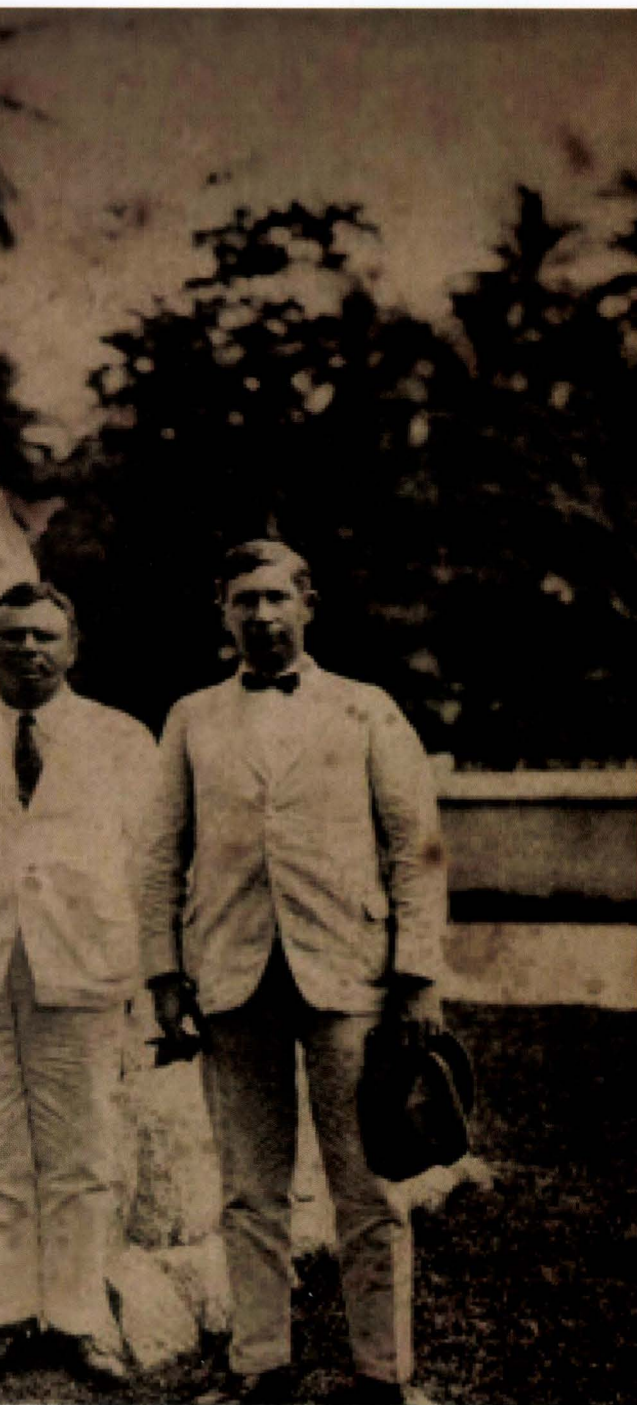
1) Makalah ini ditulis dalam rangka kegiatan sekolah lapangan Arkeologi Maritim Indonesia, di Tanjung Pandan, Belitung tanggal 28 September s.d 8 Oktober 2015.

2) Pemerhati Sejarah dan Budaya Belitung.

3) Kong adalah lapisan batuan dasar yang lapuk- (verweerd) kaks-kaks lapisan timah yang terkumpul di atas kong pada penggalian timah.



Para pengusaha timah di Pulau
Belitung pada zaman kolonial



ada hari pertama, F. Den Dekker telah menemukan timah di sungai Siburik.⁴⁾ Sedangkan tambang pertama kali digarap/dikerjakan berada di Lesong Batang yang diberi nama **La Fa Hin** (bunga dari

semua bunga) pada tahun 1851. Kemudian **De Groot** membuka tambang **Lesong Batang** ini atas nama **"Pangeran Hendrik"**, disusul oleh penemuan tambang Tikoes (Selumar). Konsesi pertama dilakukan di Sijuk pada tanggal 18 Maret 1852, tetapi eksploitasi sangat mengecewakan dikarenakan alat-alat pembantu untuk melaksanakan eksploitasi ini sangat sederhana dan pekerja-pekerja Cina yang sifatnya jelek sekali.

Sementara itu di tahun 1850 Pangeran Hendrik dan Baron van Tuyll van Serooskerken mengajukan permohonan untuk menambang timah di Belitung. Permohonan itu dikabulkan pada tanggal 23 Maret 1852. Pada tanggal 28 Juni 1851 didirikanlah NV **"Billiton Maatschappij"**. Setelah beroperasi cukup lama, pada tanggal 28 September 1923, NV *Billiton Maatschappij* dinyatakan bubar. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1924 dibentuklah NV

"Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton" (GMB) sampai tahun 1958 dan konsesi tersebut tidak diperpanjang lagi dan selanjutnya dialihkan ke PT Pertambangan Timah Belitung yang kemudian dijadikan PT Tambang Timah Belitung berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 95 tahun 1961.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.21 tahun 1968 tanggal 5 Juli 1968, BPU Timah dibubarkan dan sekaligus tiga pengelola (PN Tambang Timah Bangka, PN Tambang Timah Belitung, dan PN Tambang Timah Singkep) dilebur kedalam PN Tambang Timah. Selanjutnya dikeluarkan pula Peraturan Pemerintah No.3 tahun 1976 pengalihan bentuk PN Tambang Timah menjadi PT Tambang Timah (Pesero) yang berkedudukan di Jakarta yang membawahi Unit-unit Produksi:

1. UPT Bangka,
2. UPT Belitung,
3. UPT Singkep, dan
4. Unit Peleburan Timah Mentok.

4)

J.C. Mollema "De ontwikkeling van het Eiland Billiton en van de Billiton-Maatschappij", 'S-Gravenhage Martinus Nijhoof, 1922

PEMBENTUKAN UNIT PENAMBANGAN TIMAH

Tanggal 31 Desember 1990 dibentuk Unit Penambangan Timah MGM (Mesin Gali Mangkuk) yang diikuti oleh Unit Penambangan Darat.

Tanggal 29 Juni 1991, UPT Bangka, UPT Belitung, dan UPT Singkep dibubarkan. Sebagai tindak lanjut kebijaksanaan restrukturisasi perusahaan, kantor pusat PT Tambang Timah (Pesero) di Jakarta direlokasi ke Pangkalpinang (Bangka) pada tanggal 2 Agustus 1991. Dengan program restrukturisasi perusahaan tanggal 17 Pebruari 1992, Unit Penambangan Timah MGM, Unit Penambangan Darat, dan Unit Peleburan Timah Mentok dibubarkan dan selanjutnya unit-unit kerja tersebut langsung berada dibawah koordinasi Direksi PT Tambang Timah (Pesero). Tanggal 9 Agustus 1996, perubahan nama dari PT Tambang Timah (Pesero) menjadi PT Timah Tbk setelah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan pada tanggal 7 Mei 1998 menjadi perusahaan induk (*Holding Company*).

Tanggal 18 Juni 1998, sesuai rencana pengelompokan unit-unit usaha perusahaan telah dibentuk beberapa anak perusahaan, yaitu:

1. PT Tambang Timah,
2. PT Timah Industri, dan
3. PT Timah Eksplorasi.

Ketiga anak perusahaazn ini kemudian menyusul tiga anak perusahaan:

1. PT Timah Investasi Mineral (PT TIM),
2. PT Dok dan Perkapalan Air Kantung (PT DAK), dan
3. PT Timah Teknik Rekayasa (PT TTR).

Penambangan timah di Belitung pertama dilakukan dengan "sumur Palembang", kemudian dilakukan penambangan dengan berbagai teknik, diantaranya: ⁵⁾

1. Tambang kulit dari tahun 1851 s.d kira-kira 1922,
2. Kolong dengan pompa rantai dari tahun 1851 s.d kira-kira tahun 1915,
3. Pengangkut rantai pada tahun 1906,
4. Instalasi pengangkut ban dari tahun 1908 s.d 1918,
5. Tambang pompa semprot dari tahun 1919 s.d sekarang,
6. Tambang pengeruk pompa dari tahun 1911 s.d 1951,
7. Kapal keruk dari tahun 1920 s.d sekarang.

5)

R.Osberger, *Perkembangan
Penambangan Timah*

di P.Belitung, Penerangan dan
Hubungan Masyarakat Unit
Penambangan Timah Belitung, 1962

BEKERJANYA KAPAL KERUK PERTAMA

Pada tanggal 7 Juli 1920 mulai bekerjanya baggermolen *"De Eersteling"* (kapal keruk pertama) yang merubah metode pengerjaan tambang dengan mesin. Kapal keruk ini dibuat di Concrad Haarlem, negeri Belanda. Kapal dengan panjangnya 42,6 meter dan lebarnya 14 meter dengan isi mangkok = 12 kaki kubik, kecepatan pengerukan = 12 mangkok/menit, dan dapat mengeruk pada kedalaman kurang lebih 10 meter. Kapal keruk ini pertama beroperasi di lembah Sijuk (distrik Tanjung Pandan). Dari tahun pertama operasi sudah menghasilkan 5.500 picol timah.⁶⁾ Kapal ini beroperasi sampai tahun 1938.

Untuk menunjang eksploitasi timah di pulau Belitung, Belanda mulai membangun rumah tempat tinggal, sekolah, dll. Pada tahun 1862 rumah Hoofd administrateur (tuan kuasa) dari Billiton Maatschappij dibangun di Gunung Ilir. Kemudian berturut-turut pada tahun 1876 dibuka sekolah untuk anak-anak Belanda oleh Ny.Kr.Amer Dibbetz di Tanjung Pandan. Sedangkan sekolah rakyat untuk anak-anak pribumi baru didirikan tahun 1910 di Tanjung Pandan dan tahun 1916 di Manggar.



Peta Eksplorasi Timah Di Bangka, Belitung, dan Singkep Menurut Dr.R.Osberger

Hubungan telepon untuk seluruh pulau Belitung dibuka pada tahun 1898. Hubungan transportasi dengan pulau Jawa dilakukan pertama kali dengan kapal layar cepat milik sendiri yang diberi nama *"Sri Blitong"*. Kapal ini berdaya angkut 300 pikul, kemudian digantikan dengan kapal yang agak besar *"Chieftain"*. Tahun 1864 kapal uap pertama *"de Eersteling"* beroperasi dari tahun 1864 s.d 1873. Kemudian disusul dengan kapal uap ke dua yang diberi nama *"Prins Hendrik der Nederlander"*. Kapal dagang ini berhasil melewati terusan Suez. Kapal ini beroperasi dari tahun 1869 s.d 1887 yang kemudian dilanjutkan oleh kapal *"Billiton"*. Kapal Prins Hendrik diganti oleh kapal yang bernama *"van Tuyl van Serooskerken"* yang pada tahun itu mengalami kebocoran dan digantikan oleh kapal *"Karang"*.

Guna memelihara kapal milik sendiri, pada tahun 1904 dibangun dokking dibawah kaki Tanjung Gunong (benteng Keuhn). Disamping itu karena pulau Belitung dikelilingi oleh banyak karang, pada tahun 1883 dibangunlah 3 mercusuar di pulau Lengkuas, Tanjung Lancor, dan pulau Sumedang.

Kapal Keruh Meranteh



6)

J.C.Mollema "De ontwikkeling van het Eiland Billiton en van de Billiton-Maatschappij", 'S-Gravenhage Martinus Nijhoof, 1922

PEMBANGUNAN JALAN TANJUNG PANDAN - MANGGAR

Pada tahun 1864 dibangun jalan yang menghubungkan Tanjung Pandan – Manggar lewat Simpang Tiga, kemudian Tanjung Pandan-Sijuk lewat Tanjung Binga dan diteruskan dari Sijuk ke Buding lewat Pelepak Putih. Di tahun 1864 itu, orang sudah dapat mencapai Manggar dengan menggunakan kuda. Pada tahun 1866 di Belitung ada 7 ekor kuda, tahun 1870 ada 37 ekor kuda, dan bahkan pada tahun 1873/1874 sudah mencapai 60 ekor. Kuda-kuda ini sebagian juga digunakan untuk menarik kereta. Penggunaan kuda sebagai alat transportasi ini diperkuat dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah yang mengharuskan pegawai dengan gaji f.300,-- atau lebih sebulan harus memiliki kuda, sehingga para administrateur memerlukan 3 atau 4 kuda tanpa ganti rugi. Selain kuda, gerobak sorong juga digunakan di Belitung untuk mengangkut barang dan orang.

Tahun 1885 di Manggar sudah ada tram bertenaga uap yang selain mengangkut barang juga mengangkut orang. Selain itu di tambang Tikoes juga menggunakan tram dorong.

Onderneming kemudian mendatangkan mobil pertama pada tahun 1908 dengan merk Prima's satu silinder. Kemudian pada tahun 1909 didatangkan pula mobil merk Fiat pertama. Kalau orang berangkat dari Tanjung Pandan pukul 07.00 pagi, dapat diperkirakan baru sampai di Manggar sebelum gelap/magrib.

Demikianlah sejarah timah dan berbagai kegiatan yang mendukung eksploitasi timah oleh Belanda di Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Loudon, John.F, *De Eerste Jaren der Billiton-Onderneming* Amsterdam, J.H.de Bussy, 1883
- Mollema, J.C *"De ontwikkeling van het Eiland Billiton en van de Billiton- Maatschappij"*, S-Gravenhage Martinus Nijhoof, 1922
- Osberger, R. *Ringkasan Perkembangan Penambangan Timah di P. Belitung*, Penerangan dan Hubungan Masyarakat Unit Penambangan Timah Belitung, 1962
- Sujitno, Sutedjo *Sejarah Timah Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, 1996

Gedenkboek Billiton 1852-1927 Tweede Deel, 's-Gravenhage Martinus Nijhoof, 1927

Tambang Pompa Semprot



Tambang Pengeruk Pompa



Tambang Kulit



Koelit ontginning

Analisis dan Interpretasi Tinggalan Arkeologi di Belitung

OLEH : ARYANDINI NOVITA DAN JUNUS SATRIO ATMODOJO

Analisis

Kegiatan Sekolah Lapangan Arkeologi Maritim yang dilakukan di Belitung ini berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang tahun 2013 dimana diperkirakan kapal yang tenggelam di situs Karangpinang merupakan kapal yang melayani distribusi komoditi dagang Pulau Belitung dan sekitarnya. Selain survei arkeologi bawah air, pada kegiatan ini dilakukan juga survei di daratan, secara keseluruhan survei di sekitar Kota Tanjung Pandan berhasil mengklasifikasi situs arkeologi yang termasuk dalam komponen perkotaan Tanjung Pandan berdasarkan fungsinya yaitu administrasi, pertahanan, ekonomi, pemukiman dan fasilitas sosial.

Pulau Belitung menarik minat bangsa-bangsa asing untuk datang antara lain karena menghasilkan timah yang merupakan produk utama pulau tersebut. Bermukimnya kaum pendatang yang kemudian menetap menjadi penduduk khususnya di Kota Tanjung Pandan, menjadi sejarah panjang terjadinya interaksi sosial-budaya yang mengakibatkan perubahan di masyarakat. Perubahan tersebut antara lain ditandai dengan berdirinya bangunan-bangunan ibadah seperti klenteng, masjid, dan segregasi pemukiman berdasarkan kelompok etnis. Eksplorasi tambang-tambang timah yang berlangsung ratusan tahun mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berakibat makin meningkatnya kebutuhan penduduk atas barang dan bahan¹⁾ yang tidak bisa diperoleh di pulau Belitung.

Secara umum tinggalan arkeologi yang terdapat di Kota Tanjung Pandan menunjukkan ciri-ciri kota kolonial. Menurut Marcussen yang dikutip oleh Peter J M Nas (2007: 209), ciri-ciri pokok kota kolonial di Indonesia adalah fokusnya kepada dunia barat, fungsinya sebagai pusat administratif dan ekonomi dan pada tingkat tertentu segregasi kelompok-kelompok penduduk menurut latar belakang etnis masing-masing.

Pada kota kolonial, kota menjadi lebih heterogen dan

semakin bersifat terbuka. Sifat terbuka ini ditunjukkan oleh adanya kelompok yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama antara kelompok-kelompok yang setara dengan tujuan membangun kehidupan bersama sehingga setiap kelompok harus mampu menekan sebagian kepentingan kelompok mereka sendiri, demi terbentuknya komunitas urban yang heterogen secara etnis dan religi (Nas, 1984).

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat ruang pemukiman kota Tanjung Pandan yang terbagi berdasarkan tiga kelompok etnis besar, yaitu Eropa, Melayu dan Cina. Pemukiman kelompok Etnis Eropa terbagi dua berdasarkan jenis profesinya, yaitu sebagai pejabat pemerintahan dan pejabat atau pekerja *Gemeenschappelijke Mijnbouwmaatschappij Billiton* (GMB). Kelompok etnis Eropa yang berprofesi sebagai pejabat pemerintah bermukim di kawasan Kampung Gunong yang berdampingan dengan Kampung Raje atau Kampung Ume yang merupakan lokasi pemukiman kelompok etnis Melayu. Sementara itu kelompok etnis Eropa yang berprofesi sebagai pejabat atau pekerja GMB berlokasi di kawasan Kampung Pandan yang terletak di sebelah barat kantor pusat GMB. Pemukiman kelompok etnis Cina juga terbagi dua berdasarkan profesinya yaitu sebagai pedagang dan kuli tambang. Kelompok etnis Cina yang berprofesi sebagai pedagang berlokasi di sebelah selatan kantor pusat GMB dan berdekatan dengan kawasan perniagaan, sedangkan yang berprofesi sebagai kuli tambang lokasinya menyebar di lokasi-lokasi pertambangan timah.

Interpretasi

Tumbuhnya suatu pemukiman yang sederhana menjadi kompleks tentunya menyentuh persoalan-persoalan sosial penduduk di Belitung, termasuk pembagian kerja mengikuti minat masing-masing kelompok yang secara sadar dijalani oleh para pemukim untuk memperoleh keuntungan darinya. Dengan demikian maka pertumbuhan kota, yang melibatkan penduduknya, sukar dilepaskan dari sejarah kedatangan orang-orang asing ke Belitung terkait dengan

1) keduanya bisa disebut "komoditi" (*comodity*), atau biasa juga disebut *goods* dalam bahasa Inggris. Barang (*objects*) adalah wujud-wujud jadi yang bisa langsung dipakai. Misalnya ubin, kaca, roda, pintu, lemari, atau mangkuk. Sedangkan ikan asin, garam, cairan kimia, bijih besi (masih dalam bentuk gumpalan arat partikel), atau madu disebut "bahan" (*substances*) yang sering masih perlu diolah sebelum digunakan.

penambangan timah dan kekuasaan (*political powers*) untuk mengelola perniagaan hasil tambang ini. Berdirinya NV *Gemeenschappelijke Mijnbouwmaatschappij Billiton* (GMB) berpengaruh besar mendorong masuknya lebih banyak imigran ke Belitung (Hall, 1976: 577).

Pola migrasi menuju ke pusat-pusat penambangan dan industri smelting memuat kota-kota kecil di sepanjang pantai mengalami peningkatan jumlah penduduk cukup cepat. Penduduk yang semula tinggal di pedalaman sedikit demi sedikit sebagian berpindah ke kota. Para pedagang hasil bumi dan nelayan termasuk yang pertama memanfaatkan peluang ini karena menyediakan makan bagi penduduk kota. Orang-orang Arab, India, Cina, dan Eropa menawarkan tekstil, obat-obatan, barang pecah belah, dan barang-barang eksklusif yang diharapkan dapat menarik minat penduduk kota dan desa membelinya. Dari Jawa datang beras, gula, dan garam. Sementara orang Bugis-Makassar membuat kapal-kapal atau perahu untuk diperlukan berlayar antarpulau. Penduduk migran dan penduduk lokal sama-sama membangun jejaring kerja yang saling mendukung sehingga dapat dikatakan bahwa kota sebenarnya adalah sebuah sistem besar yang tidak tampak, tetapi beroperasi secara simultan, bersamaan, dan saling mengkondisikan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya.

Menggunakan pendekatan struktural, Geertz menjelaskan perbedaan antara kota pedalaman dengan pesisir. Menurutny, sebelum campur tangan Belanda, kota-kota di pedalaman Jawa bersifat sangat politik untuk kepentingan raja. Ekonominya ditentukan oleh kemampuan petani menghasilkan beras atau sumber-sumber utama yang menjadi andalan negara. Posisi rakyat adalah hamba raja yang mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan bangsawan. Sebaliknya, posisi penguasa kota di pantai tidaklah demikian. Penguasa lokal, sifatnya lebih memfasilitasi dinamika pasar. Raja atau yang mewakilinya di kota itu, tidak memperlakukan pedagang sebagai hambanya melainkan sebagai 'mitra' pendukung ekonomi. Tugasnya adalah menjaga supaya hubungan sesama pedagang atau hubungan antara pedagang dengan kerajaan tidak mengganggu pasar (perniagaan). Oleh karena itu Geertz menyebut kota-kota di pesisir Jawa pra-kolonial sebagai *bazaar town* atau "kota pasar", jadi peran penguasa adalah mengendalikan secara efisien kehidupan warga dalam wilayah kota²).

Kebijakan kolonialisme Inggris dan Belanda memasuki

abad XIX untuk mengeksploitasi timah sebagai komoditas ekspor mendorong semakin banyak orang Cina bermigrasi dan menetap di Nusantara. Mereka adalah para kuli (*coolies*) yang tidak mempunyai keterampilan dan rela menerima gaji rendah. Bersama mereka turut berdatangan para penambang timah yang berpengalaman dari Cina, menerapkan pengetahuan mereka di lokasi baru untuk mendukung industri yang menjanjikan keuntungan ekonomi besar. Keturunan para kuli ini sekarang menjadi penerus penambangan timah di Malaysia dan Indonesia, dan sebagian diantaranya kemudian beralih profesi menjadi pedagang (Hiyashi, 2002: 4-6). Migrasi orang Cina ke Nusantara terus saja berlanjut, tercatat pada tahun 1921 hingga 1925 terdapat 19,582 imigran yang memasuki Belitung (Oostinde, 2008: 291), tidak mengherankan bila kota-kota di pantai dihuni oleh keturunan mereka dengan ciri budaya khasnya masing-masing.

Catatan bangsa Inggris, Belanda, Portugis, atau Spanyol yang menyinggung tentang kota-kota pelabuhan (*harbour city*) yang sebenarnya sudah ada ketika mereka pertama kali menyinggahnya. Dengan kata lain, ketika mereka mengunjungi Nusantara, kota-kota ini sudah hidup di bawah kekuasaan para raja lokal. Dalam terminologi kajian urban, kota-kota semacam ini disebut *traditional town* atau *traditional city*, tergantung jumlah penduduknya. Pengertian "kota" yang dipahami umum sekarang adalah permukiman-permukiman yang menerima banyak pengaruh konsep arsitektur Barat, yaitu ketika bangunan-bangunan rumah tinggal dan tempat bekerja sudah menggunakan dinding bata dan bahkan struktur baja.

Kawasan berciri bangunan inilah yang mulai pertengahan tahun 1990an di Indonesia disebut "kota lama", atau "kota bersejarah" tetapi tidak pernah disebut "kota kuno". Perbedaan antara "lama" dan "kuno" merefleksikan dikotomi pemikiran antara "tradisional" dengan "barat". Oleh karena itu banyak orang memaknai kajian tentang kota bermula sejak masuknya bangsa asing yang mendirikan benteng atau jenis-jenis bangunan bergaya Eropa. Padahal Gordon Childe (1950) yang mengawali kajian urban-archaeology banyak mengambil contoh kota-kota kuno sebagai bahasannya.

Hal serupa juga dilakukan oleh Max Weber (1958) dalam bukunya yang terkenal, *The City*. Masuknya pemikiran para arsitek menggeser perhatian tentang aspek-aspek rancang bangun dan sosiologi urban berfokus ke budaya Barat abad pertengahan sebagai awal kajian.

Pemikiran ini mempengaruhi Spiro Kostof. Ia menulis buku *The City Shaped* (1991: 9-11), membahas sejarah panjang perkembangan kota menggunakan perspektif ini, ia bahkan menyebut kota sebagai artefak untuk menempatkan keseluruhan bangunan dan tata letak kota sebagai karya manusia disamakan dengan benda. Termasuk J.M. Nas (1986: 1-24) yang memberi perhatian pada evolusi kota-kota modern Indonesia.

Dalam bukunya Nas istilah "*Indische town*" dan "*colonial town*" untuk menyebut menjelaskan kota-kota, atau bagian-bagian dari kota, yang dibangun pada masa penjajahan Belanda. Menggunakan pendekatan sejarah untuk menjelaskan proses terbentuknya kota-kota di Indonesia, ia memberi catatan penting bagaimana kota-kota pantai (*coastal cities*) menjadi cikal bakal berkembangnya masyarakat urban yang dipengaruhi oleh perdagangan.

Kota tradisional kuno yang dikunjungi pelaut-pelaut Eropa abad XVI di Nusantara hampir seluruhnya dikuasai oleh para sultan atau raja yang berperan ganda sebagai pedagang. Raja mengendalikan harga, cara pembayaran, lalu lintas komoditas, sekaligus pasar dan pelabuhan di wilayah kekuasaannya. Catatan sejarah menjelaskan bahwa orang-orang asing diperbolehkan berdagang setelah memperoleh izin dari penguasa lokal, bahkan kehadiran mereka sepenuhnya menjadi kehendak para penguasa itu (Boxer, 1990: 210). Kesepakatan harga dan volume komoditas merupakan agenda tetap dalam perundingan perdagangan, masing-masing pihak mempertimbangkan keuntungan (finansial dan simbolik) dan menghindari kerugian. *Syahbandar*³⁾ menjadi perantara antara raja dengan pedagang, kendati mereka sebenarnya instrumen politik para penguasa. *Syahbandar* lah yang menjalankan peran raja sebagai pedagang.

Dualisme peran penguasa tradisional tentunya pernah juga terjadi di Belitung masa lalu, baik mengatasnamakan kharisma Sultan Palembang atau atas nama penguasa lokal Belitung. Konsekuensinya, secara geografis tentu ada perbedaan ruang yang menjadi kedudukan dari penguasa lokal (keraton, istana, dan rumah kerabat di sekitarnya), rumah syahbandar, rumah pedagang asing, gudang-gudang milik perusahaan atau pengusaha, makam, bangunan peribadatan, sistem jalan, dan tentunya kantor-kantor VOC atau kantor pemerintah Hindia-Belanda yang 'membangun' kota. Pengelompokan ciri-ciri ruang seperti ini masih terlihat di kota Tanjung Pandan, memperlihatkan pembagian ruang kota dan konglomerasi penduduk yang

tinggal dalam wilayah kota sesuai suasana politik pada masa yang berlainan. Ini berarti politik turut menentukan proses evolusi desa menjadi kota serta berubahnya konsep kota itu dalam perjalanan waktu yang panjang.

Kesimpulan

Munculnya Tanjung Pandan sebagai kota tidak bisa dilepaskan dari produksi timah. Sebagai kota pelabuhan yang menjadi tempat singgah kapal-kapal dagang, sekaligus sebagai tempat tinggal aru dari para migran, kota ini berkembang sebagai pasar yang menyediakan jasa bagi daerah-daerah di sekitarnya. Menurut Wax Weber (1966: 66-67), kota tidak hidup dari pertanian melainkan dari pasar oleh karena itu biasanya penghuni kota berorientasi kepada pasar yang kuat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi.

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan di perairan Belitung menunjukkan Pulau Belitung merupakan 'pasar' dikarenakan penduduknya membutuhkan barang-barang yang tidak diproduksi di wilayah tersebut. Komoditi dagang yang dikapalkan oleh kapal yang tenggelam tersebut menunjukkan Kota Tanjung Pandan sebagai pusat perekonomian tidak hanya mendistribusikan barang-barang eksklusif yang umumnya dipesan oleh kelompok elit tetapi juga melayani permintaan dari kelompok masyarakat kebanyakan yang tinggal di kawasan pertambangan timah di luar Kota Tanjung Pandan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Kota Tanjung Pandan telah menjalankan perannya sebagai pusat distribusi dalam pemenuhan kebutuhan penduduknya bahkan penduduk di wilayah sekitarnya

Berdasarkan empat fungsi kota seperti yang telah diuraikan oleh Supratikno Raharjo, dapat dikatakan Kota Tanjung Pandan telah melaksanakan fungsi pokoknya sebagai pusat ideologis, administrasi, politik dan ekonomi. Namun demikian sedikitnya temuan arkeologi yang diambil sebagai sampel masih sangat kurang untuk lebih menguatkan bukti jalinan hubungan ekonomi yang berupa aktivitas pelayaran dan pemenuhan kebutuhan produk luar pulau yang saling mengisi. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian yang lebih lanjut di Situs Karangpinang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terkait hubungan sumberdaya arkeologi bawah air di perairan Belitung dengan Kota Tanjung Pandan sebagai pusat distribusi kebutuhan penduduknya dan wilayah sekitarnya pada masa lalu.

3) Istilah ini berasal dari bahasa Persia, menunjukkan bahwa *syahbandar* (berarti: penguasa pelabuhan) dahulunya adalah orang-orang asing juga. Lihat pembahasan tentang peran *syahbandar* oleh Lohanda, 2001, hal. 48-61. Dalam kamus karya Mardsen, 1812, hal. 200 dijelaskan bahwa peran seorang *sahbandara* adalah "—to manage the trade for the king". Peran strategis *syahbandar* masih dipertahankan oleh VOC di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya, terutama untuk berhubungan dengan pedagang-pedagang beda etnik dari berbagai pelosok. (Forrest, 1969: 37).

Belitung dalam Lintas Perdagangan Maritim

OLEH : ARYANDINI NOVITA





P

erdagangan maritim di kawasan Asia tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan

imporium-impodium besar di benua Asia, yaitu kekuasaan Bani Umayyah (660-749 M) yang disusul oleh Bani Abbasiyah (750-870 M) di bagian barat Asia, kekuasaan Dinasti Tang (618-907 M) di bagian timur Asia serta Kerajaan Sriwijaya (abad VII – XI) di kawasan Asia Tenggara (Poesponegoro 1993: 121-122). Masuknya wilayah nusantara menjadi bagian dari jaringan perdagangan maritim sangat erat hubungannya dengan sumber daya alam yang banyak dihasilkan di wilayah ini di mana pedagang-pedagang asing termotivasi untuk memperoleh komoditas sedekat mungkin dengan sumbernya. Dalam pelayarannya, pedagang-pedagang tersebut singgah di kota-kota pelabuhan untuk menjual barang-barang dari negeri mereka dan membeli barang-barang yang dijual di kota pelabuhan tersebut untuk dijual kembali di kota pelabuhan berikutnya, termasuk kota-kota pelabuhan di nusantara.

Berdasarkan data sejarah, jalur pelayaran di wilayah perairan nusantara bagian barat yang paling sering dilayari adalah Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Gelasa serta Selat Karimata (Atmodjo 2000:3).

Selat Bangka adalah jalur perlintasan kapal-kapal yang berlayar dari Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju Palembang yang merupakan ibukota Sriwijaya. Sementara apabila kapal-kapal niaga tersebut ingin langsung menuju Laut Jawa dan tidak singgah di Sriwijaya maka jalur yang dilalui adalah Selat Gelasa atau Selat Karimata.

Secara arkeologis, bukti yang menunjukkan bahwa perairan Belitung merupakan jalur perdagangan maritim pada masa Sriwijaya adalah temuan arkeologi dari Situs Batuitam. Situs ini merupakan situs kapal tenggelam di perairan Selat Gelasa yang memuat barang-barang komoditi dagang berupa keramik Cina dinasti Tang, batangan timah, getah damar, perak batangan berbentuk bantal, wadah-wadah dari emas, dan sejumlah perhiasan. Diduga kapal yang tenggelam tersebut berasal dari Timur Tengah berupa kapal kayu yang disebut *dhow*.

Secara umum Selat Gelasa dan Selat Karimata adalah perairan yang mengelilingi Pulau Belitung. Selat Gelasa merupakan jalur terpendek dari arah Selat Malaka dan Laut Cina Selatan menuju Laut Jawa, namun demikian selat ini merupakan perairan yang sempit dan banyak terdapat pulau-pulau kecil serta perairan yang dangkal.



Peta 1. Imporium-impodium besar di Asia bagian barat, timur dan tenggara

Meskipun tidak sesempit Selat Gelasa, secara geografis Selat Karimata banyak terdapat gugusan karang yang membentang dari bagian utara hingga bagian timur Belitung serta di beberapa lokasi terdapat perairan yang dangkal dan kedalamannya dipengaruhi oleh pasang surut. Keadaan ini semakin dipersulit dengan adanya gugusan pulau dan karang di bagian timur Belitung seolah-olah merupakan 'pagar penghalang' yang memanjang hampir setengah dari lebar Selat Karimata. Berdasarkan keadaan geografis yang banyak terdapat karang, perairan dangkal dan celah yang sempit, maka tidak mengherankan jika perairan Belitung banyak terjadi kecelakaan laut yang mengakibatkan kapal tenggelam.

Pada awalnya pelaut-pelaut masa lalu ketika melintasi kawasan perairan Belitung memanfaatkan bentang alam sebagai rambu-rambu navigasinya, dalam perkembangan berikutnya pada akhir abad XIX bentang alam tersebut mulai digantikan oleh mercusuar. Terhitung ada empat buah mercusuar yang dibangun di wilayah ini yang dibangun sepanjang abad XIX (Novita 2010: 47-53), yaitu Mercusuar Pulau Lengkuas; Mercusuar Tanjung Air Lancur; Mercusuar Pulau dan Mercusuar Pulau Semidang.

Pulau Belitung adalah pulau yang sudah ditulis dalam catatan sejarah sejak abad XV. Menurut berita Cina dari Hsing-Ch'a Seng Lan tahun 1436 M diceritakan tentang pelayaran tentara Mongol ke Jawa melewati rute Selat Karimata dan Pulau Karimunjawa. Mereka singgah di Pulau Belitung yang mereka sebut Kaulan. Di Pulau itu mereka membuat perahu-perahu untuk menggantikan perahu-perahu mereka yang rusak karena badai (Groenevelt, 1960: 32) Pada abad XVII, Belitung merupakan daerah sindang dari Kesultanan Palembang Darussalam. Pemukiman di Pulau Belitung menjadi lebih berkembang sejak dimulainya penambangan timah pada tingkat yang terorganisir dan modern pada tahun 1852 oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Sejak saat itu penambangan timah berkembang

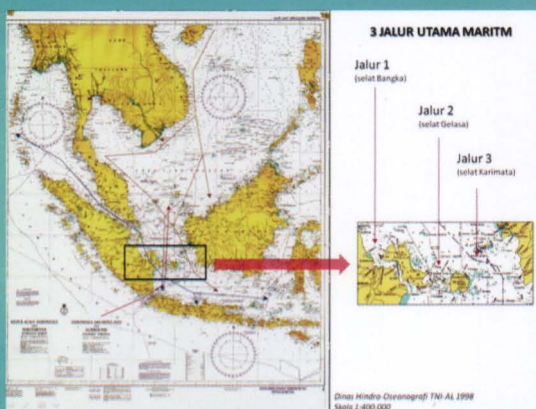
pesat dan berlanjut sampai akhir abad XX.

Sejarah lokal mencatat sebelum menjadi bagian dari wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, Pulau Belitung merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada masa itu terdapat sebuah kerajaan yang didirikan seorang bangsawan Majapahit yang bernama Datuk Mayang Geresik. Lokasi kerajaan tersebut berada di kaki Gunung Badau dan dikenal dengan Kerajaan Badau (Natasia 2001: 14-22).

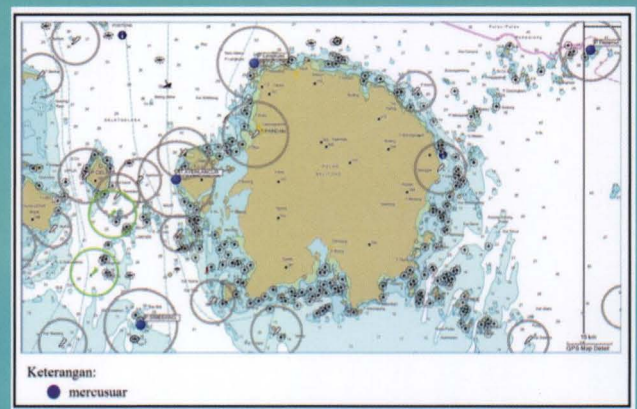
Pada abad XVII, Kerajaan Badau dikuasai oleh Kerajaan Balok yang didirikan juga oleh bangsawan Majapahit bernama Ronggo Udo. Pada masa itu anak Ronggo Udo menikah dengan seorang bangsawan Mataram Islam bernama Kyai Mashud dan ia menjadi raja Balok dengan gelar Depati Tjakraningrat. Pada masa itu juga dicatat Kerajaan Balok tunduk pada Kesultanan Palembang Darussalam (Natasia 2001: 14-22).

Lokasi Kerajaan Balok awalnya terletak di hulu Sungai Balok, kemudian berpindah ke Tebingtinggi yang masih terletak di DAS Balok. Setelah itu pusat pemerintahan berpindah kembali ke Tanjungsimba di tepi Sungai Cerucuk kemudian berpindah lagi ke Tanjunggunung yang terletak di muara Sungai Cerucuk dan akhirnya pada tahun 1854 berpindah lagi ke Kampung Ume (Natasia 2001: 14-22).

Pada masa kolonial, Pemerintahan Hindia Belanda awalnya membangun sebuah benteng di Tanjungsimba hingga pada tahun 1823 sebuah benteng baru dibangun yang berlokasi di Tanjunggunung. Sejak dimulainya produksi penambangan timah dan Belitung memperoleh konsesi sendiri atas penambangan tersebut, pemerintah Hindia Belanda menempatkan seorang Asisten Residen untuk menjalankan pemerintahan kolonialnya di wilayah ini dan berpusat di Tanjunggunung (Natasia 2001: 14-22).



↑ Peta 2. Jalur Perdagangan Maritim di Nusantara



↑ Peta 3. Persebaran Mercusuar di Perairan Belitung

Pada tahun 1860 pengelolaan penambangan timah diserahkan pada perusahaan swasta yaitu *NV Billiton Maatschappij*. Pada tahun 1862 pemerintah Hindia Belanda membuka wilayah baru di Gunungpandan yang diperuntukan khusus untuk pemukiman *NV Billiton Maatschappij*. Sejak masa itu di sekitar muara Sungai Cerucuk terdapat 3 pusat permukiman, yaitu Kampung Gunong di Tanjunggunung yang merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda; Kampung Ume yang merupakan pusat Kerajaan Balok dan Kampung Pandan di Gunungpandan yang merupakan pusat administrasi *NV Billiton Maatschappij*. Sejak tahun 1887, ketiga permukiman tersebut dikenal dengan nama Tanjungpandan hingga sekarang (Natasia 2001: 14-22). Pada tahun 1890 Belitung dibagi menjadi lima distrik yaitu Tanjungpandan, Manggar, Buding, Dendang dan Gantung yang dikepalai oleh seorang Kepala Distrik (Sujitno 1996: 141). Sebelumnya distrik-distrik tersebut dikepalai oleh seorang Depati dan Ngabehi dan terdapat enam distrik yaitu Tanjungpandan dan Gantung-Lenggang yang mana kedua distrik ini dikepalai oleh seorang Depati; serta Sijuk, Buding, Badau dan Belantu dikepalai oleh seorang Ngabehi (Sujitno 1996: 114).

Munculnya Tanjungpandan sebagai kota tidak bisa dilepaskan dari potensi sumberdaya alamnya, yaitu timah. Tanjung Pandan tumbuh dari sebuah pemukiman yang sederhana menjadi pemukiman kompleks sejak dieksploitasinya pertambangan timah oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebagai kota pelabuhan yang menjadi tempat singgah kapal-kapal dagang, sekaligus sebagai tempat tinggal baru dari para migran, kota ini berkembang sebagai pasar yang menyediakan jasa bagi daerah-daerah di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sejak dimulainya industri pertambangan timah maka Pulau Belitung tidak hanya merupakan wilayah perlintasan tetapi juga merupakan salah satu wilayah persinggahan.

Penelitian arkeologi maritim yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang bekerjasama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi telah dilakukan sejak tahun 2008 berupa survei yang bertujuan untuk mengidentifikasi situs kapal tenggelam. Sejak tahun 2013, tujuan penelitian dikembangkan lagi yaitu untuk melihat hubungan keberadaan situs kapal tenggelam dengan kedudukan Pulau Belitung dalam pertumbuhannya sebagai kota pada masa lalu.

Sekolah Lapangan Arkeologi Maritim yang dilakukan pada tahun 2015 hingga 2017 bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang ahli dan terampil di bidang perlindungan dan penelitian arkeologi maritim di Indonesia. Secara berkelanjutan kegiatan ini berupaya untuk merekam dan memetakan sebaran tinggalan-tinggalan arkeologi bawah air di Kepulauan Bangka-Belitung untuk kepentingan perlindungan, penelitian dan pemanfaatan

yang berwawasan pelestarian. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian arkeologi maritim yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang selama 2013 dan 2014.

Pada tahun 2015 Sekolah Lapangan Arkeologi Maritim dilaksanakan di Situs Karangkljang dan Karangpinang. Pelaksanaan kegiatan ini didasari pada hasil penelitian tahun 2013 dimana terindikasi adanya adanya jalinan hubungan ekonomi antara wilayah daratan dengan wilayah maritim dimana terlihat adanya aktivitas pelayaran dan pemenuhan kebutuhan produk luar pulau yang saling mengisi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang hubungan temuan arkeologi dari bawah air dan temuan arkeologi yang ditemukan di daratan dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan kegiatan survei arkeologi bawah air dengan survei arkeologi di darat. Hasil dari kegiatan ini adalah diketahuinya bahwa Pulau Belitung tidak hanya menjadi daerah perlintasan tetapi juga merupakan tujuan persinggahan dari kapal-kapal yang melintas di perairan Belitung terutama sejak dieksploitasinya pertambangan timah di pulau tersebut. Aktivitas perdagangan yang terjadi di Kota Tanjungpandan yang mengakibatkan masuknya penduduk dari luar Belitung. Bermukimnya kaum pendatang yang kemudian menetap menjadi penduduk pulau, menjadi sejarah panjang terjadinya interaksi sosial-budaya yang mengakibatkan perubahan-perubahan di masyarakat dan berakibat pada Kota Tanjung Pandan tumbuh dari sebuah pemukiman yang sederhana menjadi pemukiman yang lebih kompleks. Berdasarkan fungsi kota seperti yang telah diuraikan oleh Supratikno Raharjo (1991:10-11), dapat dikatakan Kota Tanjung Pandan telah melaksanakan fungsi pokoknya sebagai pusat ekonomi di mana Kota Tanjung Pandan merupakan pusat produksi sumber daya alam yang diperoleh melalui usaha-usaha industri kerajinan, perdagangan lokal dan perdagangan internasional yang berkaitan dengan barang-barang berharga. Selain itu Kota Tanjung Pandan juga menjalankan fungsinya sebagai pusat pasar bagi barang-barang yang berasal dari wilayah penyangga yang berada di sekelilingnya dan berperan juga sebagai pusat distribusi dalam pemenuhan kebutuhan penduduknya bahkan penduduk di wilayah sekitarnya.

Sekolah Lapangan Arkeologi Maritim yang dilakukan pada tahun 2016 direncanakan akan dilaksanakan di Situs Batuitam, di mana situs ini merupakan bukti arkeologi bawah air tertua tentang perdagangan maritim di nusantara. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pelestarian dan pemanfaatan tinggalan arkeologi bawah air. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2013 diketahui bahwa situs yang telah dieksplorasi oleh Perusahaan *Seabed Exploration* tahun 1998-1999 telah mengalami kerusakan.

Kapal yang tenggelam di situs ini sudah dalam keadaan rusak disebabkan usia, proses alam, dan proses pengangkatan 'harta karun' yang dilakukan oleh penduduk maupun *Seabed Exploration*. Struktur kapal sengaja dirusak untuk mencapai barang-barang berharga di dalamnya, papan pelindung palka dibongkar paksa dengan cara mematahkannya. Pecahan keramik yang tidak mempunyai nilai ekonomi dibiarkan bertebaran di sekeliling kapal, bercampur dengan patahan karang dan barang-barang yang ditinggalkan tim *Seabed Exploration*.

Sekolah Lapangan Arkeologi Maritim yang dilakukan pada tahun 2017 direncanakan akan dilaksanakan di Situs Karangkapal 2 dan Situs Karangkapal 3. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang salah satu penyebab tenggelamnya sebuah kapal yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan temuan arkeologi bawah air dengan kondisi geografis perairan

Belitung serta tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya berupa bangunan mercusuar. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pada penelitian tahun 2014 yang dilakukan di kedua situs tersebut dimana diketahui bahwa sepanjang perairan bagian utara hingga bagian timur Pulau Belitung membentang terumbu karang tepi (*fringing reef*). Selain itu hingga jarak 10 km dari pinggir pantai di beberapa lokasi masih terdapat gugusan karang. Karena lokasinya yang tidak jauh dari pinggir pantai, perairan di sekitar gugusan karang di bagian utara Belitung ini memiliki kedalaman maksimal hanya 10 m bahkan di beberapa lokasi berupa zona intertidal² sehingga pada saat surut lokasi tersebut tampak seperti daratan. Kegiatan tahun 2017 ini merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan Sekolah Lapangan Arkeologi Maritim di Belitung, di mana akan direkonstruksi peranan Belitung dalam lintas perdagangan maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Junus Satrio. 2000. "Sejarah Perdagangan dan Pelayaran Indonesia Masa Lalu (Abad III-XIII)" Leaflet Pameran Temuan Harta Karun Bawah Air dalam Sejarah Perdagangan Maritim Indonesia, Jakarta, 18 – 24 Juli 2000.
- Dahuri, Rokhmin. 2003. Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Flecker, Michael. 2004. "A 9th-Century Arab or Indian Shipwreck in Indonesian Waters", dalam *The Journal of Nutical Archaeology*, vol. 29, hal. 199-217
- Natasia. 2001. *Kota Tanjungpandan Abad XIX – Medio XX Masehi. Dinamika Tata Ruangnya*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Novita, Aryandini. 2010. "Mercusuar-Mercusuar di Perairan Bangka Belitung" dalam *Siddhayatra* Vol. 15 Nomor 1 Mei 2010 hal. 47-53.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, Supratikno. 1991. *Pertumbuhan dan Keruntuhan Kota-Kota Prakolonial di Indonesia. Suatu Kajian Menurut Model Evolusi*. Tesis Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sujitno, Sutejo. 1996. *Sejarah Timah Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

1) Terumbu karang tepi (*fringing reef*) adalah terumbu karang yang berada dekat dan sejajar dengan garis pantai dan tumbuh subur dikarenakan kondisi perairan yang dangkal sehingga masih bisa mendapatkan sinar matahari dengan baik (Dahuri 2003: 35)

2) Zona intertidal adalah daerah pantai yang terletak di antara pasang tertinggi dan surut terendah (<http://laodekhairummastufik.blogspot.com/2012/06/daerah-intertidal-atau-daerah-pasang.html>)



Penutup

Berdasarkan tinggalan arkeologis yang terdapat di Belitung baik di darat maupun di laut, menunjukkan bahwa banyaknya kapal yang tenggelam di sekitar Pulau Belitung merupakan bukti dari aktivitas pengiriman komoditi dagang menuju Pulau Belitung dalam hal ini Kota Tanjung Pandan. Pulau Belitung dapat dikatakan sebagai 'pasar' pada saat itu dikarenakan penduduknya membutuhkan barang-barang yang tidak diproduksi di wilayah tersebut. Komoditi dagang yang dibawa oleh kapal yang tenggelam di Situs Karangkijang menunjukkan Kota Tanjung Pandan sebagai pusat perekonomian tidak hanya mendistribusikan barang-barang eksklusif yang umumnya dipesan oleh kelompok elit tetapi juga melayani permintaan dari kelompok masyarakat kebanyakan yang tinggal di kawasan pertambangan timah di luar Kota Tanjung Pandan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Kota Tanjung Pandan telah menjalankan perannya sebagai pusat distribusi dalam pemenuhan kebutuhan penduduknya bahkan penduduk di wilayah sekitarnya.

Penelitian kapal-kapal karam di perairan barat pulau Belitung memperlihatkan bahwa sejak abad ke 9 perairan dangkal antara pulau ini dengan Bangka dan Kalimantan sudah menjadi "jalan raya" menuju ke kepulauan Nusantara, kawasan Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Kesibukan lalu lintas maritim selama ratusan tahun telah mempengaruhi munculnya permukiman-permukiman baru di pantai dan yang lebih penting adalah terbangunnya sistem perdagangan antara wilayah pedalaman yang menghasilkan komoditas dengan bangsa-bangsa asing dan penduduk Nusantara. Pengelolaan sumber timah di Belitung secara besar-besaran oleh bangsa Belanda mulai pertengahan abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20 mempercepat pertumbuhan kota-kota pesisir. Peran pelabuhan untuk mengapalkan batang-batang timah keluar dari Belitung bisa dilihat sebagai unsur pengungkit (*leverage*) di dalam konteks ini.

Kegiatan pengembangan SDM bidang penelitian dan pelestarian arkeologi maritim merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan selama 3 tahun, sehingga di tahun 2016 dan 2017 dengan tingkat ketrampilan yang lebih tinggi dan untuk mengungkapkan sejarah maritim Indonesia secara lebih dalam.

